

Laporan Final Penelitian
(November 2013)



**INDIKASI KEESTETIKAN LINGKUNGAN PERKOTAAN
PADA RUAS KORIDOR JALAN DI TEPIAN SELOKAN MATARAM
DAN RUAS KORIDOR JALAN DI KAWASAN NGASEM
YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.

Lektor Kepala pada bidang Arsitektur-Kota, FT.Unpar

Diyanto, S.Sn.

Lektor pada bidang Estetika, FF.Unpar

Anggota Tim

Ir. Iwan Purnama, MT. (Bid Permukiman, Jurusan Ars STTC)

Y. Roni Sugiarto, ST., MT. (Bid. Estetika Arsitektur, Unpar)

Ir. Tri Yuniastuti, MT. (Bid. Arsitektur Kawasan, UWMY)

Ir. Prawatya Widyanto. (Bid.Desain Arsitektur, UWMY)

Asies Sigit Pramujo, S.S. (Bid.Sosial Budaya)

Gideon Suryanugraha, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)

A.Nityasa Swinareswari P, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)

didiskusikan pada

hari Jum'at Kliwon, 22 November 2013/ di Prodi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.
hari Sabtu Legi, 23 November 2013 / di Prodi Arsitektur, Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
2013**

ABSTRAK

Perkara ke-estetika-an lingkungan seringkali menjadi suatu intensi seseorang atau sekelompok masyarakat, yang secara umum dianggap sebagai sesuatu ungkapan ekspresi keindahan atas tatanan fisik/spasial dan kultural, sehingga akan menunjukkan eksistensi kegiatan dan pola aktivitas lingkungan perkotaan tertentu. **Premis mayor** ini merupakan landasan penelitian bertema keestetikaan lingkungan perkotaan yang berbasis kultural historiografis, dengan **tujuan** memperoleh unsur fisik/spasial dan unsur normatif yang secara eksistensial maupun arsitektural berpotensi determinatif-indikatif dalam mencipta keestetikaan lingkungan.

Lingkungan perkotaan yang di pilih yaitu Koridor Selokan Mataram (SM) Kabupaten Sleman Yogyakarta dan Koridor Wisata Ngasem (NG) Tamansari Kota Yogyakarta. Kedua lokasi ini merupakan pengembangan tema tipologis dari penelitian sebelumnya di Koridor Jalan Kesambi Kota Cirebon. Kedua koridor perkotaan ini memiliki keterkaitan fungsional masing-masing dan norma simbolik eksistensial atas Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat secara historis dan secara administratif perkotaan berada pada tempat yang berbeda satu sama lain. Koridor SM berada di kawasan Bulaksumur Kampus UGM, Kab. Sleman; sedangkan koridor NG berada di kawasan Jeron Beteng Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Saat ini secara fungsional koridor SM pada ruas jalan Pogung-Gejayan ini bertumbuh menjadi area kegiatan campuran secara linier, yang tentu akan berdampak pada nilai strategis yang dimilikinya. Sementara pada ruas koridor NG jalan Kauman-Tamansari tetap sebagai fungsi pengendali kesinambungan eksistensi tradisi budaya, walaupun saat ini berkembang menjadi area kepariwisataan. Kondisi kedua lokasi ini secara estetis menjadi unik, oleh karena dalam pertumbuhan dan upaya peningkatan kebutuhan masyarakat serta ragam kegiatannya berlangsung melalui proses keselarasan antara nilai-budaya tradisi dan nilai-modernitas kehidupan urban, tetapi tetap dapat memberikan ekspresi nilai strategis kultural.

Metoda kualitatif & kuantitatif serta analisis visual lingkungan, akan didaya-gunakan terhadap **tatanan** maupun **ekspresi rupa** ragam elemen fisik/spasial panorama perkotaan ("*townscape*") dan disintesis padu-padankan dengan norma kultural strategis, perilaku dan pola aktivitas disepanjang kedua koridor. Berbasis metoda tersebut diharapkan dapat menunjuk berbagai model indikasi positif eksistensi nilai-nilai keestetikaan lingkungan. Praduga yang mengemuka pada observasi awal adalah, bahwa indikasi keestetikaan yang berbasis pada nilai-nilai kultural telah dapat dikelola, sejalan dengan pengendalian citra lingkungan kultural strategis atas eksistensi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karenanya manfaat dari penelitian ini, bisa memberi inspirasi cara pola pikir keestetikaan lingkungan dan memberi alternatif model pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan estetika lingkungan perkotaan.

Penelitian ini dilakukan dalam format multidisiplin keilmuan, yang difokuskan pada bidang **arsitektur-kota** dan bidang **seni-rupa lingkungan**, melalui proses studi literatur, observasi visual lapangan, pengolahan data, analisis fenomenologis citra kultural kota, diskusi dengan para nara-sumber terkait dan penyimpulan atas praduga awal.

Kata kunci : keestetikaan lingkungan, panorama perkotaan, strategis kultural, analisis visual.

Kata Pengantar

Fakta eksistensial historis di kawasan perkotaan, seyogianya menjadi pertimbangan dalam pengembangan panorama koridor perkotaan agar memiliki struktur tatanan visual sesuai tatanan rupa keestetikaan lingkungannya. Perkembangan tatanan rupa dan rona visual di dua lokasi, yaitu ruas koridor jalan di tepian Selokan-Mataram dan ruas koridor kawasan Ngasem telah memberi kesan khusus, spesifik, dan unik.

Struktur ruang eksistensial di lingkungan itu telah eksis, disertai kecenderungan untuk “membiarkan” perkembangan tata artefak fisik/spasial sesuai selera masing-masing atas tampilan rona wajah bangunan/gedung atau elemen-elemen arsitektur-kota lainnya.

Perkara tersebut di atas menjadi fokus penelitian kami, yang mendominasi metoda observasi visual dengan referensi teoretikal terkait dengan fenomena “townscape” atau panorama perkotaan. Oleh karenanya, Indikasi keestetikaan lingkungan perkotaan pada ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan ruas Koridor Jalan di Kawasan Ngasem, Yogyakarta, menjadi judul penelitian. Penelitian ini adalah program kolaborasi multidisiplin antara empat bidang pengetahuan, yaitu arsitektur-kota, senirupa, arkeologi dan psikologi bidang lingkungan perkotaan. Durasi penelitian dilakukan sekitar 10 bulan efektif, dengan dua kali survai lapangan di Yogyakarta.

Dengan selesainya penelitian ini, saya selaku Ketua Tim Penelitian, ucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Unpar, Ibu A.Caroline, Ph.D dan Ketua Jurusan Teknik Arsitektur-Unpar, Bapak Ir. Alexander Sastrawan, MSP., yang telah memberi dorongan secara akademik.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unpar yang telah memberi arahan metodologis dan prosedural dalam riset multidisiplin.
3. Bapak Dyanto, S.Sn., lektor bidang Estetika di Fakultas Filsafat Unpar, selaku kolaborator utama bidang Estetika Lingkungan, yang telah dengan kesungguhan dan kedalaman filosofis substansial memberi “jiwa” keestetikaan lingkungan.
4. Dekan Fakultas Teknik UWM Yogyakarta, Ibu Ir. Tri Yuniastuti, MT., dan Ketua Jurusan Teknik Arsitektur-UWMY, Bapak Ir. Prawatya Widyanto, yang telah berkenan berkolaborasi secara substansial dan operasional, pada saat survai dan presentasi akhir dalam seminar di Pendopo UWMY, Mangkubumen, Yogyakarta.
5. Para dosen muda di Jurusan Teknik Arsitektur Unpar, dan di Prodi Arsitektur STT-Cirebon yang telah berkenan menjadi peserta diskusi-interim maupun pra-final dengan Tim Penelitian ini, untuk pengembangan keilmuannya.
6. Para mahasiswa jurusan Teknik Arsitektur Unpar, yang telah dengan tekun dalam studi keestetikaan lingkungan dalam arahan sub-topik penelitian ini.
7. Sdr. Danang W, staf khusus studio Arsitektur, Unpar yang telah membantu Tim secara teknis administratif, keuangan dan operasional.
8. Semua pihak yang telah membantu Tim sampai dengan selesainya penyusunan laporan akhir penelitian ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati kami Tim Penelitian ini juga mengucapkan maaf atas segala kekhilafan kami, baik selama proses di Bandung maupun di Yogyakarta. Segala bentuk kritik dan saran membangun untuk pengembangan topik penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kami, khususnya bagi para pakar dan para mahasiswa di bidang Arsitektur-Kota.

Salam kami,

a/n. Tim Penelitian Arsitektur-Kota
Bidang Estetika Perkotaan – Program Multidisiplin.
Jurusan Teknik Arsitektur & LPPM Unpar

Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.

Ketua Tim Penelitian.

Lektor Kepala, bidang Arsitektur-Kota.
Ahli Utama Perencanaan Kota – IAP (Sertf Keahlian no.1336/BSP-IAP/P/LPJKN/IV/2012)

Catatan :

Susunan Tim Penelitian Arsitektur-Kota
Bidang Estetika Perkotaan – Program Multidisiplin.
Jurusan Teknik Arsitektur & LPPM Unpar.
Februari – November 2013.

Ketua : Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.
Kolaborator Utama : Dyanto, S.Sn. (Fakultas Filsafat Unpar)

Anggota (Dosen/Praktisi) : Ir. Iwan Purnama, MT. (Bid Perumahan Kota, Jurusan Ars STTC)
Y. Roni Sugiarto, ST., MT. (Bid. Estetika Arsitektur, Unpar)
Ir. Tri Yuniastuti, MT. (Bid. Filosofi Desain, Jur.T.A., UWMY)
Ir. Prawatya Widyanto. (Bid. Filosofi Desain, Jur.T.A., UWMY)
Asies Sigit Pramujio, S.S. (Bid.Arkeologi)
Gideon Suryanugraha, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)
A.Nityasa Swinareswari P, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)

Anggota (Mahasiswa) : Wirawan Pandu W. (2008420235)
Jessica Melina (2009420006)
Shelly Agustine (2009420007)
Karina Alamsyah D. (2009420008)

Staf Khusus Bid.Adm & Keu : A. Danang Widaryanto (ex-officio Sekr.Studio Arsitektur Unpar)

Kata Pengantar

DAFTAR ISI

Daftar Peta/Gambar

Daftar Skema

Daftar Tabel

BAB I	PENDAHULUAN	1
	<ul style="list-style-type: none">• Latar belakang• Permasalahan• Urgensi Penelitian• Tujuan Khusus• Target temuan• Kontribusi keilmuan	
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	4
	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan Dasar Keestetikaan Lingkungan• Struktur Substansi Penelitian<ul style="list-style-type: none">▪ Landasan teoritik keestetikaan lingkungan perkotaan▪ Fakta legalitas perundangan / peraturan daerah di lingkungan Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta & DIY.▪ Pengantar fakta lapangan / area penelitian	
BAB III	METODE PENELITIAN	33
	<ul style="list-style-type: none">• Kerangka Proses Penelitian• Tahapan Analisis• Hasil Akhir Analisis• Lokasi Penelitian• Indikator keberhasilan	
BAB IV	IDENTIFIKSI AREA PENELITIAN	37
	<ul style="list-style-type: none">• Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok.<ul style="list-style-type: none">▪ Koridor Selokan Mataram (SM) Pogung-Rejo s/d Pertigaan Gejayan• Kota Yogyakarta, Kecamatan Kraton.<ul style="list-style-type: none">▪ Koridor Gerbang UWM Polowijan s/d Gerbang Tamansari▪ Koridor Jalan Kauman – Jalan Ngasem s/d Pagelaran Pasar Ngasem	
BAB V	INDIKATOR POTENSIAL KEESTETIKAAN LINGKUNGAN	57
	<ul style="list-style-type: none">• Landasan Filosofis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta• Ekspresi Tata Lingkungan-Binaan dan Pola Aktivitas• Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik• Perilaku Sosio-Psikologis Masyarakat	

BAB VI KLASIFIKASI INDIKATOR KEESTETIKAAN----- 67

- **Indikator Visual Elemen Fungsional dan Simbolik**
- **Indikator Tatahan Morphologis Lingkungan-Binaan**
- **Indikator Perilaku Budaya masyarakat**

BAB VII KESIMPULAN ----- 71

Daftar Gambar/Peta

Gambar II-1	Peta Area Penelitian Koridor Selokan Mataram.....	27
Gambar II-2	Peta Area Penelitian Koridor Kauman-Ngasem-Palawijan –Tamansari.....	27
Gambar II-3	Gambaran aktivitas di segmen barat Pertigaan Pogung-Rejo s/d Perempatan Kaliurang.....	32
Gambar II-4	Gambaran aktivitas di kawasan Pasar Ngasem s/d Pertigaan Jalan Taman.....	32
Gambar IV-1	Perkembangan Fisik Spasial sepanjang Selokan Mataram di Kec. Depok, Yk.....	37
Gambar IV-2	Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Pogungrejo – Berek, antara Simpul-1 dan Simpul-1a. (Jessica, Maret 2013).....	39
Gambar IV-3	Potongan Skematik Koridor Pogungrejo –Kaliurang, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (fxbpangarso, Maret 2013).....	40
Gambar IV-4 & IV-5	Kondisi tipikal koridor Pogungrejo –Kaliurang, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (Jessica, Maret 2013).....	40
Gambar IV-6	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 Pogungrejo, Ruang Simpul-1a Berek dan Ruang Simpul-2 Kaliurang. (Jessica, Maret 2013).....	41
Gambar IV-7	Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (Jessica, Maret 2013).....	42
Gambar IV-8	Potongan Skematik Koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (fxbpangarso, Maret 2013).....	42
Gambar IV-9 s/d 11	Kondisi tipikal koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (Jessica, Maret 2013).....	42
Gambar IV-12	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Kondisi Lingkungan pada Ruang Simpul-3 Agro. (Jessica, Maret 2013).....	43
Gambar IV-13	Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Agro-Karangmalang, pada Simpul-3 ke timur. (Jessica, Karina, Maret 2013).....	43
Gambar IV-14	Potongan Skematik Koridor Agro-Karangmalang, antara Simpul-3 dan Simpul-4. (fxbpangarso, Maret 2013).....	44
Gambar IV-15	Kondisi tipikal koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-3 dan Simpul-4. (Karina, Maret 2013).....	44
Gambar IV-16	Kondisi strategis Ruang Simpul-3a. (Karina, Maret 2013).....	45
Gambar IV-17	Kondisi strategis Ruang Simpul-4. (Karina, Maret 2013).....	45
Gambar IV-18	Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Bougenville, antara Simpul-4 dan Simpul-5 pertigaan Gejayan. (Karina, Maret 2013).....	46
Gambar IV-19	Potongan Skematik Koridor Bougenville, antara Simpul-4 dan Simpul-5 pertigaan Gejayan. (fxbpangarso, Maret 2013).....	46
Gambar IV-20	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Kondisi Lingkungan pada Ruang Simpul-5 Bougenville-Gejayan. (Karina, Iwan Purnama, Maret 2013).....	46
Gambar IV-21	Kondisi aktual 2013 koridor Jalan Kauman.....	47
Gambar IV-22	Kondisi Aktual 2013 koridor Jalan Ngasem.....	48
Gambar IV-23	Panorama Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2 perempatan Ngasem. (Pandu, Maret 2013).....	49
Gambar IV-24	Potongan Skematik Koridor Jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (fxbpangarso, Maret 2013).....	49
Gambar IV-25	Kondisi Grafis Koridor Jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (Pandu, Maret 2013).....	49
Gambar IV-26	Kondisi Tipikal Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	51
Gambar IV-27	Potongan Tipikal Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	51
Gambar IV-28	Potongan Koridor Jalan Ngasem di Ruang Simpul-3 Koridor Jalan Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso, Maret 2013).....	52

Gambar IV-29	Kondisi Aktual & Grafis Tata Bangunan & Lingkungan di Ruang Simpul-3 Koridor Jalan Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	52
Gambar IV-30	Kondisi Aktual Tata Bangunan & Lingkungan di Koridor barat Jalan Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	53
Gambar IV-31	Potongan Koridor Jalan Palawijan bagian barat Simpul-3 Gerbang Pasar Ngasem. (fxbpangarso, Maret 2013).....	53
Gambar IV-32 & 33	Potongan tipikal dan Suasana Jalan Palawijan di Simpul-4, ke arah Gerbang UWMY (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	53
Gambar IV-34	Potongan tipikal Jalan Palawijan ke arah Simpul-5, Ruang Terbuka Magangan (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	54
Gambar IV-35	Suasana Ruang Simpul-5 / Ruang Terbuka Magangan. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	54
Gambar IV-36	Suasana dan Potongan tipikal Jalan Taman ke arah Simpul-6 / Regol Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	54
Gambar IV-37	Potongan tipikal Gerbang / Regol Tamansari ke arah Ruang Terbuka Halaman Tamansari, dan sirkulasi ke Jalur Tembus Informal ke Area Pagelaran Ngasem. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	56
Gambar V-1a	Hasil analisis IRAMA Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Teknik-Agro. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013).....	59
Gambar V-1b	Hasil analisis analogis IRAMA Rupa Tatahan Lingkungan (elemen2 fisik/ spasial) Koridor Teknik-Agro dalam susunan RIMA (<i>rhyme</i>) lingkungan visual. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013).....	59
Gambar V-1c	Hasil analisis analogis IRAMA Rupa Tatahan Lingkungan (elemen2 fisik/ spasial) Koridor Teknik-Agro dalam tipe musik “visual”. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013).....	59
Gambar V-2	Hasil analisis PADAT/RONGGA pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Agro-Bougenville/Gejayan. (fxbpangarso, karina, Juni 2013).....	60
Gambar V-3	Hasil analisis grafis ARAHAN VISUAL/SEMIOTIK pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Kauman-Ngasem (fxbpangarso, pandu, Juni 2013).....	61
Gambar V-4a	Hasil analisis grafis PROPORSI D/H pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Palawijan-Taman (fxbpangarso, shelly, Juni 2013).....	61
Gambar V-4b	Hasil analisis grafis PROPORSI D/H pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Palawijan-Taman (fxbpangarso, shelly, Juni 2013).....	62
Gambar VI-1.	Ilustrasi aktual elemen-elemen fisik/spasial yang memiliki potensi dalam mengindikasikan keestetikaan lingkungan Koridor Selokan Mataram. (fxbpangarso, jessica, karina, juli 2013).....	69
Gambar VI-2.	Ilustrasi aktual elemen-elemen fisik/spasial yang memiliki potensi dalam mengindikasikan keestetikaan lingkungan di Koridor Kauman – Ngasem – Palawijan – Tamansari. (fxbpangarso, shelly, pandu, juli 2013).....	70

Daftar Peta

Peta IV-1	Kedudukan Rentang Koridor Penelitian Pogungrejo-Gejayan.....	37
Peta IV-2	Gambaran grafis dan realitas koridor Pogungrejo-Gejayan (Jessica, Maret 2013).....	38
Peta IV-3	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-3 Pogungrejo- Teknika sampai dengan Simpang-4 Kaliurang-Agro (Jessica, Maret 2013).....	39
Peta IV-4	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 Pogungrejo, Ruang Simpul-1a Berek dan Ruang Simpul-2 Kaliurang. (Jessica, Maret 2013).....	40
Peta IV-5	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-4 Kaliurang sampai dengan Simpang-4 Agro (Jessica, Maret 2013).....	41
Peta IV-6	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-3 Agro. (Jessica, Maret 2013).....	42
Peta IV-7	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-4 Kaliurang sampai dengan Simpang-4 Agro (Karina, Maret 2013).....	43
Peta IV-8	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-3a dan Simpul-4 Agro. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013).....	45
Peta IV-9	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Bougenville, antara Simpul-4 & Simpul-5, Gejayan. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013).....	45
Peta IV-10	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-5 Bougenville- Gejayan. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013).....	46
Peta IV-11	Kedudukan Rentang Koridor Penelitian Ngasem-Polowijan-Tamansari.....	47
Peta IV-12	Gambaran grafis koridor jalan Kauman, jalan Ngasem, jalan Palawijan dan jalan Taman, dengan indikator fisik/spasial di 6 (enam) Simpul Ruang.....	48
Peta IV-13	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di sepenggal Koridor Jalan Kauman dan Ruang Simpul-1 & Ruang Simpul-2 Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	49
Peta IV-14	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 jalan Kauman dan Simpul 1a / <i>Gerbang Samping Masjid Ageng</i> . (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	50
Peta IV-14	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-2 jalan Ngasem/Kauman dan Simpul 2a / <i>Rotowijayan menuju Keben</i> . (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	50
Peta IV-15	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	51
Peta IV-16	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di Simpul-3 Koridor Jalan Ngasem- Palawijan. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	52
Peta IV-17	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan Palawijan. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013).....	53
Peta IV-18	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-4 UWMY, Palawijan. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	53
Peta IV-19	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-5, Palawijan-Taman. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	54

Peta IV-20	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor jalan Taman, antara Simpul-5 & Simpul-6 Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	54
Peta IV-21	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor jalan Taman, antara Simpul-5 & Simpul-6 Tamansari (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	55
Peta IV-22	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Simpul-6 Tamansari, dan Gambar kondisi Regol Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	55
Peta IV-23	Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada JALUR TEMBUS INFORMAL dari Simpul-6 Tamansari ke AREA TAMAN Pagelaran Seni-Budaya, Ngasem. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013).....	56

Daftar Tabel/Skema

Tabel/Skema II-1	Dinamika Struktur Fisik/Spasial antar aspek kehidupan perkotaan (Carter, 1981).....	6
Tabel/Skema II-2	Dinamika Proses Aspek Normatif/A-spasial menuju realitas Aspek Fisik/Spasial di area perkotaan (Carter, 1981).....	7
Tabel/Skema II-3	Kerangka Relasi antara Lingkungan Kultural dan Lingkungan Fisik/Spasial (Altman & Chemers, 1980).....	8
Tabel/Skema II-4	Kerangka refleksi keragaman faktor Lingkungan Perkotaan.....	9
Tabel/Skema II-5	Kerangka Pendekatan lingkup Kultural terhadap Rupa Spasial Lingkungan Perkotaan.....	11
Tabel/Skema II-6	Kerangka Pendekatan Teoritik Lingkungan Perkotaan berbasis “Urban Sociology” dan “Architecture of the City” (Pangarso, 2013).....	13
Tabel/Skema II-7	Lingkup dan Kedudukan perkara Estetika (Pangarso, 2002).....	14
Tabel/Skema II-8	Kerangka Substansi Pemahaman Estetika Lingkungan (Pangarso, 2002).....	15
Tabel/Skema II-9	Perkembangan estetika pluralistik menurut Herbert Gans, 1974.....	17
Skema III-1	Proses Prosedural Penelitian.....	33
Skema III-2	Relasi Teoretik pemahaman apresiasi Estetika.....	33
Skema III-3	Langkah Analisis apresiasi Estetika.....	34
Skema III-4	Formulasi pragmatika Kasuistik Ruang Perkotaan (Cullen, 1961).....	35
Tabel IV-1	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Pogungrejo-Gejayan.....	38
Tabel V-1.	Pertimbangan untuk penetapan indikator keestetikaan lingkungan.....	57
Tabel V-2.	Rupa Lingkungan, Pola Aktivitas dan Elemen Pembentuk Rupa.....	58
Tabel V-3.	Klasifikasi Keterbukaan/Ketertutupan (<i>Padat-Rongga</i>) pada Ruang Jalan Bougenvile (fxbpangarso, karina, Juni 2013).....	60
Skema V-4	Bagan Dinamika Hubungan Perilaku Manusia dan Lingkungan Fisik (Selokan Mataram & Pasar Ngasem).....	64
Tabel V-5	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Pogungrejo-Gejayan.....	65
Tabel V-6	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Kauman-Ngasem-Palawijan-Taman.....	66
Tabel VI-1	Klasifikasi elemen morphologis tatanan lingkungan fisik perkotaan.....	67
Tabel VI-2	Klasifikasi elemen indikator keestetikaan lingkungan perkotaan.....	68

BAB I. PENDAHULUAN

- **Latar belakang**

Secara historis, Yogyakarta di kenali sebagai area monarki yang eksis sejak dinyatakan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Perkembangan historis setelah kemerdekaan, Yogyakarta dinyatakan sebagai Daerah Istimewa, dan tetap memberi pengakuan terhadap kedudukan Sultan Hamengkubuwono sebagai Kepala Daerah setingkat Gubernur.

Saat ini DIY dipilah menjadi 5(lima) wilayah administratif, yaitu 1(satu) wilayah Kota Yogyakarta (*Karaton dan Lingkungan Jeron Beteng berada di wilayah kota, sebagai sebuah kecamatan*) dan 4(empat) wilayah Kabupaten, yaitu Sleman, Bantul, Gunung-Kidul dan Kulon-Progo. Di seluruh wilayah DIY memiliki pola kehidupan kultural ("*cultural pattern*"), yang ditandai dengan eksistensi artefak fisik maupun model aktivitas sosio-kulturalnya. Eksistensi pola kultural tersebut secara faktual dan aktual menandai Tatanan Struktur Internal Ruang Perkotaan.

Khusus terkait dengan latar kultural yang berpusat pada prinsip kehidupan "Manunggaling Kawula lan Gusti" yang telah mengejawantah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, salah satunya dinyatakan dengan pembangunan saluran irigasi Selokan Mataram pada tahun 1942 (di Kabupaten Sleman). Fungsi strategis selokan tersebut adalah memberi perlindungan kepada rakyatnya agar terbebas dari program kerja paksa ("*romusa*"), yang sekaligus berfungsi sebagai saluran irigasi teknis pertanian di area utara Karaton.

Pada area sekitar Selokan Mataram ini, mulai dari area Pogung di bagian barat sampai dengan jalan Gejayan di bagian timur, saat ini telah berkembang sebagai zona fungsi Pendidikan Tinggi, dengan dibangunnya UGM yang semakin tumbuh meluas dan UNY di bagian timur. Berkembangnya dominasi fungsi pendidikan tinggi tersebut, telah pula secara langsung berdampak pada pertumbuhan fungsi-fungsi pendukung lainnya, antara lain adalah berkembangnya fungsi komersial (pertokoan dan restoran) yang melayani kebutuhan mahasiswa khususnya, serta fungsi akomodasi/hunian (rumah kontrakan dan kost2-an)

Pada wilayah Karaton saat ini ('Jeron-Beteng) tetap dikendalikan dengan norma

tradisional sesuai paugeran yang ada, yaitu sebagai fungsi pendukung eksistensi Karaton maupun perkembangan kebutuhan masyarakatnya. Pada area bagian barat Karaton, yang dikenal sebagai dalem Mangkubumen, kini telah dikembangkan sebagai fungsi Pendidikan Tinggi, yaitu dengan didirikan dan dilokasikannya Universitas Widya Mataram Yogyakarta, sesuai dengan fenomena perkembangan kebutuhan sarana pendidikan tinggi.

Sementara itu di bagian selatan, yang dikenal sebagai pasar Ngasem dan taman perairan Tamansari sedang dikembangkan sebagai obyek kepariwisataan kuliner dan kultural.

Berbasis kedua fakta eksistensial historis tersebut, seyogianya perkembangan panorama koridor perkotaan memiliki struktur tatanan visual sesuai tatanan rupa keestetikaan lingkungannya. Perkembangan tatanan rupa dan rona visual di kedua lokasi tersebut telah memberi kesan spesifik-unik tersruktur secara eksistensial, walaupun disana-sini ada kecenderungan untuk “membiarkan” perkembangan tata artefak fisik/spasial yang terekspresikan melalui tampilan wajah bangunan/gedung dengan selera masing-masing.

Namun demikian, dengan dilakukannya proses observasi dan menganalisisnya secara visual diharap akan diperoleh spesifikasi kondisi tatanan elemen-elemen fisik/spasial struktural dan non-struktural yang terkait dengan bidang arsitektur-perkotaan. Perkara ini tentu tidak berdiri sendiri, akan tetapi banyak pula faktor yang saling menyebabkan dan mempengaruhi, salah satunya adalah rupa sosok perwujudan dan ekspresi artistika dari berbagai elemen fisik/spasial tersebut.

Kecenderungan penataan arsitektural dan eksistensial yang memberi citra-spesifik pada rona ekspresi visual lingkungan perkotaan ini, dipilih menjadi fokus penelitian dengan mengidentifikasi ragam indikasi elemen fisik/visual, yang ada pada ruang koridor tersebut sekaligus menyusun formulasi potensi ekspresi visual elemen-elemen arsitektur-kota, yang berdampak eksistensial maupun arsitektural.

- **Permasalahan**

1. Keestetikaan visual lingkungan perkotaan di kedua koridor SM dan NG **belum** diidentifikasi secara sistematis berbasis fakta eksistensi elemen-elemen fisik/spasial sesuai perkembangan saat ini. Oleh karena itu, masalah

yang dihadapi adalah **bagaimana** memformulasikan kondisi keestetikaan visual lingkungan di kedua koridor tersebut, yang secara komprehensif akan dapat menciptakan keharmonisan visual.

2. Persamaan, keserupaan maupun perbedaan yang telah menciptakan pola keharmonisan visual pada kedua lokasi tersebut di duga akan **rentan** dalam menghadapi perkembangan model ekspresi tatanan kearsitekturan-kota pada masa depan. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi adalah **tindakan apakah** yang dapat mengendalikan keestetikaan lingkungan di kedua koridor tersebut.

- **Urgensi Penelitian**

Penelitian diarahkan atau mengarah pada hasil identifikasi sistematis indikator-indikator keestetikaan elemen-elemen arsitektur kota, dalam upaya membuat formulasi fenomena keestetikaan perkotaan khususnya, dan mendorong adanya pola pikir dan pola pendekatan penyusunan kebijakan pengendalian keestetikaan lingkungan di kedua lokasi penelitian terhadap model tatanan visual perkotaan.

- **Tujuan Khusus**

Memberi kontribusi pengembangan kajian terapan bidang estetika lingkungan perkotaan khususnya pada lingkungan perkotaan yang memiliki potensi basis kultural strategis.

- **Target temuan**

Formulasi indikator-indikator keestetikaan fisik/spasial dan-atau indikator artistika potensial lainnya yang diklasifikasi secara sistematis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, di bidang arsitektur-kota maupun bidang seni-visual.

- **Kontribusi keilmuan**

Melengkapi dan memberi ragam obyek kajian, yang secara analogis dapat dimanfaatkan untuk kasus-kasus serupa, dalam mempertajam pemahaman bidang arsitektur-kota.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pendekatan awal Keestetikaan Lingkungan

Pengertian keestetikaan dalam fakta lingkungan-perkotaan (lingkungan binaan) yang secara umum seringkali ditafsirkan hanya mengenai “keindahan” fisik semata, sesungguhnya tidaklah demikian. Fakta fisik-spasial yang dicerminkan melalui sosok tata-bangunan dan lingkungan dengan segala kelengkapan sarana-prasarananya memang merupakan perwujudan nyata dari dinamika aspek-aspek kehidupan kota yang terus bertumbuh (Pangarso, *Pengantar Estetika Perkotaan*, 2002). Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek sosio-budaya, sosio-ekonomi, sosio-politik-hukum, yang kesemuanya itu akan terekspresikan melalui fakta pola distribusi fisik-spasial, fungsi & aktivitas, serta norma perilaku & legalitas.

Sementara di sisi lain secara teoritik, menurut Prof. The Liang Gie (Gurubesar Filsafat UGM, 1975), kajian bidang estetika pada umumnya akan merujuk pada aspek Kebenaran (*Truth*), Kebaikan/etika (*Goodness*) dan Keindahan (*Beauty*). Dalam penelitian ini, perkara keestetikaan merupakan perpaduan ketiga aspek tersebut diatas, yang secara aktual akan lumat menjadi sosok visual eksistensial maupun arsitektural. Perkara visual itu (Carolyn MB, 1976) mudah dipahami melalui pendekatan dasar-dasar proporsi estetis yang telah dikemukakan pada Teori Perimbangan setelah pakar estetika DeWitt H.Parker menyatakan dalam bukunya “*Analysis of Art dan The Principles of Aesthetics*” (1920), bahwa ciri-ciri umum dari bentuk estetis memiliki 6 prinsip, yaitu :

- Prinsip Kesatuan / Keutuhan (Organic unity)
- Prinsip Tematik (General Thematic)
- Prinsip Variasi (Thematic variation)
- Prinsip Keseimbangan (Balance)
- Prinsip Perkembangan (Evolution)
- Prinsip Tatajenzang (Hierarchy)

II.2. Struktur Substansi Penelitian

Substansi penelitian ini secara sistematis distrukturkan sebagai berikut:

1. Basis kajian teoritik estetika perkotaan terdiri dari perkara-perkara (*Harold Carter, 1972; Irwin Altman, 1982; John Agnew ed.1984; A Rossi, 1982; Cutler, 1983; Curran, 1983; G Cullen, 1971; PF Smith, 1980*) :

- a. Sifat tatanan fisik-spasial lingkungan-perkotaan, dengan berbagai artefak arsitektur dan infrastruktur lingkungan.
 - b. Norma dan Model evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan, terkait relasi antara arsitektur dan manusia.
2. Basis fakta legalitas / Perundangan & Peraturan Daerah di lingkungan DIY, Kota dan/atau Kabupaten terkait :
- a. Perda Kab.Sleman no.5 tahun 2011, tentang Bangunan dan Gedung.
 - b. Perda Kab.Sleman no.12 tahun 2012, tentang RTRW Kabupaten Sleman tahun 2011 – 2031.
 - c. Perda Kota Yogyakarta no.2 tahun 2012, tentang Bangunan dan Gedung.
 - d. Perda Kota Yogyakarta no.7 tahun 2012, tentang RPJMD Kota Yogyakarta 2012-2016.
 - e. Perda DIY no 04/2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta; Perda DIY no. 02/2010 tentang RTRWP 2009-2029; Perda DIY no 04/2009 tentang RPJMD 2009-2013; Pergub DIY no.18/2012 tentang Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah di Bidang IPTEKS 2012-2016.
3. Basis fakta lapangan terdiri dari :
- a. Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural (sepanjang koridor SM dan NG).
 - b. Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang di kedua koridor perkotaan tersebut diatas.

Dari ketiga basis tersebut, secara analitis substansi diarahkan pada perkara-perkara fisik-spasial dan visual harian pada umumnya, tanpa mengesampingkan informasi pendukung yang sifatnya non-fisik.

II.2.1. Landasan teoritik estetika lingkungan perkotaan :

Landasan teoritik ini diformulasikan berdasar beberapa pandangan yang terkait dengan area perkotaan yang seluruh aspek, faktor dan elemen-elemennya secara utuh berkorelasi satu sama lain. Pemilahan pandangan ini semata sebagai cara untuk memudahkan pembahasannya, sebagai berikut :

1. Pandangan “urban geographer” (Carter)¹⁸

Bidang kajian geografi perkotaan, pada prinsipnya mengarahkan konsentrasi substansi studi di area perkotaan dengan memberikan deskripsi dan interpretasi analitis atas semua karakteristik variabel yang ada di permukaan bumi. Variabel tersebut yaitu kependudukan dan kumpulan bangunan/gedung

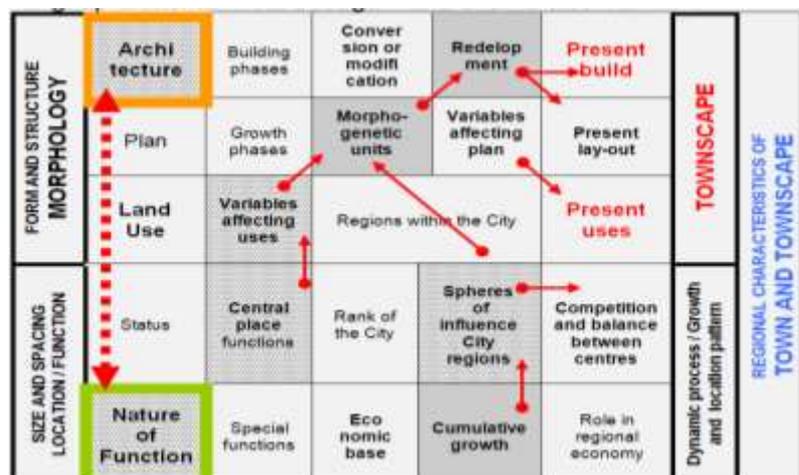
¹⁸ Carter, Harold., *The Studi of Urban Geography* – Third Ed, Edward Arnold Ltd (publishers), 1981.

yang secara unik bersama-sama melembagakan fakta spesifikasi pemanfaatan ruang. Pemanfaatan ruang tersebut berkait dengan dua aspek utama, yaitu 1) lokasi atau posisi tempat dan 2) bentuk atau struktur-internal dari distribusi fakta ruang yang ada.

Lokasi merupakan aspek penentu dalam kaitannya dengan implikasi-implikasi geografis, yang akan berperan dalam mendeskripsikan karakteristik alam yang menjadi spesifikasi kondisinya. Pendekatan melalui aspek ini tentu harus memanfaatkan informasi yang lebih meluas ($\geq 1:10,000$) daripada sekedar sekitar obyek studi. Secara aksiomatis, lokasi dapat di amati melalui eksistensi fungsi & aktivitasnya (“*nature of urban-functions & stature of urban-services*”) pada masa lalu, dan sekarang.

Perkara mendetail deskripsi karakteristik sekitar obyek bisa dilakukan dengan memformulasikan aspek **struktur-internal** kawasan pada skala yang relatif lebih kecil ($\leq 1:1,000$). Pada peta kisaran skala ini realitas akan tampak lebih mendetail, mengenai fakta-fakta “*urban-fabric*”¹⁹ seperti bentuk jalan, blok kumpulan bangunan / gedung, bahkan gedung-gedung tunggalnya. Pendekatan yang harus dicermati adalah interpretasi realitas kondisi dengan memanfaatkan baik 2(dua) dimensional maupun 3(tiga) dimensional secara bersamaan. Studi mengenai struktur-internal seringkali dikatakan sebagai analisis morfologis kawasan perkotaan, yang mengaitkan fakta-fakta perencanaan (“*plan/layout*”), pemanfaatan lahan (“*land-use/function of buildings*”) dan tatanan rupa/bentuk arsitektur gedung (“*architectural style of buildings*”). Secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel/Skema II-1
Dinamika Struktur Fisik/Spasial antar aspek kehidupan perkotaan (Carter, 1981)



¹⁹ http://en.wiktionary.org/wiki/urban_fabric. The physical aspect of urbanism, emphasizing building types, thoroughfares, open space, frontages, and streetscapes but excluding environmental, functional, economic and sociocultural aspects.

Pendekatan “urban geographic” selanjutnya yang bisa didayagunakan untuk penelitian ini adalah relasi matriks atas 6 aspek tatanan lingkungan perkotaan (“built-environment”), yaitu aspek normatif, aspek organisasi fungsional, dan aspek fisik; yang ketiganya secara menyeluruh akan terkait langsung maupun tidak langsung dengan perkara aspek ke-ruang-an (“spatial”) dan non-keruangan (“a-spatial”). Secara skematik seperti matriks di bawah ini :

Tabel/Skema II-2
Dinamika Proses Aspek
Normatif/A-spasial
menuju realitas Aspek
Fisik/Spasial di area
perkotaan (Carter, 1981)

	ASPATIAL ASPECT	SPATIAL ASPECT
NORMATIVE OR CULTURAL ASPECT	1 Social values, Cultural patterns, Norms, Institutional setting, Technology	2 Spatial distribution of cultural patterns and norms. Values concerned with qualities and determination of spatial patterns of activities, population, and physical environment
FUNCTIONAL ORGANIZATIONAL ASPECT	3 Division and allocation of functions. Interdependence Activity systems – persons and establishments in their functional role sense	4 Spatial distribution of functions and activities. Linkages-spatially conceived : Spatial pattern of establishments by functional type
PHYSICAL ASPECT	5 Physical Objects. The geographical environment. Man-developed improvement. Population.	6 Spatial distribution of physical objects : Patterns of landforms, building, roads, people.

Oleh karena itu, perkara keestetikaan lingkungan perkotaan akan melibatkan :

- (1) sosok fisik-spasial seluruh elemen arsitektur kota dengan berbagai ragam atribut perwujudannya,
- (2) pola aktivitas yang eksis / menghidupkan lingkungan tersebut, dan
- (3) seperangkat peraturan penataan terkait, sebagai alat pengendali perwujudan tatanan bangunan dan lingkungan setempat.

2. Pandangan “urban sociologist” (Altman, Agnew)²⁰

Bidang kajian “urban-sociology” telah dapat memberikan batasan **4 (empat) komponen** terhadap yang dimaksud “culture” atau kultur dalam kaitannya dengan lingkungan binaan (“man-made environment”), sebagai berikut :

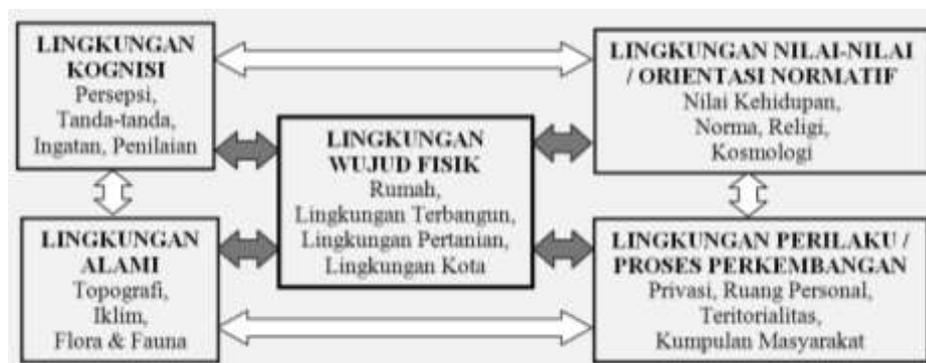
- a. Perkara **nilai-nilai** (abstrak) yang telah dapat dipercaya, dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar; yang diketahui

²⁰ Altman, Irwin., Chemers, Martin., (University of Utah), *Culture and Environment*, - Brooks/Cole Basic Concepts in Environment and Behavior Series, BC Publishing Company, California, 1980., Agnew, John A., Mercer, John., Sopher, David., *The City in the Cultural Context*, - Allen & Unwin Inc., Winchester Mass, USA, 1984.

sebagai sesuatu yang baik dan buruk; yang dapat diterima dan ditolak (“*belief & perceptions; values & norms*”).

- b. Perkara **konsensus** atau kesepakatan publik sebagai suatu cara menata-laku kemasyarakatan terhadap sesuatu yang telah biasa dikenali, dirasakan dan dilakukan (“*cognitions; feelings; behaviours*”).
- c. Perkara **proses sosialisasi** dan keberlanjutan atas nilai dan konsensus, yang pada dasarnya berlaku secara “*evolutive*”, tidak dramatik, kecuali ada sesuatu kejadian yang bersifat darurat (“*shared and preserved beliefs, values, & style of behaviours and changes slowly & evolutionary*”).
- d. Perkara nilai-nilai, kebiasaan dan konsensus yang akhirnya sebagian besar **mewujud** pada tatanan dan pengelolaan lingkungan fisik/spasial (“*culture appears in objects and in the physical environment*”).

Berdasar pada 4 (empat) batasan tersebut diatas, Altman cs membuat kerangka pemahaman relasi antara lingkungan kultural dan lingkungan fisik/spasial itu ditandai dengan 5 (lima) faktor, yaitu : 1) Lingkungan yang bersifat alami, 2) Lingkungan Nilai Kehidupan/ Orientasi Normatif, 3) Lingkungan Kognisi, 4) Lingkungan Perilaku/ Prosesi Perkembangan, dan 5) Lingkungan Wujud Fisik sebagai hasil ke-empat faktor yang mendahului.



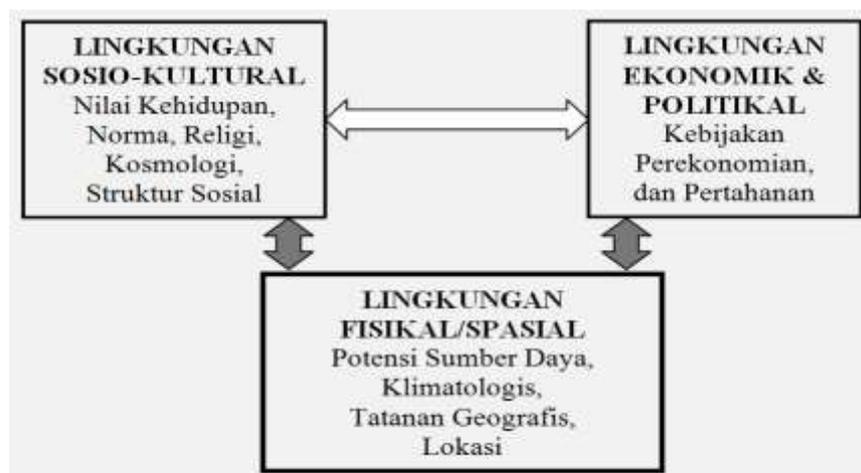
Tabel/Skema II-3
Kerangka Relasi antara Lingkungan Kultural dan Lingkungan Fisik/Spasial
(Altman & Chemers, 1980)

Pendekatan kultural tersebut di atas merupakan dasar atau premis mayor mengenai pertumbuhan dan perkembangan lingkungan perkotaan, melalui proses historiografis yang berkelanjutan. Lingkungan perkotaan telah tumbuh dan dibangun secara terus menerus dengan berbagai variasi perkembangan fakta kebiasaan dan kultural yang melandasi perkembangan perwujudan fakta

tatanan fisiknya. Fakta-fakta merupakan “multifacet” dari sejumlah kekuatan sektoral, baik berupa norma kepercayaan/religiositas, politik, maupun sektor ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung merefleksikan pada tata-rancangan fisik lingkungan perkotaan.

Dengan demikian, refleksi fisik/spasial lingkungan perkotaan mencerminkan 6 (enam) perspektif disiplin keilmuan, yaitu : 1) Eksistensi visual tata-kegiatan & aktivitas perkotaan dan arsitektur, 2) Distribusi geografis kependudukan, 3) Perkara sosiologis terkait dengan kebijakan politis, religiositas masyarakat, maupun problematika sosial lainnya, 4) Pemahaman mengenai tendensi dan pola perkembangan fisik secara historiografis, 5) Proses anthropologis terkait dengan pertumbuhan pola kultural kemasyarakatan, dan 6) Pertumbuhan dan tendensi sosio-psikologis secara individual maupun kelompok masyarakat atas perkembangan kehidupan perkotaan.

Keenam perspektif keilmuan tersebut di atas sebagai pemilahan dasar kajian kerangka relasi kultural dan fisik/spasial. Secara ringkas lingkungan perkotaan bisa diformulasikan sebagai kerangka refleksi keragaman fakta pada eksistensi lingkungan perkotaan sebagai berikut :



Tabel/Skema II-4
Kerangka refleksi keragaman faktor Lingkungan Perkotaan

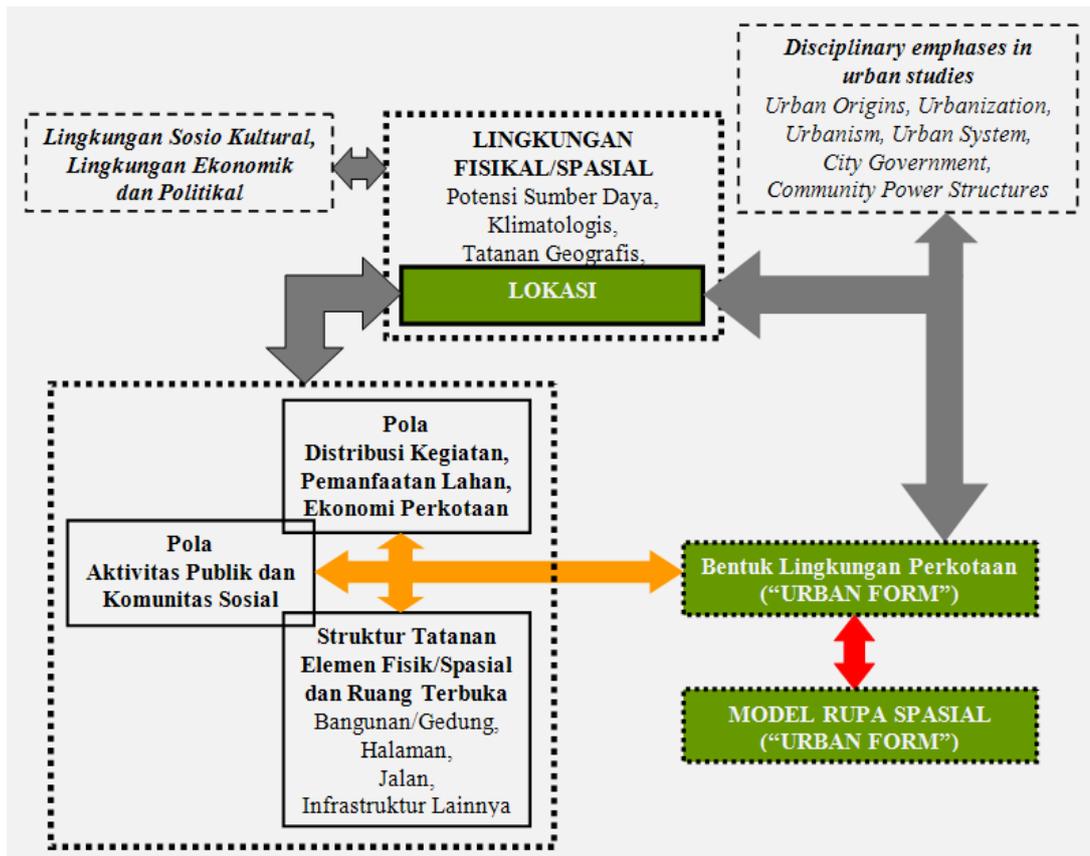
Dari kerangka teoritik ini, dapat dimengerti, bahwa fakta akhir yang memiliki potensi besar dalam merefleksikan kondisi lingkungan fisik perkotaan terfokus pada faktor **lokasi**. Sebagai fakta fisik, lokasi beserta artefak fisik buatan yang lainnya merupakan refleksi nyata / jelas atas kondisi variabel politik, ekonomi dan sosio kultural. Secara spesifik pengertian variabel sosio-kultural seringkali dikaitkan dengan eksistensi nilai ke-tradisional-an, sedangkan lingkungan kota modern dikatakan tidak lagi menimbang variabel kultural tersebut diatas.

Pendekatan sosiologi perkotaan selalu berbasis pada teori komposisionalnya Herbert Gans (1962), yang dinyatakan bahwa pertama-tama orang tinggal di kota dilatar belakangi oleh stimulasi kesejahteraan, ekonomi dan “kebebasan” mendapatkan kesempatan. Kedua, adanya jaminan latar homogenitas di antara heterogenitas yang ada. Hipotesis “perkampungan-perkotaan” atau eksistensi pengelompokan sosial menguatkan migrasi “rural-urban”.

Dengan demikian, perkara lokasi menjadi semakin dikuatkan eksistensinya sebagai sebagai basis proses dialektika pertumbuhan dan perkembangan lingkungan perkotaan. Proses dialektis tersebut antara lain adalah adanya 1) Penataan/Organik-alamiah (“*order/disorder*”); 2) Keserupaan/Keragaman (“*homogeneity/diversity*”); dan 3) ekspresi perilaku Individualitas/Komunitas (“*individuality/community*”).

Pada akhirnya, dialektika tersebut tercerminkan pada aktivitas, simbol-simbol fisik dan rupa desain arsitektural, rupa tatanan dan desain lingkungan-binaan (“urban/built-environment”) sebagai upaya pengungkapan identitas, pencitraan dan keterikatannya dengan lingkungan perkotaan.

Situasi lingkungan seperti ini, biasa disebut sebagai **Bentuk Lingkungan Perkotaan** (“*urban-form*”). Secara skematik dapat digambarkan sbb :



Tabel/Skema II-5
Kerangka Pendekatan lingkup Kultural terhadap Rupa Spasial Lingkungan Perkotaan

3. Pandangan “urban architect/designer” (Rossi, Cuttler, Curran, Cullen)²¹

Kajian arsitektural terhadap kawasan perkotaan memandang obyek perkotaan identik dengan :

- a. Struktur tatanan ruang, massa dan fungsi yang diwadahnya, bahkan juga tatanan “konstruksi” atau relasi ikatan spasial antar sejumlah **elemen-elemen** fisik maupun faktor-faktor yang saling menguatkan bentuk kawasan secara terus-menerus. Membangun serta merubah secara berkelanjutan sesuai perkembangan situasi.
- b. Sosok bentuk 3D yang eksistensinya ditentukan secara definitif oleh ketentuan **lokasi** dan **tempat** (“*locus solus*”) secara fisik/spasial. Secara arsitektural sosok realitas lingkungan tersebut seringkali

²¹ Rossi, Aldo., *The Architecture of the City.*, The MIT Press, 1982., Curran, Raymond J., *Architecture and the Urban Experience*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.,1983., Cuttler, Laurence & Sherrie Stephan. *Recycling Cities for People*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.,1983.

- diarahkan kepada dua sifat faktual yaitu : 1) intensi **keestetikaan** dan 2) upaya **kreatif** agar lingkungan-binaan menjadi lebih baik.
- c. Perkara peranan dan sifat keberadaan elemen-elemen fisik perkotaan (sebagaimana karya arsitektur) yang seringkali berpotensi (indikatif) positif maupun negatif terhadap lingkungan privat (“*individual*”) dan lingkungan publik (“*collective*”).

Berbasis ketiga cara pandang tersebut, realitas lingkungan perkotaan dapat diamati melalui kondisi **aktivitas publik/privat** beserta **jumlah elemen fisik** (“*urban artifacts*”) yang membentuk **fakta ruang publik / privat**. Kedua jenis kondisi tersebut merupakan pengejawantahan atas fungsi ruang perkotaan yang seringkali dideskripsikan sebagai **fungsi area** atau kawasan secara planologis. Kompleksitas elemen-elemen fisik perkotaan bersamaan dengan variasi aktivitas yang ada sesungguhnya merupakan ekspresi “*the soul of the city*”²² atau “*l’ame de la cite*”²³

Kebersamaan tampil pada satu satuan waktu dari berbagai ragam elemen fisik/spasial tersebut, akan memberikan rasa, imaji, citra atau “*sense of inside IT or sense of entering IT*”²⁴, ketika siapapun berada atau menuju kawasan lingkungan tertentu. Kondisi demikian dinyatakan oleh Cullen sebagai “*an art of relationship*”²⁵ antar ragam elemen fisik/spasial yang membentuk lingkungan-binaan, a.l. seperti bangunan/gedung, vegetasi, air, lalu-lintas kendaraan & manusia, elemen penerangan jalan umum, reklame dan sebagainya. Basis pemahamannya terkonsentrasi dengan yang dinyatakan sebagai “*the faculty of sight*”²⁶, yang terpilah dalam 3(tiga) perkara, yaitu 1) basis kegiatan visual, penglihatan atau “*optics*”, 2) basis tempat atau “*locus-solus*”, 3) basis rupa-raga, bentuk elemen yang tampak secara visual atau “*content*”.

²² Andersen, Nels., *The Urban Community, A World Perspective.*, Routledge Library Ed.- The City., p208-209.

“.....as the term is used by Bardet, is colorful way of identifying an essential local group. It is made up of shared sentiments and experiences. It is knowledge that is shared social values that are mutually understood and accepted.”

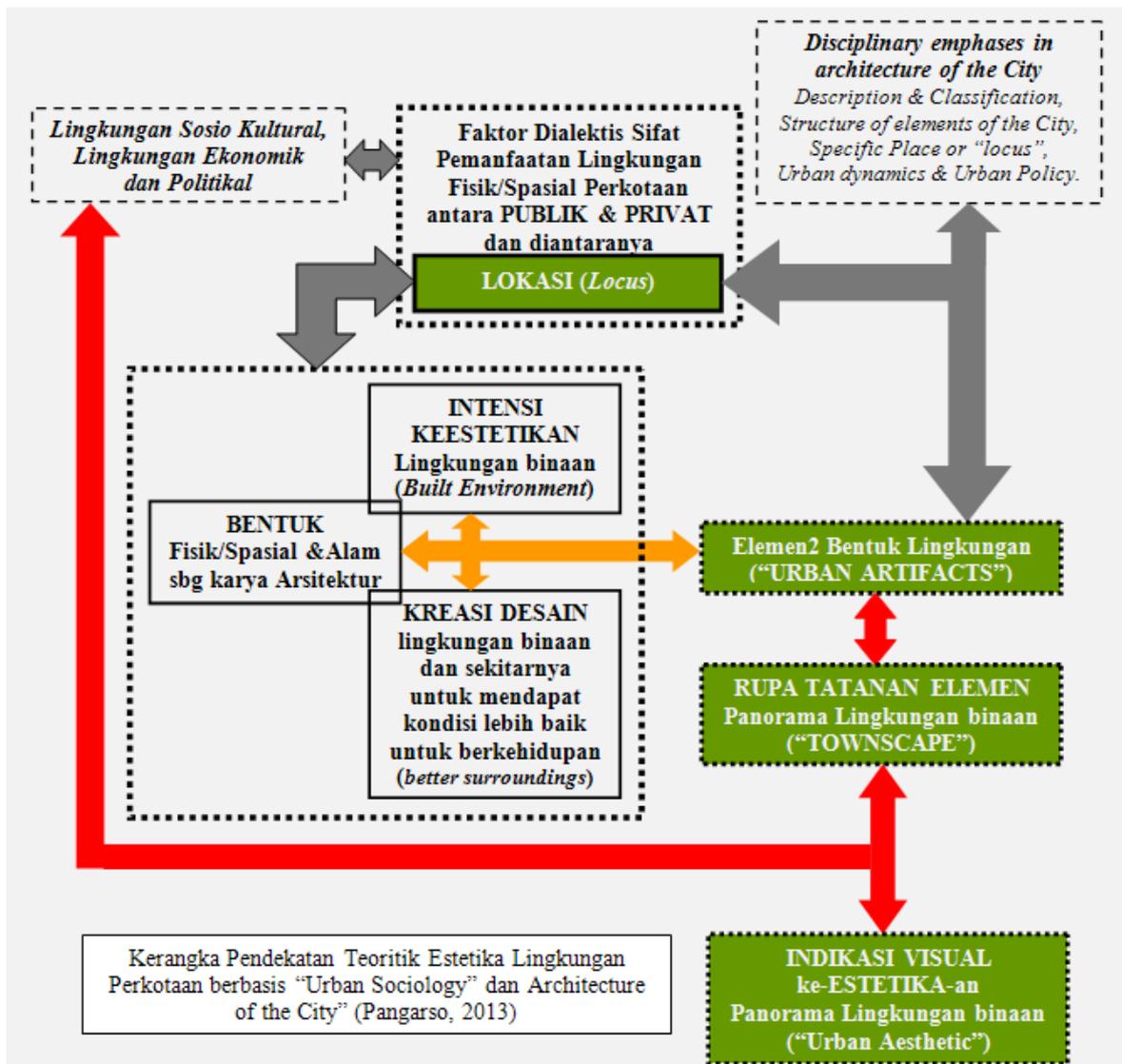
²³ Rossi, Aldo., *The Architecture of the City.*, The MIT Press, 1982., p55-57.

“.....the city is totality constructs itself and in which all the elements participate in forming the ‘ame de la cite’.....
.....a classification by functions is not an explanation but rather a descriptive system”

²⁴ Cullen, Gordon., *The Concise Townscape*, Van Nostrand Reinhold Co, Architectural Press, London, 1961.

²⁵ Dalam bukunya, *The Concise Townscape*, Gordon Cullen telah mengupas pencitraan ruang sebanyak 44 kasus tempat yang terkait dengan eksistensi elemen-elemen pembentuk ruang-kota beserta aktivitas yang menempatinnya.

²⁶ *Ibid.*, hal-8.



Tabel/Skema II-6
 Kerangka Pendekatan Teoritik Lingkungan Perkotaan
 berbasis “Urban Sociology” dan “Architecture of the City”
 (Pangarso, 2013)

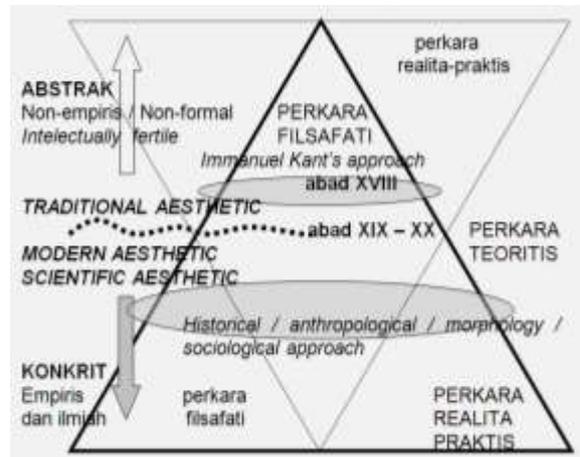
4. Pandangan “urban/environmental aesthetician” (The L Gie, Smith, Carlson)²⁷

Sesungguhnya, estetika adalah perkara yang membentang dari tataran realitas praktis dan fisik sampai dengan tataran pemikiran filsafati. Bagaimana cara untuk memahaminya, tentu akan mempengaruhi hasil pemahaman itu sendiri., dan yang tidak bisa di duga adalah bagaimana pengaruh atas hasil pemahaman tersebut terhadap aplikasi realistik ditataran praktika sehari-hari oleh setiap

²⁷ The Liang Gie., Fakultas Filsafat UGM., *Garis Besar Estetik – Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1975.; Smith, Peter F., Humphrey, Nicholas K., Mikellides, Byron., *Architecture for People – Urban Aesthetics – Natural Aesthetics*, A Studio Vista Book Publisher, London, 1980.

individu, atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, walaupun dipelajari mulai dari bidang filsafat namun dalam perkembangannya, perkara estetika sesungguhnya bukan semata filsafati belaka.

Tabel/Skema II-7
Lingkup dan Kedudukan perkara Estetika
(Pangarso, 2002)



Berdasarkan pengertian estetika secara filsafati²⁸, dapat diketahui bahwa, pendekatan perumusan estetika memiliki dua lingkup utama, yaitu secara tradisional (sebelum abad XIX) dan secara modern/ saintifik (setelah abad XIX). Masing-masing pendekatan tentu memiliki ciri-cirinya tersendiri, dan keduanya tentu masih dapat digunakan sesuai dengan lingkungannya. Dari enam jenis perkara, **estetika** berada di persoalan ke-enam, yang ditandai dengan empat faktor, yaitu : nilai estetis, pengalaman estetis, perilaku artis, dan faktor seni (art).

Di sisi lain, perkara estetika yang seringkali di sebut sebagai selera keindahan, yang sudah sejak dahulu menjadi keinginan dan bahan pertimbangan dalam kehidupan manusia. Secara sadar maupun tidak, manusia dalam kodratnya memang selalu menghargai sesuatu yang indah. Persoalannya muncul ketika dicoba untuk menguraikan bagaimana dan seperti apa yang indah itu. Dalam kaitan dengan kondisi tersebut, apabila dicermati melalui pemahaman sejarah kehidupan manusia, maka kedudukan perkara estetika selalu terkait dengan nilai

²⁸ Dalam bukunya Gie menuliskan, bahwa Kedudukan lingkup estetika pada tataran filsafati, sebagai tataran keilmuan yang hakiki, dapat dilihat dari jenis-jenis perkara filsafati dibawah ini :

- a. *Metaphysical problems*, dengan kata kuncinya adalah *existence*
- b. *Epistemological problems*, dengan kata kuncinya adalah *resources & scope*
- c. *Methodological problems*, dengan kalimat kuncinya adalah *how to get*
- d. *Logical problems*, dengan kalimat kuncinya adalah *process of thought*
- e. *Ethical problems*, dengan kata kuncinya adalah *morality & dimension*
- f. *Esthetics problems*, dengan kata kuncinya adalah *value, experience, arts & artist*.

kehidupan lainnya. **Nilai-nilai pokok kehidupan manusia** (*omni-potence*) itu adalah :

- a. Nilai kebenaran (*truth*), yang seringkali dalam cabang filsafat disebut menjadi ukuran dasar, yang disebut **logika**.
- b. Nilai kebaikan (*goodness*), yang dijadikan ide pokok dalam cabang filsafat yang disebut **etika**.
- c. **Nilai keindahan** (*beauty*), yang menjadi titik pusat pembicaraan dalam cabang filsafat yang disebut sebagai **estetika**.

Dari paparan lingkup estetika ini, beberapa perkara yang dapat dikembangkan sebagai dasar pemahaman estetika lingkungan perkotaan / lingkungan terbangun / *built-environment*, dapat di cermati dari matriks di bawah ini.

Aesthetic Problems Nature of Human Life / Omni potence / kodrat	AESTHETIC VALUE	AESTHETIC EXPERIENCE	ART	ARTIST'S BEHAVIOUR
TRUTH due to LOGICAL PROBLEMS (mengetahui)	What beauty is	How experience on aesthetic is	What art is	Who they are
GOODNESS due to ETHICAL PROBLEMS (m' inginkan)	Objectivity or Subjectivity	Characteristic of aesthetic experience	Classification of art	How kind behaviour are
BEAUTY due to AESTHETIC PROBLEMS (menghargai)	Dimension of beauty	Obstruction	Characteristic of work of art	Creative power
	Part of beauty	Aesthetic assessment by experience	Form and other of art	Process of creativity work
	Contribution of beauty	Intentional object of experience	Art and religiosity	Hidden dimension of work of art
	Normative correlation of Truth, Goodness, and Beauty		Art and physical / natural environment	
	↓	↓	↓	↓
ACTUAL AND FACTUAL PHENOMENA OF BUILT-ENVIRONMENT IN URBAN / SUB-URBAN AREA ASPECTS, FACTORS, ELEMENTS OF URBAN AESTHETIC DUE TO QUALITIES OF URBAN FORM AND TOWNSCAPE				

Tabel/Skema II-8
Kerangka Substansi Pemahaman Estetika Lingkungan
(Pangarso, 2002)

Lingkup pemikiran estetika arsitektural ini, akhirnya melahirkan pengelompokan cara pandang, yaitu kelompok **Formalist**²⁹ dan kelompok

²⁹ Para formalis berpandangan bahwa, *aesthetic theories comprises partly scientific & partly metaphysical, which consider beauty as the primary result of special formal relationships (as height, width, size, or color). Beauty either resides in, or is*

Ekspresionis³⁰, yang keduanya masih berbasis pada obyek bentuk-bentuk estetis. Selaras peradaban manusia berkembang kelompok **Fungsionalis**³¹. Ketiga kelompok tersebut sangat konkrit mengukur estetika arsitektural dari sudut “standard-estetika” berbasis teori keindahan baku.

Pada akhir abad XX dan menjelang abad XXI, muncul berbagai paradigma baru dalam melakukan apresiasi estetika arsitektural, yang ditandai dengan berbagai kegiatan desain dan pembangunan yang tematik, antara lain,

- 1) *Advocacy planning and design.*
- 2) *Rehabilitation – restoration – preservation.*
- 3) *Semiotics and radical eclecticism.*
- 4) *Radical traditionalism.*
- 5) *Fundamental political reorganization.*

Para arsitek dan desainer rupanya diminta pula kesadarannya mengenai ragam variasi nilai estetika yang berkembang di masyarakat majemuk saat ini (*pluralistic society*). Perkara perkembangan apresiasi estetika lingkungan ini, di pelopori oleh seorang sosiolog Herbert Gans (1974), setelah mengembangkan pemikiran pendahulunya Russel Lyne (1949) dan Dwight McDonald (1952) mengenai pemilahan kelas sosial. Dalam kaitannya dengan perkara estetika dan fenomena masyarakat pluralistik, Gans menyatakan bahwa, *the evaluation of any item of cultural content must be related to the aesthetic standards and background characteristics of the relevant public and that to the extent that all taste cultures reflect the characteristics and standards of their publics, they are equal in value.*

caused by, the form itself or the perception of it. The sense of beauty is a **direct emotion produced by the form**, irrespective of its meaning or of any other extraneous conceptions.

³⁰ Para ekspresionis berpandangan bahwa, *aesthetic thinking is based on **concept that the beauty** of a work of art depends primarily on **what express and that form** is beautiful just in so far as it is expressive. The greatest beauty as the result of the most **perfect expression** of the struggle between **the force of gravity and the strength of materials**.*

³¹ Para fungsionalis berpandangan bahwa, *aesthetic thinking is appreciation **the aptness of form to function**. Other theories argue to appreciate symmetry and harmony, ornament and execution, or mass. Architectural appreciation is by describing its responsibility to in buildings. There is also popular view, that **the object of appreciation is space**, or the play of **interlocking space**. Hence the value of a building is determined by the extent to which it fulfils its function and not by any purely easthetic considerations.*

Beberapa ciri-ciri tingkat apresiasi estetika dalam kaitannya dengan pemilahan lima kelas sosio-kultural (Gans, 1974), sbb.

SOCIO-CULTURAL CLASSES	LEVEL OF ATTITUDES TOWARDS ART AND ASTHETIC VALUE
High Culture	<ul style="list-style-type: none"> • <i>highly educated, academic, and professional</i> • <i>addresses itself to abstract social, political and philosophic questions</i> • <i>sees itself as setting aesthetic standards for all of society</i>
Upper-Middle Culture	<ul style="list-style-type: none"> • <i>prefer a culture that is substansive, unconcerned with innovation in form, uninterested in making issues of method</i> • <i>reflect more current public concerns and interest</i> • <i>select the more popular avant-garde fare</i>
Lower-Middle Culture	<ul style="list-style-type: none"> • <i>aesthetics emphasize substance and representation</i> • <i>main market for the popular arts and consumer of popular mass media</i> • <i>reinforces traditional virtues</i>
Low Culture	<ul style="list-style-type: none"> • <i>skilled and semi skilled workers</i> • <i>no concern for abstract ideas</i> • <i>prefers ornateness to starkness and simplicity</i>
Quasi-Folk, Low-Culture	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ethnic and fol art</i> • <i>simpler version of low culture</i> • <i>could serve as category for splinter</i>

Tabel/Skema II-9

Perkembangan estetika pluralistik menurut Herbert Gans, 1974

Perkara estetika pada obyek lingkungan (kawasan) kota atau lingkungan-binaan / *urban built-vironment*, merupakan perkembangan dari pemikiran estetika, yang berbasis pada kolektifitas obyek arsitektur tunggal. Pendekatan Herbert Gans, mengenai perkara sosiologis dalam *pluralistic-aesthetic* tampak memberi keutuhan dan kompleksitas substansi pada tataran ruang perkotaan secara lebih obyektif.

II.2.2. Fakta legalitas / Perundangan & Peraturan Daerah di lingkungan DIY, Kota dan/atau Kabupaten :

Perda Kabupaten Sleman no 05 / 2011, ttg Bangunan dan Gedung

Secara umum, Perda ini mengarahkan dan mengatur agar penyelenggaraan bangunan gedung di Kabupaten Sleman memenuhi keamanan, keselamatan, dan kesehatan bagi masyarakat dan dalam menyelenggarakan bangunan gedung dan lingkungannya dapat dinikmati oleh semua pihak secara adil & dijiwai semangat kemanusiaan, kebersamaan, saling membantu, serta dijiwai dengan pelaksanaan tata pemerintahan yang baik.

Secara spesifik, arahan legalitas tersebut di atas diantaranya tertuang pada :

Pasal 2 : Bangunan gedung diselenggarakan berlandaskan asas kemanfaatan, keselamatan, keseimbangan, serta keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya.

Pasal 6 : Fungsi prasarana bangunan gedung antara lain meliputi:

- a. pembatas/pengaman/penahan; / b. penanda masuk lokasi; / c. perkerasan; / d. penghubung;
- e. kolam/reservoir bawah/atas tanah; / f. menara; / g. monumen; / h. instalasi/gardu;
- i. reklame, pos polisi lalu lintas, halte bus; / j. tiang listrik, telepon, kabel tanam, saluran air minum, gas, minyak, drainase; / k. prasarana perumahan; / l. prasarana bangunan lainnya yang mendukung bangunan gedung.

Pasal 7 :

Ayat- (1) Setiap bangunan gedung harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis sesuai dengan fungsi bangunan gedung.

Ayat- (4) Persyaratan tata bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a meliputi: a. persyaratan peruntukan dan intensitas bangunan gedung; b. persyaratan arsitektur bangunan gedung; dan c. persyaratan pengendalian dampak lingkungan.

Ayat- (5) Persyaratan keandalan bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b meliputi: a. persyaratan keselamatan; b. persyaratan kesehatan; c. persyaratan kenyamanan; dan d. persyaratan kemudahan.

Perbup Kabupaten Sleman no 18 / 2005, ttg Persyaratan Tata Bangunan dan Lingkungan

Secara spesifik Perbup ini mengatur mengenai rencana tapak yang harus dipenuhi untuk setiap spesifikasi fungsi bangunan dan lingkungannya, demi tercapainya pertimbangan bahwa salah satu upaya untuk mengendalikan pemanfaatan ruang suatu lingkungan atau kawasan serta menindaklanjuti

rencana final tata ruang dan sebagai panduan rancangan kawasan dalam rangka perwujudan kualitas bangunan gedung dan lingkungan yang berkelanjutan dari aspek fungsional sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan adalah melalui pengaturan persyaratan tata bangunan dan lingkungan.

Perda Kota Yogyakarta no 02 / 2012, ttg Bangunan dan Gedung

Secara umum Perda ini mengarahkan dan mengatur pembangunan fisik Kota Yogyakarta meliputi seluruh wilayah dengan menitikberatkan pengendalian Tata Ruang dengan memperhatikan 2 (dua) karakteristik kota sehingga ada keserasian antara yang antik dan modern serta tetap menjaga kelestarian dalam dan lingkungan hidup.

Secara spesifik, pada Bagian-III Perda ini mengenai Persyaratan Tata Bangunan yang terdiri dari 5 paragraf, diarahkan pada persyaratan peruntukan & intensitas bangunan, persyaratan arsitektur bangunan & persyaratan pengendalian dampak lingkungan. Diantaranya adalah pada :

Pasal 12, dinyatakan bahwa, Persyaratan tata bangunan meliputi persyaratan peruntukan dan intensitas bangunan, persyaratan arsitektur bangunan dan persyaratan pengendalian dampak lingkungan.

Pasal 17, Persyaratan arsitektur bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada Pasal 12 meliputi persyaratan penampilan bangunan, tata ruang dalam, serta keseimbangan, keserasian dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya, serta pertimbangan adanya keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya Daerah terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa.

Perda DIY no 07 / 2012, ttg RPJMD Kota Yogyakarta 2012-2016

Pada Perda ini secara naratif dinyatakan bahwa,

1. Pengembangan pariwisata melalui Community-Based Tourism (CBT), yaitu pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, dalam rangka membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka & belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup

masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor. CBT difokuskan pada dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*).

2. Penetapan Kawasan Strategis³² kota Yogyakarta diarahkan untuk menetapkan kawasan yang di dalamnya terbentuk Citra Kota sebagai unsur pendukung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang sekitarnya & peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dimaksudkan untuk mewadahi sejarah dan masa depan.
3. Arahan Penataan Ruang Tiap Kecamatan, diantaranya terkait dengan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kraton³³, yang secara deskriptif diarahkan sebagai kawasan wisata budaya yang masih menyimpan berbagai artefak arkeologis serta berpotensi untuk pelestarian berbagai warisan budaya non ragawi bagi kehidupan masyarakatnya.

³² **Inti pelestarian Citra Kota** terdapat pada 13 lokasi baik bangunan, rumah, taman, jalan maupun ornamen yang memiliki kekhususan kawasan kota dengan spesifik sebagai berikut:

a) Sumbu Krapyak Kraton Tugu (Jalan DI. Panjaitan, Trikora, Ahmad Yani, Malioboro, Mangkubumi) sebagai jalur kota yang menyiratkan citra filosofis dan peninggalan budaya; b) Masjid Besar Kauman, Masjid Mataram Kotagede, Gereja Antonius Kotabaru, Gereja Santo Yusuf Bintaran dan Kelenteng Gondomanan sebagai titik kota yang menyiratkan citra religio-kultural; c) Kraton Yogyakarta, Puro Paku Alaman dan Tugu sebagai bangunan tetenger kota yang menyiratkan citra peninggalan sejarah budaya; d) Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan sebagai titik kota yang menyiratkan citra budaya;dan seterusnya.

Kawasan strategis penyangga citra kota merupakan pembatasan atau penyangga kawasan yang dapat berupa pembatas fisik maupun non-fisik dari kawasan budaya, pendidikan, perjuangan dan pariwisata, antara lain berlokasi di : a. Jeron Beteng Kraton dan jalan pembatas kawasan Kraton sebagai kawasan, pembatas dan jalur bercitra budaya dan atau pariwisata;.....dan seterusnya

³³ **Kawasan Kraton** dalam struktur ruang kota adalah sebagai sub pusat pelayanan yang mendukung pusat pelayanan kota yang diarahkan untuk kawasan wisata budaya. Pola ruang adalah Kawasan Inti Lindung Setempat Arkeologis Budaya dimana kawasan ini memiliki nilai budaya sejarah dan pemanfaatannya harus sejiwa dengan kehidupan kawasan. Kecamatan Kraton secara umum meliputi kompleks kraton Yogyakarta sehingga menyimpan berbagai artefak arkeologis disamping juga masih melestarikan berbagai warisan budaya non ragawi dalam kehidupan masyarakatnya. Pemanfaatan pola ruang dominansi pariwisata yang mendukung budaya. Pengembangan kawasan diarahkan dengan intensitas rendah dan memperhatikan karakter lingkungan. Kecamatan ini adalah satu-satunya kecamatan di Kota Yogyakarta yang tidak dilewati oleh sungai sehingga tidak terdapat kawasan inti lindung alami.

4. Arah prioritas program³⁴ pembangunan di bidang penataan ruang dideskripsikan sebagai berikut : Program Pengembangan Rencana Rinci & Infrastruktur Kawasan di prioritaskan pada peningkatan dan pemeliharaan bangunan-bangunan monumental dan asesoris keindahan kota.

Perda Daerah Istimewa Yogyakarta no 04 / 2009, ttg RPJMD 2009-2013

Filosofi yang mendasari pembangunan daerah Provinsi DIY adalah **Hamemayu Hayuning Bawana**, sebagai cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya.

Hamemayu Hayuning Bawana mengandung makna sebagai kewajiban melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia dan lebih mementingkan berkarya untuk masyarakat daripada memenuhi ambisi pribadi. Dunia yang dimaksud mencakup seluruh peri kehidupan, baik dalam skala kecil (keluarga), maupun dalam skala lebih besar mencakup masyarakat dan lingkungan hidupnya, dengan mengutamakan darma bakti untuk kehidupan orang banyak, tidak mementingkan diri sendiri.

Visi pembangunan DIY yang ingin dicapai selama lima tahun mendatang adalah sebagai berikut: **“Pemerintah Daerah yang katalistik dan masyarakat mandiri yang berbasis keunggulan daerah serta sumberdaya manusia yang berkualitas unggul dan beretika”**.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut ditempuh melalui empat misi pembangunan daerah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, profesional, **humanis dan beretika** dalam mendukung terwujudnya budaya yang adiluhung.
2. Memperkuat fondasi kelembagaan dan memantapkan struktur ekonomi daerah berbasis pariwisata yang didukung potensi lokal dengan semangat kerakyatan menuju masyarakat yang sejahtera.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas tata kelola pemerintahan yang berbasis Good Governance.
4. Memantapkan prasarana dan sarana daerah dalam upaya meningkatkan **pelayanan publik**.

³⁴ Lihat Perda Kota Yogyakarta no.07/2012, ttg RPJMD Kota Yogyakarta 2012-2016, bab-VIII : Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan, hal.VIII-18 s/d VIII-20, dan VIII-23.

Misi kesatu: Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, profesional, **humanis dan beretika** dalam mendukung terwujudnya budaya yang adiluhung, dengan sasaran:

1. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan di semua jenjang dan jalur pendidikan.
2. Terwujudnya peningkatan aksesibilitas pelayanan pendidikan kepada seluruh masyarakat dalam **suasana lingkungan yang kondusif**.
3. Berkembangnya pendidikan yang berbasis multikultur untuk meningkatkan wawasan, keterbukaan dan toleransi.
4. Terwujudnya peningkatan budaya baca masyarakat.
5. Terwujudnya peningkatan kapasitas pemuda, prestasi dan sarana olahraga.
6. **Berkembang dan lestarnya budaya lokal, kawasan budaya dan benda cagar budaya.**
7. Terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat.
8. Terwujudnya peningkatan kualitas dan aksesibilitas kesehatan bagi seluruh masyarakat.

Misi keempat: Memantapkan prasarana dan sarana daerah dalam upaya meningkatkan **pelayanan publik**, dengan sasaran:

1. Terwujudnya ketersediaan **infrastruktur yang memadai baik kuantitas dan kualitas**.
2. Terwujudnya pemerataan prasarana dan sarana publik.
3. Terwujudnya ketahanan masyarakat terhadap bencana.
4. **Terwujudnya pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan.**

Perda DIY no.02/2010 ttg RTRWP 2009-2029 :

Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan adalah kawasan yang merupakan lokasi bangunan atau kelompok bangunan hasil budaya manusia atau bentukan geologi alami yang khas yang mempunyai nilai tinggi bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Kawasan Perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Perda DIY no 04/2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

Nilai adalah kualitas yang terdapat pada barang sesuatu atau yang sengaja diberikan kepada barang sesuatu, yang merangsang manusia untuk menggapainya, karena nilai selalu dihayati dan dipersepsi sebagai hulu atau sumber atau tempat bersemayam atas hal hal yang dianggap suci, agung, mulia, luhur, benar, baik, indah, patut, layak, dan berguna.

Tata Nilai adalah serangkaian kualitas kesucian, keagungan, kemuliaan, keluhuran, kebenaran, kebaikan, keindahan, kepatutan, kelayakan, dan kebergunaan yang saling berkaitan satu sama lain secara terpadu, selaras, serasi, dan seimbang.

Tata Nilai Budaya Yogyakarta adalah tata nilai budaya Jawa yang memiliki kekhasan semangat pengaktualisasiannya berupa pengerahan segenap sumber daya (golong gilig) secara terpadu (sawiji) dalam kegigihan dan kerja keras yang dinamis (greget), disertai dengan kepercayaan diri dalam bertindak (sungguh), dan tidak akan mundur dalam menghadapi segala resiko apapun (ora mingkuh).

Tata Nilai Budaya Yogyakarta meliputi:

- a. tata nilai religio-spiritual;
- b. tata nilai moral;
- c. tata nilai kemasyarakatan;
- d. tata nilai adat dan tradisi;
- e. tata nilai pendidikan dan pengetahuan;
- f. tata nilai teknologi;
- g. tata nilai penataan ruang dan arsitektur;**
- h. tata nilai mata pencaharian;
- i. tata nilai kesenian;**
- j. tata nilai bahasa;
- k. tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya;**
- l. tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan;
- m. tata nilai kejuangan dan kebangsaan; dan
- n. tata nilai semangat keyogyakartaan.

TATA NILAI PENATAAN RUANG DAN ARSITEKTUR

Nilai-nilai yang dipesankan secara simbolik dalam seluruh tata rakit keruangan yang telah dirintis Sultan Hamengku Buwono I dan para penerusnya itu pada dasarnya, sebagai berikut :

Pertama, mengingatkan manusia agar senantiasa sadar diri (éling) tentang asal-muasal kehidupannya dan tempat kembalinya kelak (Sang Khalik). Dalam konteks keruangan secara fisik, nilai yang dipesankan ialah bahwa dalam tata rakit perkotaan atau kawasan, harus senantiasa disediakan ruang publik dan bangunan yang mencukupi bagi intensitas dan perkembangan komunikasi manusia dengan Tuhan.

Kedua, nilai penting yang dipesankan dari perlambangan tata rakit keruangan Yogyakarta ialah terlaksananya hubungan antarmanusia secara wajar dan harmonis. Dalam konteks keruangan secara fisik, penataan atau tata rakit

keruangan harus disediakan ruang publik yang mencukupi sebagai wahana interaksi antara manusia sebagai sarana pengembangan diri manusia secara manusiawi, baik dalam bidang ekonomi, politik kenegaraan, sosial, maupun kebudayaan. Dengan perkataan lain, tata rakit atau penataan ruang harus memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sosialitas manusia secara wajar.

Ketiga, pesan yang tak kalah penting dalam simbolisasi tata rakit penataan ruang Yogyakarta ialah tentang nilai-nilai hubungan yang sinergis-harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks keruangan secara fisik, tata rakit atau penataan ruang harus dapat menjamin terlaksananya transformasi dan sinergi energi antaranasir alam, baik yang berupa benda-benda tak-hidup (air, tanah, bebatuan, udara, api, dsb.), tumbuh-tumbuhan, maupun binatang, sebagai wahana dan sekaligus pendukung utama bagi kehidupan manusia. Dengan perkataan lain, penataan atau tata rakit keruangan harus menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis dan mematuhi norma-normanya.

Untuk mewujudkan **tata nilai arsitektur** di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu disiapkan peraturan perundang-undangan yang mengatur Arahan Persyaratan Pola Arsitektur di Kawasan Cagar Budaya dan di luar Kawasan Cagar Budaya.

Di Kawasan Cagar Budaya terdiri atas tiga mintakat utama, yaitu mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan. Implementasinya diharapkan bangunan baru yang berada di mintakat inti disyaratkan menggunakan rancangan pola lestari asli atau pola selaras sosok, bangunan baru yang berada di mintakat penyangga disyaratkan minimal menggunakan rancangan pola selaras sosok, dan bangunan baru yang berada di mintakat pengembangan disyaratkan menggunakan rancangan pola selaras parsial.

Di luar Kawasan Cagar Budaya disyaratkan minimal menggunakan rancangan pola selaras parsial. Pengendalian arahan persyaratan selanjutnya dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan diatur dalam peraturan perundangan lain.

TATA NILAI BENDA CAGAR BUDAYA DAN KAWASAN CAGAR BUDAYA

Wujud fisik kebudayaan (budaya material) sebagai hasil aktualisasi kemampuan cipta, karsa, dan rasa masyarakat Yogyakarta yang kasat mata (tangible) merepresentasikan tahap-tahap peradaban beserta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Dari segi bentangan waktu kronometris (temporal).

Dari segi **bentuk** (formal), benda-benda budaya yang ditemukan menunjukkan bermacam-ragam varian dan tingkat tingkat kemajuan teknologi zaman pembuatan benda-benda itu mulai dari peralatan sederhana yang dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup hingga bangunan-bangunan megah baik sebagai tempat pemujaan maupun tempat kebesaran pusat pemerintahan. Dari segi **bahan** (material), benda-benda bersejarah itu dibuat dari aneka macam

bahan mulai dari tanah liat, batu, besi, kayu, keramik, perunggu, hingga logam mulia. Sedangkan dari segi **cara pengerjaan** (technical), ditemukan sejumlah teknik pengerjaan mulai dari cetak, tuang, bakar, tempa, serut, tera (grafir), gosok (upam), hingga ukir.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berbudaya wajib dan harus berusaha keras agar setiap benda budaya bersejarah dan kawasan situs yang melingkupinya senantiasa dijaga, dilestarikan, dan dilindungi sebagai benda cagar budaya dan **kawasan cagar budaya**.

TATA NILAI KESENIAN

Kesenian merupakan **ekspresi estetik** manusia dalam menjalani dan memaknai kehidupan dengan berbagai cara dan sarana baik yang terdapat pada diri manusia sendiri, hasil ciptaannya, maupun segala sesuatu yang disediakan oleh alam. Ekspresi estetik yang terwujud dalam karya seni merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagaimana kebutuhan hakiki lainnya. Berkesenian pada dasarnya merupakan proses perealisasi diri manusia untuk **meneguhkan eksistensinya** baik sebagai pribadi maupun anggota suatu komunitas.

Kesenian juga berfungsi sebagai **ekspresi simbolik** kehidupan manusia: siklus hidupnya, kegembiraannya, kesedihannya, penjelajahan baik lahir maupun batinnya, kegelisahannya, kecemasannya, dan juga pengharapannya. Di samping sebagai media komunikasi dan ekspresi simbolik, kesenian juga menjadi sarana hiburan dan sekaligus media edukasi (*tontonan lan tuntunan*).

TATA NILAI SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN

Berdasar Nilai-nilai kejuangan yang dipersembahkan tanpa pamrih (**sepi ing pamrih**) demi tegaknya eksistensi Negara Republik Indonesia. Semangat berani dan rela berkorban, kesetiakawanan sosial (solidaritas; **sabaya pati, sabaya mukti**), persatuan dan kekompakan (**saiyek saéka praya**) baik antarpemimpin, antarrakyat, maupun antara rakyat dan pemimpin (**manunggaling kawula gusti**), jiwa tanpa pamrih, cinta tanah air (patriotisme), rasa kebangsaan (nasionalisme), dan kegigihan menjaga martabat bangsa dan negara (**sedumuk bathuk senyari bumi; dilabuhi pecahing jaja wutahing ludira**) merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta.

Dalam diri tiap-tiap warga tertanam perasaan memiliki negara ini (**duwé rasa handarbèni**), sehingga apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam, merusak, atau bahkan merobohkan kedaulatan negara, warga Yogyakarta siap berjuang sampai titik darah yang penghabisan (**wani mèlu hangrungkebi**). Setiap warga Yogyakarta senantiasa mawas diri dan berusaha keras memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (**mulat salira hangrasa wani**).

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur (**adiluhung**) sebagaimana diuraikan di atas, dan dalam rangka meraih cita-cita mulia yakni menjaga kebenaran, kebaikan, **keindahan**, dan kelestarian dunia (hamemayu hayuning bawana), masyarakat Yogyakarta memiliki nilai-nilai khas sebagai penciri khusus keyogyakartaan dan dijadikan semangat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur itu. Baik pemimpin maupun rakyat (**golong gilig**), sehingga seluruh sumber daya itu dapat terkonsentrasi (**sawiji**) untuk didayagunakan meraih cita-

cita dan hasil yang didambakan. Semua langkah itu harus diayunkan dengan senantiasa disertai semangat yang menggugah dan membangkitkan kegigihan dan kerja keras yang dinamis (**greget**). Dengan segala potensi yang dimilikinya, Masyarakat Yogyakarta senantiasa percaya diri dalam bertindak (**sungguh**), tidak akan mundur setapak pun (konsisten) dan siap menanggung segala risiko apa pun (konsekuen) yang harus dihadapi (**ora mingkuh**) dengan penuh rasa tanggung jawab (**lamun kapéngkoking pancabaya ubayané datan mbalénjani**) demi terwujudnya cita-cita yang diidam-idamkannya.

Pergub DIY no.18/2012 tentang JAKSTRADA IPTEKS 2012-2016.

Isu Kebijakan :

Tujuan pokok pembangunan DIY adalah menciptakan suasana “*living in harmony with local environment*” secara berkelanjutan bagi masyarakatnya, melalui pemanfaatan sumberdayanya sekaligus melakukan mitigasi terhadap kemungkinan bencana alamnya.

Prioritas Utama Dan Fokus Pembangunan Ipteks :

Mengacu pada RPJPD 2005-2025 dan untuk menjaga kesinambungan dengan apa yang telah dilakukan pada periode lima tahun sebelumnya, pembangunan Ipteks ditujukan untuk mendukung kelompok bidang sebagai berikut:

1. Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata
2. Kesehatan ,Pemberdayaan Masyarakat, dan Pelayanan Publik
3. Industri, Pertanian, Ekonomi dan Keuangan
4. **Infrastruktur**, Teknologi Informasi, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup

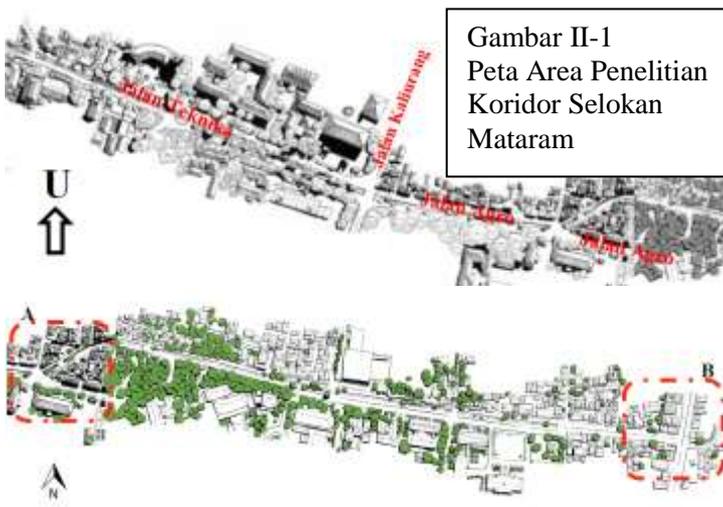
Dengan demikian hal yang perlu segera dilakukan tindakan cepat dan tegas adalah kaji ulang dan penentuan arah pembangunan daerah terutama terkait dengan hal-hal tersebut di bawah:

1. **Penataan Ruang berbasis kondisi dan fungsi lahan dalam mendukung tata guna lahan baik secara alami maupun buatan. Dalam hal ini harus diperhatikan keterbatasan daya dukung kemanfaatan lahan dan ancaman kebencanaannya.**
2. Lingkungan Hidup dalam mendukung perilaku dan mata pencaharian masyarakat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dalam hal ini perlu dievaluasi kondisi perkembangan kualitas kesehatan lingkungan sebagai faktor penentu keberlanjutan peran lingkungan sebagai habitat yang layak huni, terkait dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu bertambah.
3. **Dinamika pergeseran perilaku budaya yang berakibat pada terancamnya keharmonisan hubungan lingkungan alami dengan masyarakatnya.**

II.2.3. Pengantar Fakta lapangan :

Deskripsi fakta lapangan pada bab-II ini, bersifat umum agar dapat memberikan klarifikasi kesesuaian terhadap landasan teoritik dan legalitas yang telah terinci diuraikan sebelumnya.

a. Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural (sepanjang koridor SM dan NG).



Gambar II-1
Peta Area Penelitian
Koridor Selokan
Mataram

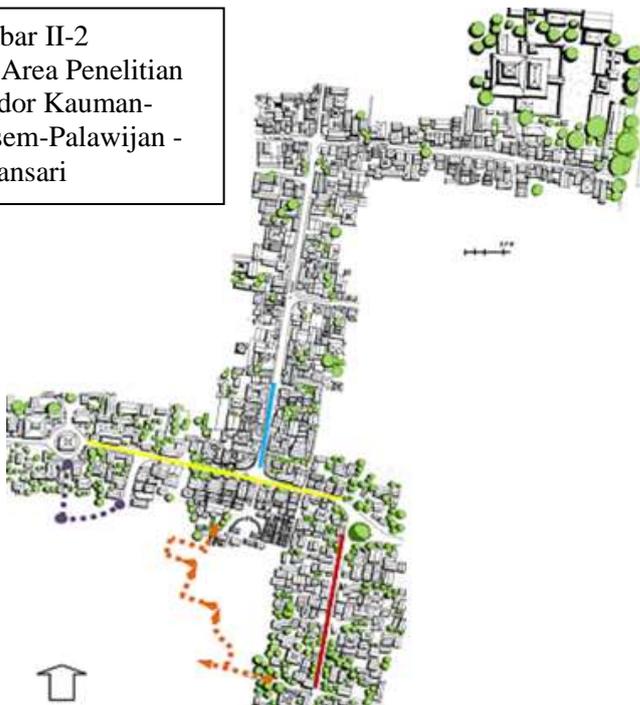
Koridor Selokan Mataram (SM) yang diteliti ini adalah bentangan dari Pogung Rejo sampai dengan Simpang-3 Gejayan, sepanjang +/- 2.025 km. Dipilah menjadi 2-segmen, bagian barat dan timur.

Pada Bagian Barat : Panjang koridor jalan yang ada di teliti kurang lebih adalah 1,15 km. Yaitu 0,57 km Jalan Teknik dan 0,58 km Jalan Agro.

Kawasan Selokan Mataram ini telah mengalami transformasi fungsi. Pada Bagian Timur : Koridor Jalan Bougainville merupakan suatu koridor

jalan yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Karena letaknya yang berada di tepi Selokan Mataram, dahulu koridor ini merupakan area pertanian dan ladang. Namun semenjak pemindahan Universitas Gadjah Mada dari daerah Mangkubumen ke Bulaksumur, maka koridor ini menjadi koridor multifungsi. Panjang koridor ini sekitar 787,5 meter.

Gambar II-2
Peta Area Penelitian
Koridor Kauman-
Ngasem-Palawijan -
Tamansari



Kawasan Jeron Beteng yang diteliti adalah Koridor Ngasem, Polowijan, Taman dan jalan tembus Tamansari ke Ruang Pagelaran Pasar Ngasem. Koridor Kauman-Ngasem dari pertigaan Alun-alun Lor-Kauman sampai dengan Gerbang Pasar Ngasem berjarak sekitar 800 m, membentuk huruf-L dari timur ke barat, kemudian dari utara ke selatan. Koridor Jalan Polowijan ±350 m dari pertigaan Universitas Widya Mataram hingga pertigaan jalan Taman, kemudian membelok ke selatan menyusuri jalan Taman sampai dengan gerbang/regol Taman Sari sepanjang ±200m.

Sementara itu, dari berbagai sumber media publik telah diungkapkan bahwa :

1. Di area koridor Selokan Mataram, Kecamatan Depok :
 - a. Perkembangan kegiatan perdagangan eceran tampak berproses sangat cepat, dengan memanfaatkan situasi peningkatan aktivitas masyarakat kampus dalam memenuhi kebutuhannya.

<http://sorotjogja.com/berita-jogja-349-geliat-bisnis-di-selokan-mataram.html>

GELIAT BISNIS di SELOKAN MATARAM

Sleman, (sorotjogja.com)--Awalnya jalan di sepanjang selokan Mataram hanyalah jalur inspeksi untuk pemeliharaan selokan tersebut. Namun kini, khususnya di wilayah Seturan, Depok, Sleman, daerah tersebut telah berubah drastis menjadi salah satu kawasan bisnis berprospek tinggi. Sebut saja semua usaha bisnis, dari hotel berbintang hingga pedagang kaki lima bergelut mencari nafkah selama 24 jam di wilayah ini. Dan pada penggalan ruas jalan sekitar 300 meter di Dusun Kledokan, Condongcatur, sekitar 50 pedagang yang khusus berjualan baju dan sepatu olahraga ikut meramaikan kawasan bisnis yang mulai ramai sejak 5-6 tahun terakhir.



- b. Penataan kawasan aliran SM oleh pihak Pemerintah kab. Sleman pun terus dilakukan dengan pertimbangan untuk mengarahkan & mengatur pertumbuhan kegiatan serta tatanan fisik/spasial yang bermanfaat bagi publik.

01 Jan 2008 07:11:00 / <http://www.tembi.net/id/news/yogyakarta-yogyamu/penataan-bantaran-selokan-mataram-3670.html>

Yogyamu
PENATAAN BANTARAN SELOKAN MATARAM - Perkembangan selanjutnya, di bantaran selokan ini muncul banyak bangunan untuk kepentingan bisnis. Entah itu warung makan, kelontong, fotokopi, jasa layanan lain, dan seterusnya. Akibatnya, pemandangan di sepanjang bantaran selokan ini begitu kumuh, semrawut, dan sama sekali tidak nyaman. Arus lalu lintas di sepanjang bantaran selokan ini banyak terganggu oleh adanya bangunan-bangunan ini. Tak pelak, Pemkab Sleman pun melakukan penertiban. Memang, hal ini menimbulkan banyak pro kontra. Lepas dari itu, ternyata penataan kawasan bantaran Selokan Mataram itu membawa lingkungan selokan menjadi relatif lebih bersih, rapi, dan nyaman digunakan untuk berlalu lintas. Di samping itu, beban pelimbahan pada selokan juga agak sedikit berkurang. Sebab boleh dipastikan rumah atau hunian di sepanjang aliran selokan memang dalam kesehariannya ikut andil memberi limbah pada selokan. Baik itu disengaja maupun tidak. Baik itu dalam skala besar ataupun kecil.

June 22, 2012 <http://atmajayanews.wordpress.com/2012/06/22/pelebaran-jalan-selokan-mataram/>

PELEBARAN JALAN SELOKAN MATARAM FX Okta Indrawan Satriya (090903757) Yogyakarta – Jalan selokan Mataram menjadi akses ke bebrapa kampus di Yogyakarta. Dari gejayan ke arah timur menjadi akses ke kampus Atmajaya, UPN, STIE YKPN dan STTNAS. Lalu dari arah timur ke barat menjadi akses menuju kampus UNY dan UGM. Tak heran dari pagi sampai malam hari jalan ini selalu ramai.

HL | 11 January 2012 | 16:18 Dibaca: 698 Komentar: 14 1 aktual

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/11/selokan-mataram-urat-nadi-yang-sekarat/> Bila kita berjalan-jalan ke Yogyakarta, misalnya ke kawasan kampus di Bulaksumur atau Babarsari, Sleman, kita akan melihat sebuah saluran air yang mengalir dari barat ke timur. Saluran air mirip kali yang hanya selebar sekitar dua meter tersebut bisa kita lihat tepat misalnya di depan warung makan SGPC yang kesohor itu. Itu adalah Selokan Mataram yang memiliki nilai sejarah dan berperan penting bagi pertanian Yogyakarta.

SELOKAN MATARAM (2): MONUMEN HB IX 'TAHTA UNTUK RAKYAT'

Posted on 20/10/2010 by bambang murdoko a journalist at 'Kedaulatan Rakyat'



daily in Yogyakarta, managing editor at online news portals 'Krijogja.com'. veterinary graduates of UGM. Sistem Irigasi Selokan Mataram terdiri 1 unit bendung, tiga jaringan irigasi utama, 1 terowongan di bawah dusun, 9 unit penguras, unit sadap 85 lokasi, unit suplesi 24 lokasi, unit penyaring 5 lokasi, 3 sipon (terowongan dibawah sungai), 24 talang (bangunan di atas sungai). Artinya melintas di atas 24 sungai, menyusup di bawah 3 sungai (Bathang, Krasak, Code), menyusup di bawah desa (Pedukuhan Jetis dan Krajan Desa Bligo) membelah 18 kawasan pemukiman, termasuk UGM. (Bambang Murdoko)

2. Di area Pasar Ngasem, Kecamatan Kraton :
 - a. Perkembangan kegiatan publik di kawasan Pasar Ngasem saat ini memang tampak terkendali, walaupun pertumbuhan aktivitasnya meningkat. Aktivitas wisata budaya, pendidikan tinggi, menengah & dasar, serta kerajinan batik mendominasi kawasan sepanjang jalan Ngasem, Polowijan dan Taman.
 - b. Penataan fisik/spasial yang baru saja diselesaikan pihak Pemerintah Kota Yogyakarta adalah dengan merelokasi Pasar Burung ke bagian timur kota, dan menggantinya dengan renovasi Arena Pagelaran Seni dan Kuliner. Program penataan ini tentu akan semakin memberi dampak peningkatan kegiatan dan tetap difokuskan pada kegiatan kebudayaan & Pendidikan.



Pasar Ngasem/ <http://www.thevogya.com/2011/05/> PASAR NGASEM DULU DAN SEKARANG - Daya tarik sektor pariwisata di Yogyakarta bukan hanya ada pada Keraton, Malioboro, atau bangunan-bangunan tua bersejarah yang tersebar di wilayahnya saja, tetapi juga pada tempat-tempat yang digunakan oleh masyarakatnya dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu lokasi/ tempat masyarakat Yogyakarta menjalankan aktivitas yang juga sebagai salah satu lokasi wisata legendaris adalah Pasar Ngasem. Pasar ngasem merupakan pasar tradisional yang khusus menjual hewan peliharaan terutama burung. Pembangunan Pasar Ngasem sebagai Pusat Kerajinan dan Seni Yogyakarta (PKSY) diharapkan mampu mendongkrak jumlah kunjungan wisatawan untuk datang ke Yogyakarta. Selain sebagai PKSY, lahan yang pernah digunakan sebagai Pasar Ngasem ini nantinya akan dijadikan sebagai pintu gerbang utama masuk ke obyek wisata Tamansari Yogyakarta. Kawasan Pasar Ngasem ini memang difungsikan sebagai gerbang utama untuk masuk ke water castile Tamansari. Nantinya Tamansari dan Pasar Ngasem akan menyatu dan pintu masuk utamanya dipindah di utara. Menurut rencana, PKSY ini akan di launching Juni 2011 mendatang. Di kawasan ini juga masih ada pedagang pasar tradisional yang akan ditambah dengan pembangunan pasar souvenir dan teater pertunjukan. Ke depan, pasar ini akan dibelah menjadi dua, yaitu pasar cinderamata di sisi timur dan pasar tradisional di sisi barat.

April 19, 2012 @ Warta Pasar Jogja PASAR NGASEM: WAJAH BARU PASAR WISATA - Ada perubahan pada wajah Pasar Ngasem. Beberapa tahun lalu, kita masih menemukan situasi pasar yang sumpek. Luasan pasar sekitar 6 ribu meter persegi ternyata tak cukup mampu menampung para pedagang, sekaligus para pembelinya. Belum lagi kunjungan para wisatawan, mengingat lokasi pasar berdekatan dengan Pulo Cemeti, bangunan kuno milik Kraton Yogyakarta yang pernah difungsikan sebagai benteng pertahanan. Jika dulu simpang tiga di depan pasar kerap macet, apalagi di hari-hari libur, kini tidak lagi. Lalu lintasnya relatif lebih lancar, dan jarang terjadi kemacetan. "Dulu, Pasar Ngasem ramai sekali. Seperti pasar tradisional juga, ada sembako, sayuran, daging. Tapi, pengunjung di koridor satwa itu lebih banyak. Saking ramainya, jalan di depan kan itu ruwet sekali. Lalu dipindah dan dibuatkan tempat tersendiri," ujar Jumiyo, Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Ngasem.

Menurut cerita masyarakat setempat, area pasar di masa silam, banyak ditumbuhi pohon asam. Pohon ini begitu besar dan rindang. Buahnya kerap digunakan pula sebagai bumbu masakan. Konon, karena itulah tempat ini dinamakan ngasem. Di lain sisi, penampilan baru Pasar Ngasem belum memberikan pengaruh cukup efektif untuk kembali meramaikan pasar. Jumiyo mengatakan, beberapa pedagang

sempat mengeluhkan situasi yang tidak seramai dahulu. "Kalau bisa itu, tiap minggu diadakan event-event. Mungkin dengan adanya itu, akan mampu menarik pengunjung. Ada jatilan, atau mungkin kesenian tayub. Bisa juga event untuk anak sekolah. Lomba menggambar, atau lomba bercerita soal pasar. Baik juga kan memperkenalkan pasar tradisional dimulai dari generasi paling muda." [Ina Florencys].

Tomi Sujatmiko | Kamis, 14 Maret 2013 | 23:53 WIB OPERASIONAL PASAR NGASEM TAK MAKSIMAL. YOGYA (KRjogja.com) - Keberadaan Pasar Ngasem belum berfungsi secara maksimal meski dari infrastruktur sudah siap. Padahal, dilakukan sejak 2010 itu ditujukan untuk menjadi satu kesatuan dalam paket wisata Kraton dan Tamansari. Pengelola Wisata Kampung Tamansari, Ibnu Titianto mengungkapkan, warga setempat memberikan harapan besar agar pasar tersebut segera berfungsi secara utuh. "Selama ini baru pasar tradisional saja. Tetapi untuk pusat kuliner dan kerajinan, belum dibuka meski bangunannya sudah lama berdiri," paparnya, Kamis (14/03/2013). Dikhawatirkan, jika tidak segera difungsikan, maka terancam mangkrak. Pasalnya, sudah 2 tahun ini hanya didiamkan. Padahal di tengah kompleks Pasar Ngasem juga terdapat panggung terbuka dengan background pemandangan Pulau Cemeti Tamansari. sehingga bisa menjadi daya tarik serta memperindah kawasan Tamansari. "Dulu tujuannya itu untuk pusat cinderamata dan kuliner khas Tamansari. Wisatawan dari Kraton akan diteruskan ke Tamansari dan belanja oleh-oleh maupun kuliner disana," papar Ibnu. (R-9)



DALEM MANGKUBUMEN- Oleh : Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo*)
<http://sururudin.wordpress.com/2008/09/20/dalem-mangkubumen/> Dalem Mangkubumen merupakan suatu komplek yang terdiri dari beberapa bangunan dan dikelilingi oleh tembok pembatas. Berdasarkan prasasti yang terdapat di beberapa bangunan komplek dalem Mangkubumen, dapat diketahui berdirinya dalem ini. Bangunan yang tertua yaitu bangunan Sriwedari yang dibangun tahun 1874, sedangkan Bangsal Prabayeksa dibangun mulai tanggal 3 Pebruari 1876 dan selesai 1877, yaitu pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877). Saat ini, beberapa bangunan di dalam komplek Dalem Mangkubumen digunakan Yayasan Mataram untuk menyelenggarakan pendidikan bagi Universitas Widya Mataram Yogyakarta dan SMU Mataram, beberapa bangunan sebagai tempat tinggal keluarga kerabat keraton, satu bangunan untuk Sekolah Taman Kanak-kanak dan beberapa bangunan untuk magersari. Bangsal Agung (Pendapa Agung) sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat umum seperti menerima tamu, pisowanan, dan upacara-upacara keluarga serta sebagai tempat pentas kesenian. Sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan akademik UWMY yang bersifat umum : upacara Dies Natalis, Wisuda, Seminar, pertunjukan seni, pameran, dll.



DALEM MANGKUBUMEN: Kabar UGM Online - Edisi 84/V/21 Juli 2009- **Dalem Mangkubumen yang terletak di Ngasem**, seperti halnya dalem-dalem lainnya yang tersebar di kawasan Jeron Beteng, sesungguhnya merupakan Rumah Pangeran. Laretna T. Adishakti dalam disertasi berjudul *A Study on Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception* menjelaskan, rumah ini dibangun pada tahun 1865 oleh Sultan Hamengku Buwono VI.



PASAR NGASEM (Daerah Istimewa Yogyakarta) <http://uun-halimah.blogspot.com/2009/01/pasar-ngasem-daerah-istimewa-yogyakarta>. Konon, kawasan Pasar Ngasem dahulu merupakan danau yang sering digunakan Sultan Hamengku Buwono II berpelesir sambil melihat-lihat keindahan keraton dari luar benteng. Namun, lama-kelamaan danau tempat berpelesir Sultan tersebut beralih fungsi menjadi perkampungan dan di tengah-tengah kampung tersebut menjadi sebuah pasar yang khusus menjual burung. Burung yang menjadi simbol status kepriyayan masyarakat Jawa waktu itu hanyalah terbatas pada burung perkutut. Awal berdirinya Pasar Ngasem tidak diketahui secara pasti, namun sebuah foto kondisi pasar tahun 1809 yang dimuat dalam situs www.tembi.org telah membuktikan bahwa keberadaan pasar ini sudah ada jauh sebelum foto itu diambil. Pendirian pasar burung ini kemungkinan besar berhubungan dengan kedudukan burung atau kukila bagi masyarakat Jawa, khususnya di kalangan para priyayinya. Pasar Ngasem memiliki luas sekitar 6.000 meter persegi yang ditempati oleh sekitar 150 kios. Pada bagian barat pasar dapat dijumpai kios-kios yang menjual ikan hias dan perlengkapan pemeliharaannya serta beberapa kios

yang menyediakan jasa untuk set up pemeliharaan ikan laut. Pada bagian timur pasar (seluas 2.000 meter persegi) dapat dijumpai kios-kios yang menjual berbagai macam jenis burung, pakan burung, dan sangkar burung.



7 Apr 2010 11:19:00 <http://www.tembi.net/id/news/yogyakarta-tempo-doeloe>
PLENGKUNG NGASEM MENJELANG ABAD 18 DAN TAHUN 2010 - Plengkung Ngasem atau yang dikenal juga dengan nama Plengkung Jaga Sura. Semula wujud plengkung ini sama dengan plengkung-plengkung lain seperti Plengkung Wijilan, Plengkung Gading, dan plengkung-plengkung yang lainnya. Akan tetapi Plengkung Ngasem telah mengalami perubahan total dari bentuk aslinya. Jika semula plengkung ini berbentuk gapura padureksa, kini Plengkung Ngasem tidak bisa lagi dikatakan sebagai plengkung karena bentuknya telah menjadi gapura bentar. Tidak ada lagi atap melengkung di atasnya. Tidak ada lagi lorong seperti terowongan. Kondisi yang sama semacam ini juga dialami oleh Plengkung Tamansari (Jagabaya). Salah satu plengkung yang telah hilang itu adalah plengkung Ngasem. Plengkung ini terletak di kampung Ngasem dan kampung Kadipaten. Memauksi plengkung Ngasem, pada waktu itu, orang bisa langsung menuju pasar Ngasem, atau alun-alun Selatan -halaman belakang Kraton-atau masuk Kraton melalui Keben. Jika pintu utama Kraton, langsung menuju Alun-alun utara dan Pagelaran, plengkung Ngasem, selain memasuki pemukiman penduduk bisa juga menuju Kraton untuk langsung masuk ke pintu wisatawan atau juga menuju Gedong Jene. Pada tahun 1809, plengkung Ngasem masih bisa ditemui. Tetapi sekarang, di tahun 2002, atau bahkan sejak awal orde baru, bahkan mungkin sejak kemerdekaan plengkung Ngasem sudah tidak bisa ditemui. Jalan lintas melalui tempat ini tanpa menembus plengkung, tetapi langsung masuk menembus benteng Kraton.



<http://krjogja.com/read/153655/> - Ivan Aditya | Sabtu, 8 Desember 2012 | 16:58 WIB | Dibaca: 370 - **KONSEP BARU PASAR NGASEM** - "Konsep Pasar Ngasem telah berubah dari pasar burung kembali menjadi pasar tradisional. Akan tetapi, keguyuban antar pedagang jangan sampai berubah," kata Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti usai membuka Gebyar Pasar Ngasem 2012 di area panggung terbuka kompleks pasar, Sabtu (8/12). Sementara Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, Suyana menambahkan, pembenahan infrastruktur di Pasar Ngasem sudah dilakukan sejak 2010 silam. Pembenahan tersebut mendapat dukungan pendanaan dari pemerintah pusat. Selain arena panggung terbuka, sejumlah los baru juga selesai dibangun. Penggunaan los tersebut masih menunggu kepastian terbukanya jalur penghubung antara Kraton Yogyakarta, Tamansari dan Pasar Ngasem. Pasalnya, pengunjung Kraton Yogyakarta nantinya akan terintegrasi dengan Tamansari sedangkan Pasar Ngasem menjadi pintu keluar wisatawan.



<http://www.tempo.co/read/news/2013/06/27/242491524/Festival-Kesenian-Yogyakarta-Dipindahkan-ke-Pasar> **FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA DIPINDAHKAN KE PASAR** Kamis, 27 Juni 2013 | 04:55 WIB
TEMPO.CO, Yogyakarta - Lokasi Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang genap berusia seperempat abad atau 25 tahun pada 2013 ini dipindahkan. Jika pada penyelenggaraan pertama hingga ke-24 dilaksanakan di seputar benteng Vredeburg, maka mulai 2013 dipindahkan ke kompleks Pasar Ngasem Yogyakarta.

<http://mjeducation.co/gamelan-dalam-perkembangan-zaman-pertunjukan-yogyakarta-gamelan-festival-ygf-ke-18/>

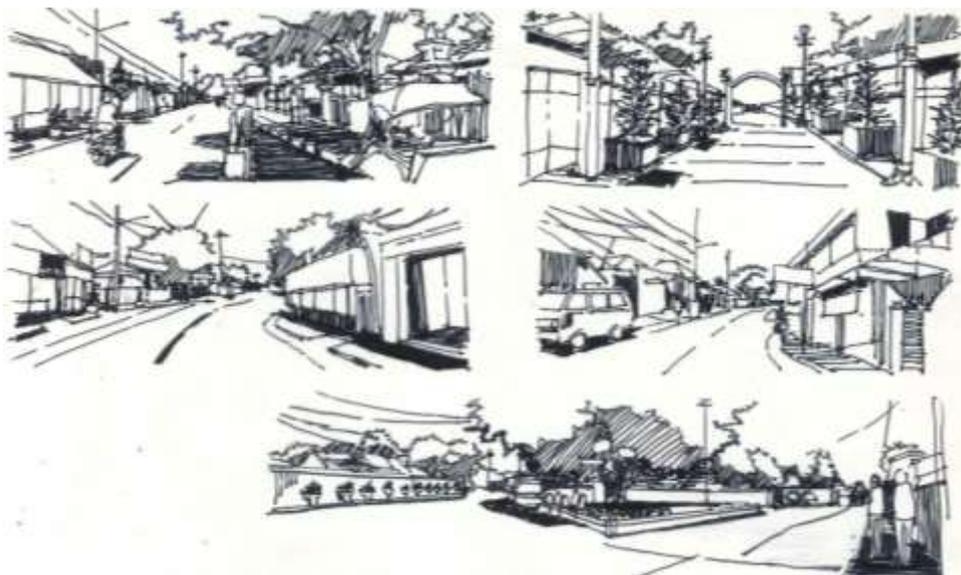
Malam itu (Sabtu, 06/07), seperti biasanya pada liburan weekend jalanan kota Yogyakarta selalu dipadati oleh kendaraan. Di titik 0 kilometer kota Yogyakarta misalnya, pada malam hari arus kendaraan berpadu dengan para pejalan kaki yang sedang berwisata di kawasan Malioboro menjadikan jalanan ini sangat ramai. Kondisi ini juga terjadi hingga kawasan Jl. Polowijan, Patehan, Kraton, Yogyakarta, atau lebih tepatnya di Plasa Pasar Ngasem. Pasalnya, di tempat tersebut sedang ada acara perayaan Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) yang ke-18. Masih di tempat yang sama, sebelum acara YGF ini digelar, sejak 25 Juni hingga 5 Juli telah diselenggarakan acara Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang telah mencapai usia seperempat abad. Adapun YGF berlangsung selama dua hari, yaitu pada 6-7 Juli 2013.

b. Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang di kedua koridor perkotaan tersebut diatas.



Gambar II-3

Gambaran aktivitas di segmen barat Pertigaan Pogung-Rejo s/d Perempatan Kaliurang



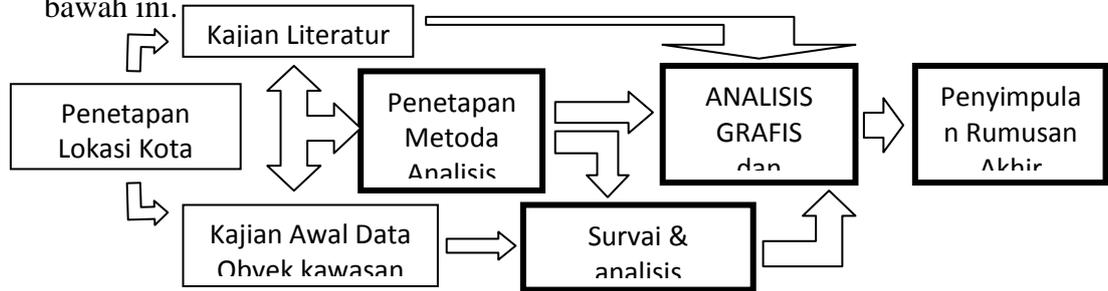
Gambar II-4
Gambaran aktivitas di
kawasan Pasar
Ngasem s/d Pertigaan
Jalan Taman



BAB III. METODE PENELITIAN

- **Kerangka Proses Penelitian**

Proses penelitian ini secara prosedural dilakukan sebagaimana kerangka di bawah ini.



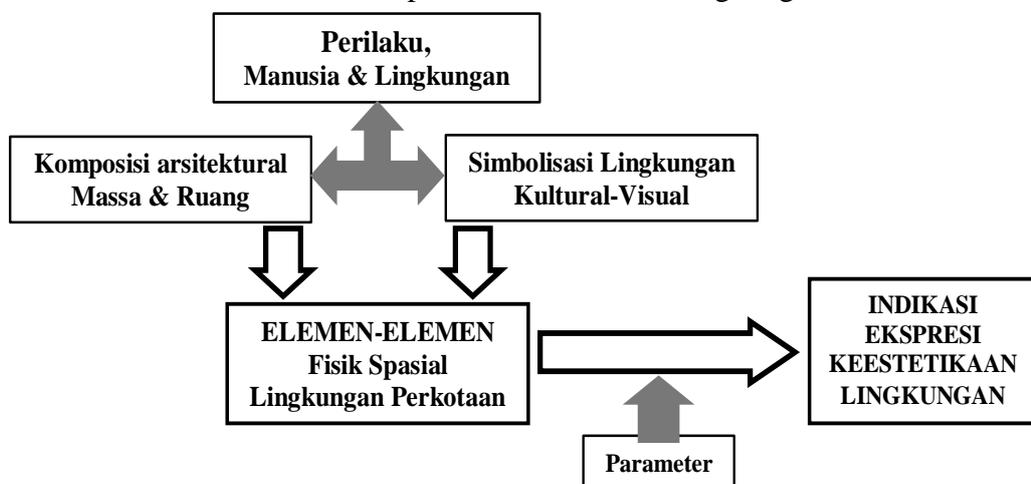
Skema III-1 Proses Prosedural Penelitian

Berdasar pada kerangka analisis tersebut, penetapan metoda analisis menjadi bagian penting yang dapat menentukan rumusan akhir penelitian yang terkait dengan topik indikasi keestetikaan lingkungan. Oleh karena penelitian ini diarahkan sebagai suatu observasi visual analitis atas kondisi yang sudah eksis, maka metoda analisisnya didefinisikan sebagai model evaluasi keestetikaan lingkungan.

MODEL EVALUASI KEESTETIKAAN Lingkungan binaan

Evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan (*urban environment*) secara empiris sehari-hari dapat diartikan sebagai suatu tindakan apresiasi visual, atau penilaian visual-spontan terkait dengan rasa kenyamanan dan kesukaan, baik melalui perilaku individual maupun kolektif. Teori estetika untuk obyek perkotaan sangat perlu diberi muatan pendekatan obyek dengan segala lingkup perkara yang membentuk suatu kawasan lingkungan fisik terbangun.

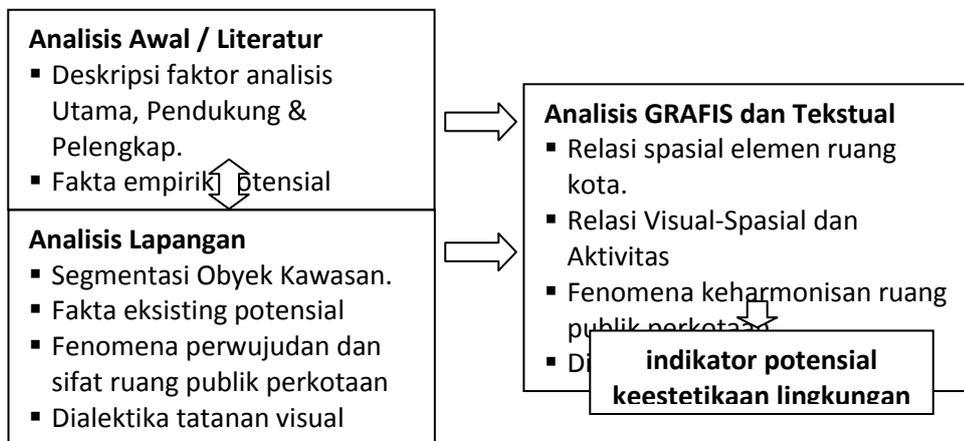
Berdasar pada matriks Materi Estetika Perkotaan, diperoleh relasi teoritik yang diarahkan untuk memahami apresiasi keestetikaan lingkungan sbb :



Skema III-2 Relasi Teoretik pemahaman apresiasi Estetika

- **Tahapan Analisis**

Secara teoritik langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan sebagaimana diagram di bawah ini :



Skema III-3 Langkah Analisis apresiasi Estetika

Pada tahap awal, berdasar analisis literatur utama yang terkait dengan topik keestetikaan lingkungan, khususnya latar historis terbentuknya Daerah Istimewa Yogyakarta di sekitar pertengahan abad XVIII, serta fenomena perkembangan lingkungan fisik-spasial berbasis norma kultural awal. Seiring dengan itu dilakukan analisis tahap kedua berupa observasi analitis atas fakta-fakta yang ada, maupun abstrak/normatif di lapangan. Kedua simpulan awal tersebut dianalisis lebih tajam secara grafis dan tekstual di studio arsitektur-kota untuk memperoleh simpulan akhir berupa indikasi-indikasi keestetikaan yang potensial.

- **Analisis Literatur.**

Deskripsi faktor analisis Utama, Pendukung & Pelengkap.

- ✓ Faktor Utama : Tata Bangunan/Gedung & Ruang
- ✓ Faktor Pendukung : Tata Elemen-Lansekap perkotaan
- ✓ Faktor Pelengkap : Tata Elemen Temporal dan aktivitas

Fakta empirik potensial

- ✓ Panorama Serial : Segmentasi Tipologis Rupa Ruang
- ✓ Karakteristik Tempat : Keunikan tatanan Tipe Rupa Ruang

- **Analisis Lapangan / Area Penelitian.**

- Segmentasi Obyek Kawasan.
Berbasis simpul-simpul ruang strategis visual
- Fakta eksisting potensial.
Seleksi tata-elemen dan pemanfaatan ruang
- Fenomena perwujudan dan sifat ruang publik perkotaan.
Klasifikasi tipologis rupa ruang dan pemanfaatannya
- Dialektika tatanan visual
Keragaman dan keunikan tata-elemen dan Rupa Ruang

- **Analisis Grafis dan Tekstual/Naratif.**
 - ✓ Relasi spasial elemen ruang kota.
Ilustrasi proporsi ruang publik → D/H
 - ✓ Relasi Visual-Spasial dan Aktivitas.
Ilustrasi ketertutupan dan keterbukaan
Ilustrasi kepadatan aktivitas
 - ✓ Fenomena keharmonisan ruang publik perkotaan.
Ilustrasi irama visual panorama ruang
 - ✓ Dialektika keestetikaan visual.
Ilustrasi naratif komprehensif per-tempat tertentu

- **Model Formulasi Empirik**

PRESEDENTIAL CASE (Gordon Cullen, 1961)

FACTS CATEGORIAL	GENERAL EXPLANATION	SPEC EXPLANATION
<i>Serial Vision</i>	<i>Walking from one end of the plan to another, at a uniform place, will provide a sequence of revelations which are suggested in the serial drawings.</i>	
<i>Place</i>	<i>The roads are for movement and the buildings for social and business purposes. Since most people do just what suits them, the out of doors is colonized for social and business purposes. Shade, Shelter, Amenity and Convenience are the usual causes of possession. Instead of a completely streamlined and fluid out of doors, a more static and occupied environment is created.</i>	<i>Forms of Possession: Occupied territory, advantage, enclosure, focal point, indoor landscape, street furniture, pattern of floorscapes, etc.</i>
1. Possession in movement	Hak atas ruang dalam dinamika aktivitas dari & ke sesuatu tempat	
2. Advantage	Perolehan kesempatan posisi panoramik dsb.	
3. Viscosity	Kombinasi hak atas ruang statis & dinamis	
4. Enclaves	Ruang terbuka beratap dalam lingkup eksterior	
5. Enclosure	Eksterior diantara massa bangunan gedung	
6. Multiple enclosure	Pengulangan "enclosure"	
7. Closure	Penutupan visual oleh elemen2 lain dalam "enclosure"	
8. Focal point	Elemen strategis-orientatif sbg pasangan "enclosure"	
9. Precincts	Ruang atau Area bagian dari lingkungan / kawasan	
10. Indoor landscape & outdoor room	Ruang atau area sosial/ekonomi yang dilingkupi elemen arsitektur bangunan/gedung	
11. Outdoor room & enclosure	Ketertutupan eksterior	
12. Block house	Kelenturan ruang akibat eksistensi bangunan/gedung	
13. Insubstantial space	Pemilahan ruang tanpa elemen masif	
14. Defining space	Penguatan rasa ruang tanpa elemen bangunan/gedung	
15. Looking out of enclosure	Penguatan ruang yang menguatkan kepekaan rasa "ke-disini-an"	
16. Looking into enclosure	Penguatan ruang yang menguatkan kepekaan rasa "ke-disana-an"	
17. Thereeness	Elemen ruang yang mengarah "ke-disana-an"	
18. Here and There	Elemen ruang yang memilah "disana" dan "disini"	
19. Pinpointing	Elemen yang menarik perhatian di luar teritori riang	
20. Truncation	Elemen "foreground" yang menghalangi panorama	
21. Change of level	Elemen yang mencipta rasa ruang "bawah" & "atas"	
22. Netting	Pembatas ruang transparan	
23. Silhouette	Elemen pembentuk ruang tanpa rupa/cahaya (gelap)	
24. Grandiose vista	Panorama ruang "megah"	
25. Screened vista	Panorama dengan jaringan elemen latar depan	
26. Closed vista	Panorama yang berakhir pada elemen masif	
27. Division of space	Pemilahan ruang secara visual/optikal	
28. Handsome gesture	Elemen pelengkap yang membuat ruang "cantik"	
29. Deflection	Variasi "closed-vista" dg kesinambungan sirkulasi	
30. Projection & recession	Panorama ruang kota yang muka B-G nya ter di tata dalam keindahan "maju-mundur"nya facade	
31. Recession	Posisi B-G mundur dari garis muka yang seharusnya, dan menciptakan ruang terbuka yang impresif.	
32. Incident	Kelainan tampilan atau posisi dari pola tatanan	
33. Punctuation	Vista ruang yang lengkap, subur & predikat, berpola	
34. Narrows	Padat, sempit dan penuh bayangannya.	
35. Fluctuation	Bentuk elemen B-G tidak berpola dan tidak logis	
36. Undulation	Pola tatanan elemen B-G yang berbedendensi "power"	
37. Anticipation	Ke "disini" an yang kuat, tanpa gejala ke "disana" an	
38. Infinity	Kesan bentuk yang tak terbatas, tanpa akhir	
39. Mystery	Bentuk ruang yang diakhiri dengan tikungan tajam tanpa tanda dan info visual apapun	
40. The maze	Bentuk ruang entri gelap, sunyi dan menganga.	
41. Linking & jointing the floor	Kesinambungan pola permukaan ruang sirkulasi publik, walau bentuknya berkelok tanpa pola	
42. Pedestrian ways	Kejelasan pola jaringan ruang pejalan kaki	
43. Continuity	Kesinambungan visual atas pola ruang yang ada	
44. Hazards	Kesinambungan visual yang diikuti pemisahan fisik	

Skema III-4 Formulasi pragmatika Kasuistik Ruang Perkotaan (Cullen, 1961)

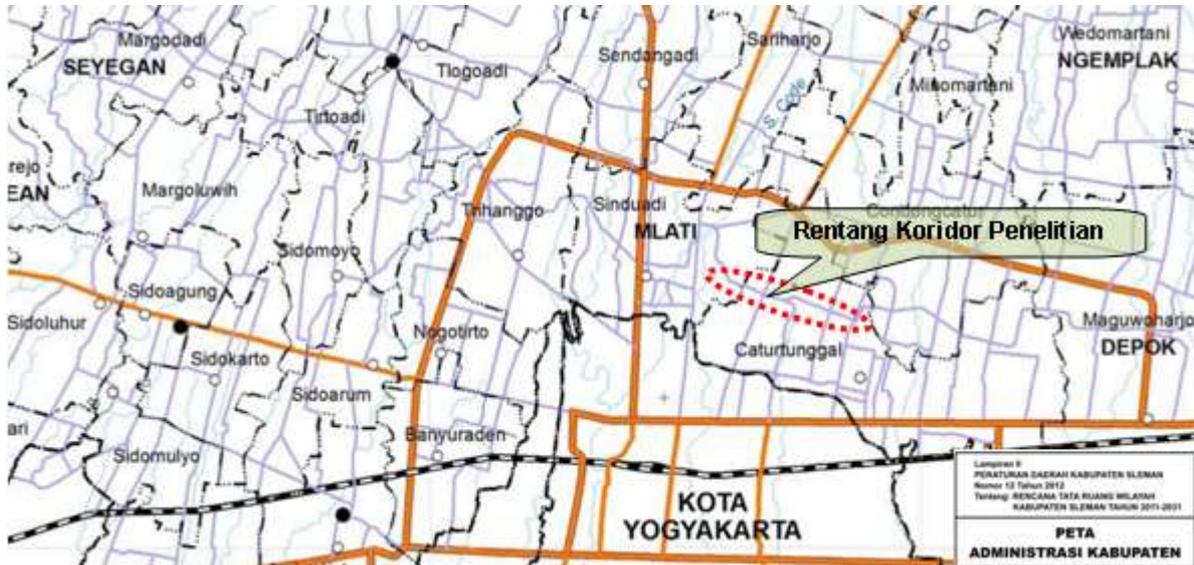
- **Hasil Akhir Analisis**

1. Sejumlah indikator baik bersifat fisik-spasial maupun non-fisik (fungsional) yang diklasifikasikan secara sistematis, dan secara langsung memiliki dampak positif maupun negatif pada tatanan ruang arsitektural di kedua koridor ruang publik perkotaan tersebut.
2. Formulasi indikator spesifik terkait dengan kekhususan identitas dan dinamika masing-masing lokasi penelitian.

Proses penyimpulan kedua hasil analisis tersebut dirumuskan secara kuantitatif dan kualitatif.

BAB IV IDENTIFIKSI AREA PENELITIAN

IV.1. Kabupaten Sleman, Kecamatan Mlati dan Kecamatan Depok. Koridor Selokan Mataram (SM) Pogung-Rejo s/d Pertigaan Gejayan



Peta IV-1 Kedudukan Rentang Koridor Penelitian Pogungrejo-Gejayan

Secara administratif koridor penelitian berada sebagian kecil di wilayah Kecamatan Mlati dan sebagian besar di wilayah Kecamatan Depok. Kedua kecamatan tersebut berada di wilayah Kabupaten Sleman. Panjang koridor penelitian sekitar 1.15 km, yang terpilah secara administratif di kecamatan Mlati +/- 0.12 km dan di kecamatan Depok +/- 1.03 km.



Gbr IV-1 Perkembangan Fisik Spasial sepanjang Selokan Mataram di Kecamatan Depok, Yk.

Pada awalnya fungsi lahan di sepanjang koridor ini adalah pertanian, sesuai fungsi selokan sebagai irigasi teknis yang di bangun sekitar tahun 1944³⁵, yang di kanan-kirinya di buat jalan inspeksi untuk pemeliharaan saluran. Oleh karena pertumbuhan demografi di wilayah tersebut meningkat pesat, khususnya setelah fungsi pendidikan tinggi di tempatkan disana, perkembangan fungsi lahan berubah dari pertanian ke fungsi permukiman, fasilitas publik dan komersial, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan. Saat ini di tahun 2013, hampir di sepanjang area koridor penelitian bagian selatan selokan Mataram, difungsikan sebagai area kampus UGM mulai dari Pogungrejo sampai dengan Karangmalang, yang berbatasan dengan kampus UNY. Pada bagian timur sepanjang +/- 0.2 km sampai dengan pertigaan Gejayan difungsikan sebagai area perdagangan eceran.

³⁵ <http://kotajogja.com/wisata/index/Selokan-Mataram> "Menelusuri Jalur Kemanusiaan untuk Kesejahteraan " / Saran dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX disetujui pemerintah Jepang maka terbebaslah warga Yogyakarta menjadi tenaga romusha pemerintah Jepang. Dibawah kendali Sultan HB IX, mega proyek ini berhasil menyatukan Sungai Progo di sisi barat Yogyakarta dengan Sungai Opak di sisi timur dan akhirnya masyarakat Yogyakarta sendirilah yang diuntungkan dengan proyek ini. Selokan Mataram dibangun tahun 1944, sepanjang 31,2 km dan mengairi areal pertanian seluas 15.734 ha.

Segmentasi koridor penelitian ini akan dilakukan secara visual dengan mempertimbangkan perbedaan rona visual tata bangunan dan lingkungannya. Simpul yang membedakan rona visual tersebut adalah diawali dari : 1) Simpang tiga Pogungrejo, 2) Simpang empat Kaliurang, 3) Simpang tiga Fak.Kehutanan UGM, 4) Simpang empat UNY Bougenvile, dan berakhir di 5) Simpang tiga Gejayan.

Secara grafis koridor penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

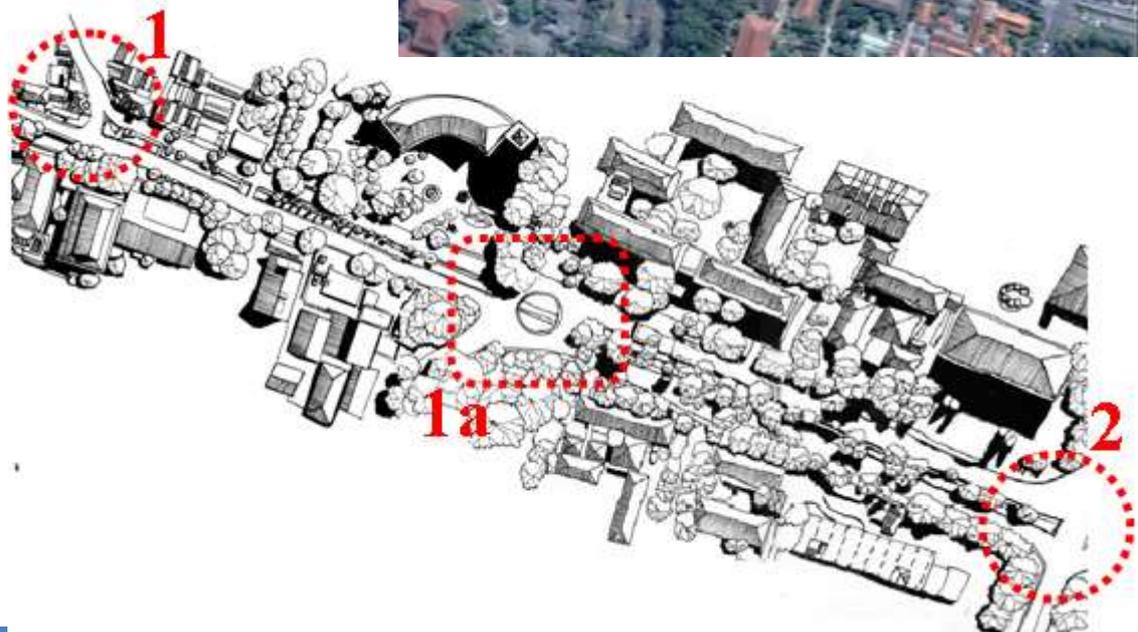


Peta IV-2 Gambaran grafis dan realitas koridor Pogungrejo-Gejayan (Jessica, Maret 2013)

Antar Simpul	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual	Dominasi Visual Elemen Fisik
1 - 2	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi pendidikan tinggi (UGM), yang sangat tertib dalam menjaga jarak Sempadan Muka Bangunan. Sebagian kecil di seputar Simpul-1 bagian utara cenderung ditata secara organik dengan fungsi perdagangan eceran penduduk setempat.	Tugu kecil penanda area Pogung Kidul. Pagar rendah pengaman SM. Pola Rupa, & Bentuk BG dan pagar kampus UGM. Rupa material muka jalan.
2 - 3	Rupa dan tata bangunan serta elemen2 fisik lingkungan berbeda kontras antara bagian utara & selatan SM. Pada bagian utara di dominasi secara visual oleh fungsi perdagangan eceran publik. Pada bagian selatan SM berupa hutan kampus Fak.Kehutanan. Pedestrian bagian utara seringkali juga dijadikan aktivitas perdagangan eceran & parkir. Simpul-2 penuh dengan keberadaan periklanan komersial, cenderung tanpa pola penataan.	Pagar rendah pengaman SM. Papan dan Spanduk iklan. Papan Nama Toko/Warung. Perpakiran Mobil/Motor. Rupa material muka jalan. Hutan Kampus UGM
3 - 4	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi pendidikan tinggi (UGM), yang sangat tertib dalam menjaga jarak Sempadan Muka Bangunan. Pada Simpul-3 ini didapati blok Jajaran Genjang antara SM dan Jalan Agro. Fakta Ruang Publik ini mendominasi pembentukan citrarupa visual yang mudah dikenali. Sering disebut sebagai Pertigaan Karangwuni. Rupa ruang jalan di dominasi dengan perbedaan ketinggian dpl sekitar 1.8M antara bagian utara dan bagian selatan. Kondisi ini menjadi unik dan khas.	Pagar rendah pengaman SM. Hutan Kampus UGM. ROW sangat lebar. Perbedaan ketinggian muka jalan.
4 - 5	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi toko2 dan perdagangan eceran, dengan GSB = 0. Panjang segmen ini +/- 200 M, dengan median jalan +/- 0.4 m sebagai tempat tiang2 LPJU. Tanpa vegetasi..	Rupa Fasad BG Pertokoan. Trottoir +/- 2.4M.
Identifikasi dan Segmentasi ini memberi fenomena visual lingkungan dengan 4 keragaman.		

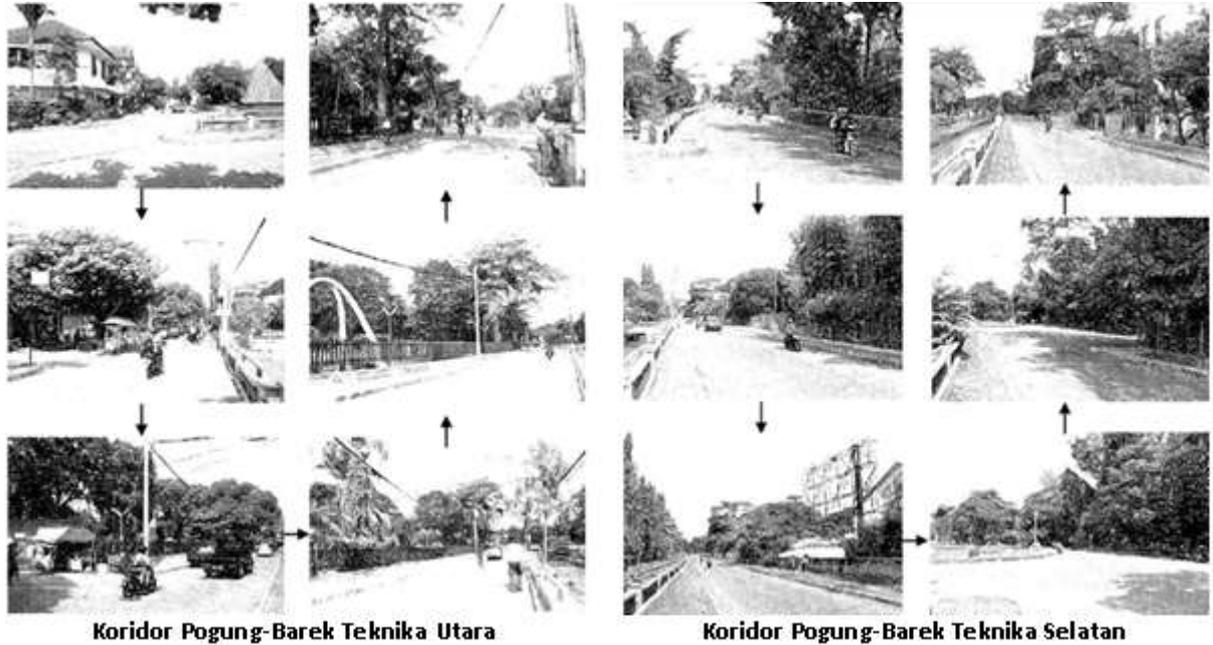
Tabel IV-1 Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Pogungrejo-Gejayan

Antar Simpul 1 – 2 :

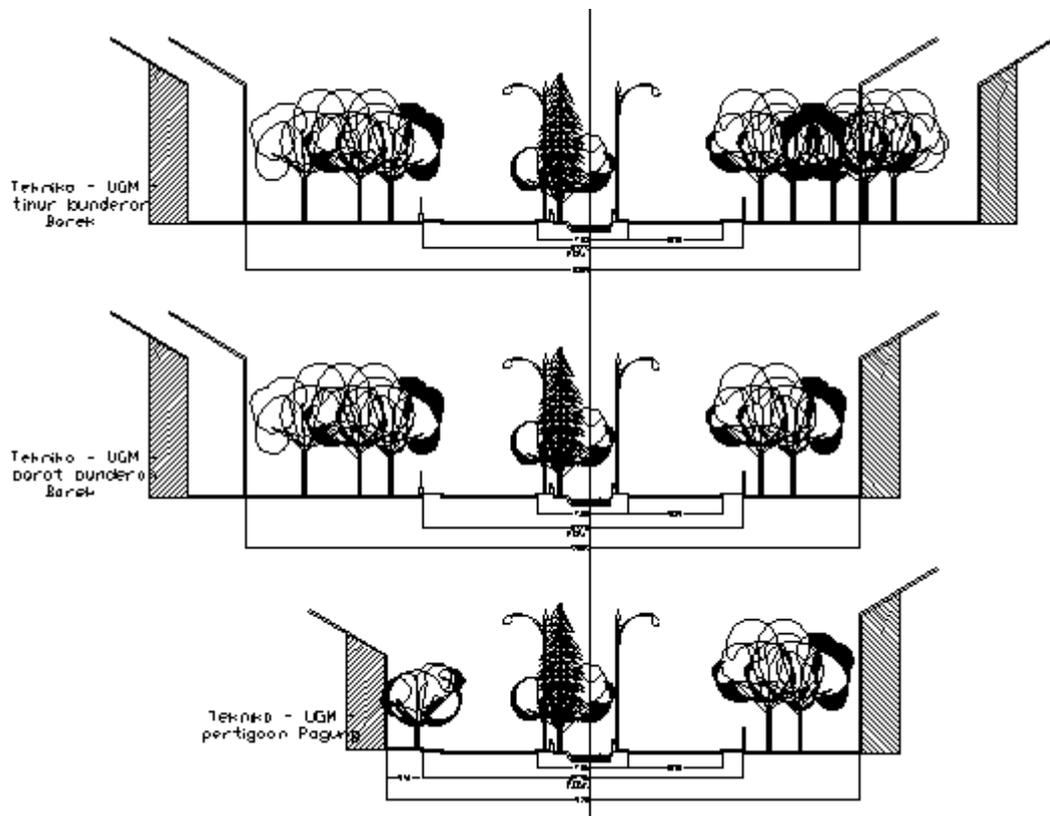


Peta IV-3

Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-3 Pogungrejo-Teknika sampai dengan Simpang-4 Kaliurang-Agro (Jessica, Maret 2013)



Gambar IV-2 Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Pogungrejo – Barek, antara Simpul-1 dan Simpul-1a. (Jessica, Maret 2013)



Gambar IV-3 Potongan Skematik Koridor Pogungrejo –Kaliurang, antara Simpul-1 dan Simpul-2.

(fxbpangarso, Maret 2013)

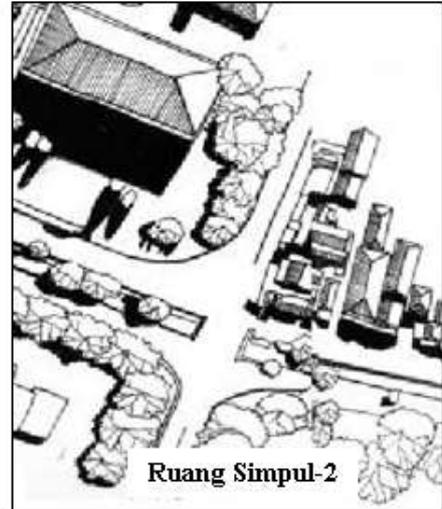


Gambar IV-4 & IV-5 Kondisi tipikal koridor Pogungrejo –Kaliurang, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (Jessica, Maret 2013)

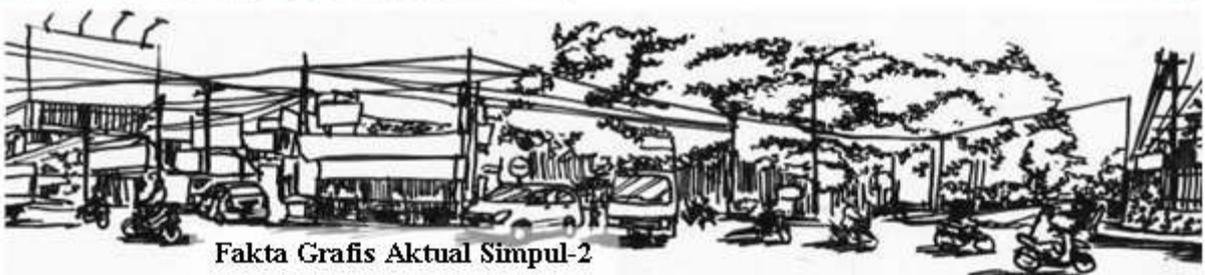
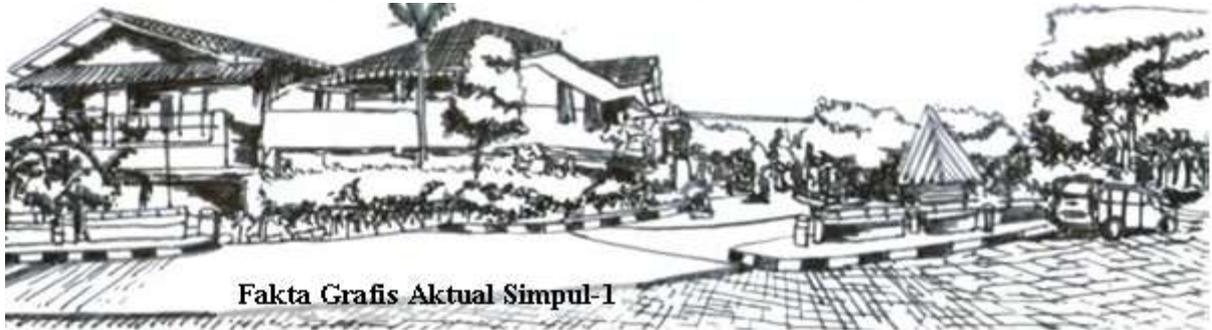
Fakta Simpul-1, 1a dan 2



Peta IV-4

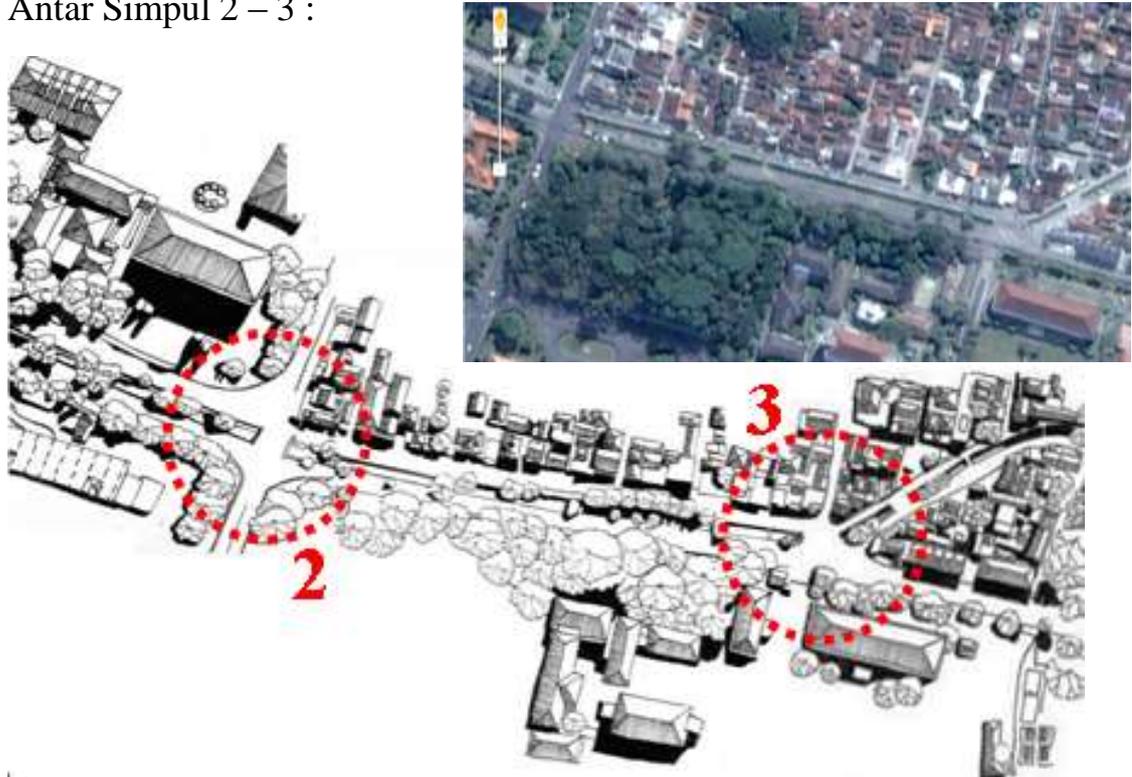


Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 Pogungrejo, Ruang Simpul-1a Berek dan Ruang Simpul-2 Kaliurang. (Jessica, Maret 2013)

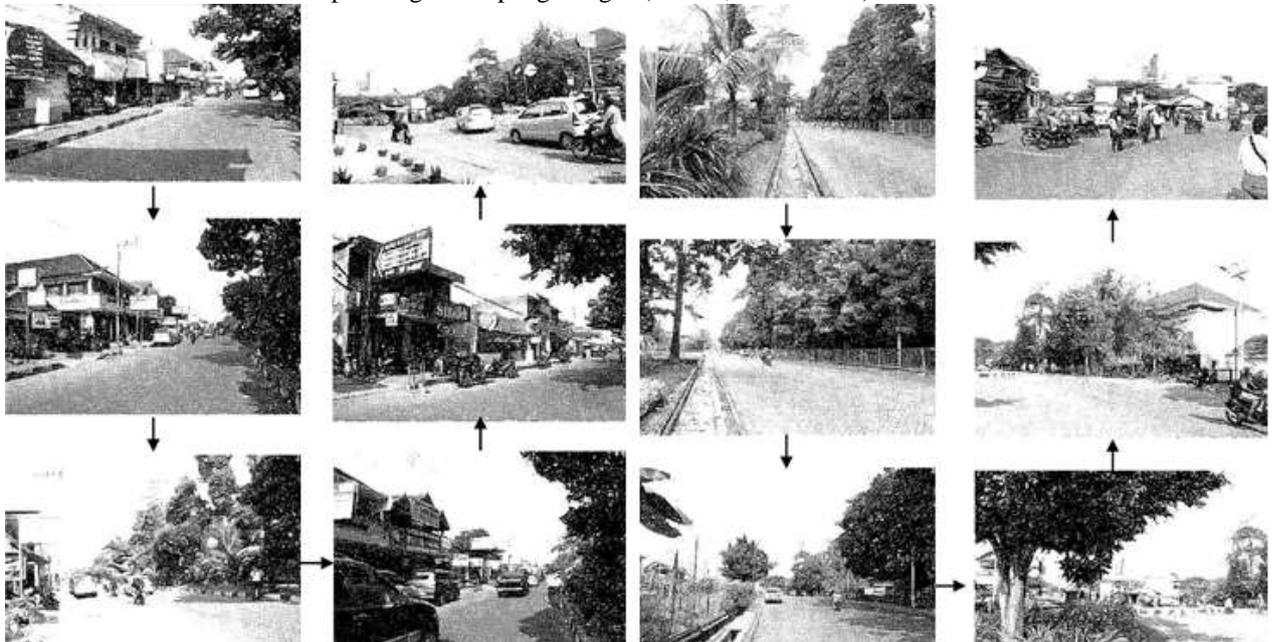


Gambar IV-6 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 Pogungrejo, Ruang Simpul-1a Barek dan Ruang Simpul-2 Kaliurang. (Jessica, Maret 2013)

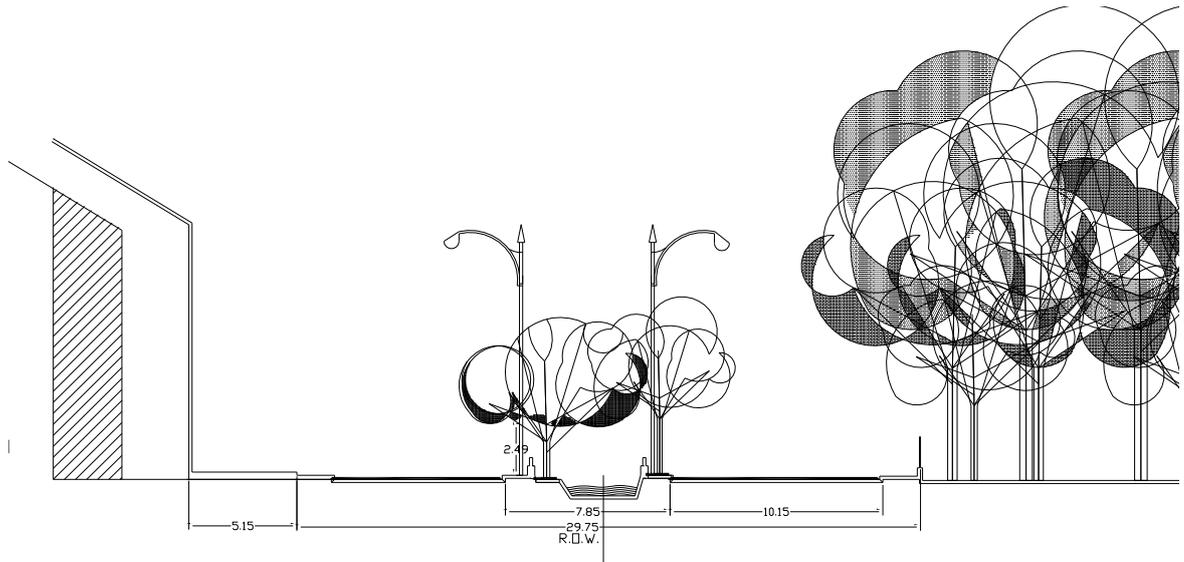
Antar Simpul 2 – 3 :



Peta IV-5 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-4 Kaliurang sampai dengan Simpang-4 Agro (Jessica, Maret 2013)



Gambar IV-7 Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (Jessica, Maret 2013)

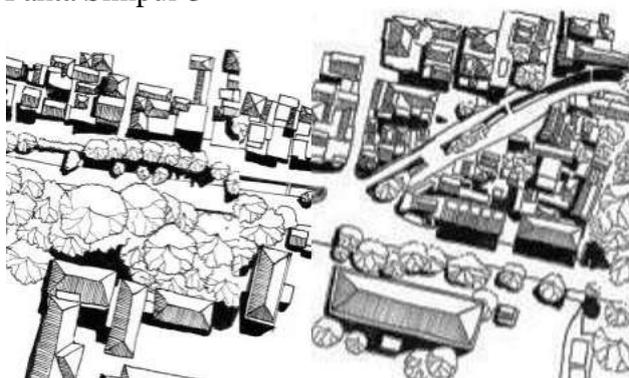


Gambar IV-8 Potongan Skematik Koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (fxbpangarso, Maret 2013)

Gambar IV-9 s/d 11 Kondisi tipikal koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-2 dan Simpul-3. (Jessica, Maret 2013)



Fakta Simpul-3



Peta IV-6 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-3 Agro. (Jessica, Maret 2013)



Gambar IV-12 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Kondisi Lingkungan pada Ruang Simpul-3 Agro. (Jessica, Maret 2013)

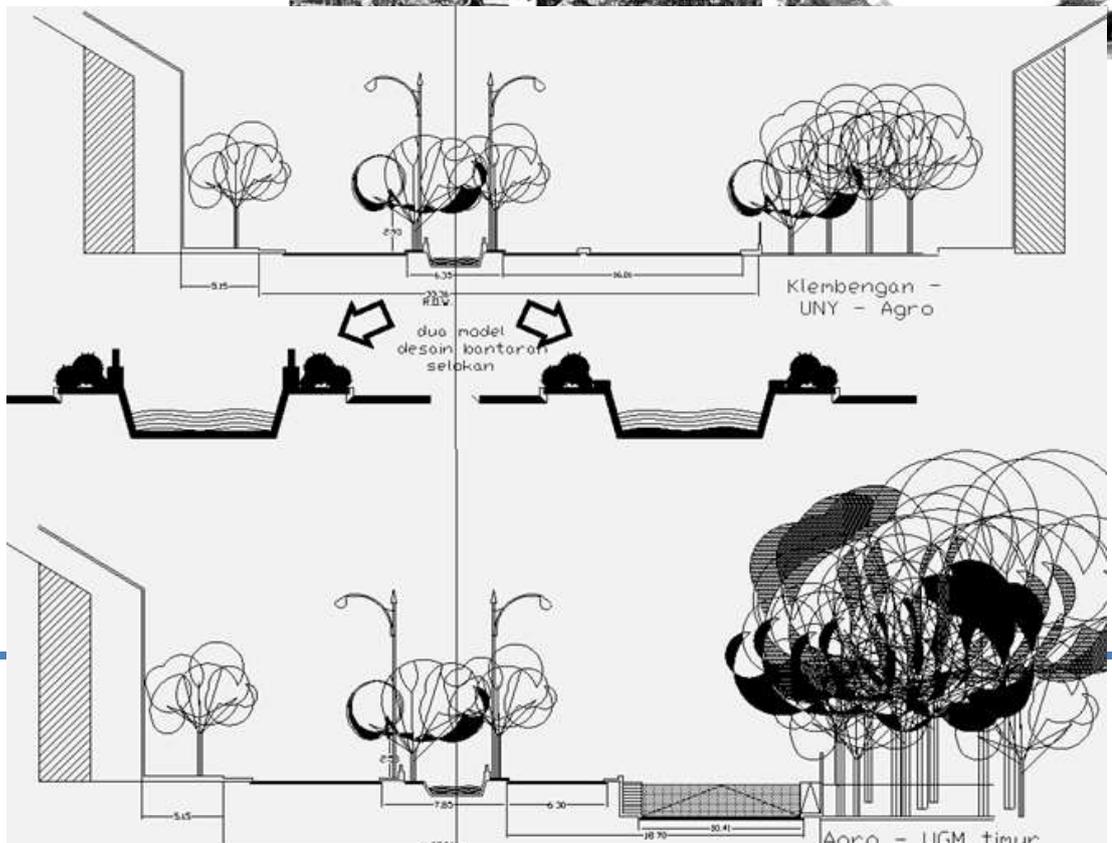
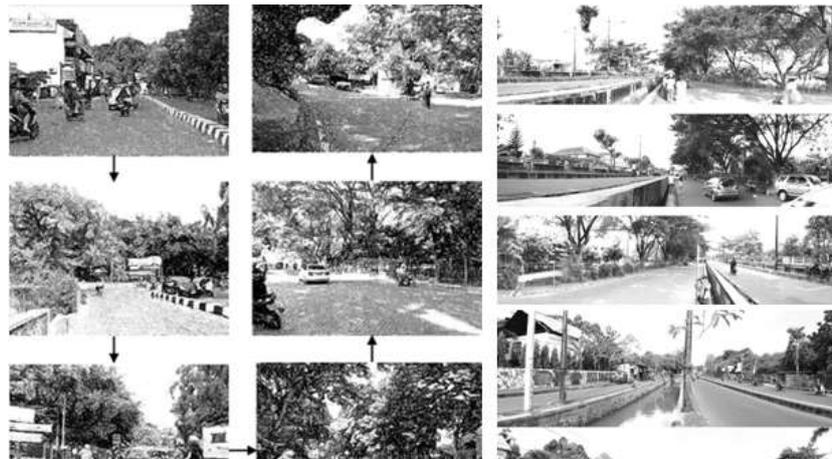
Antar Simpul 3 – 4 :



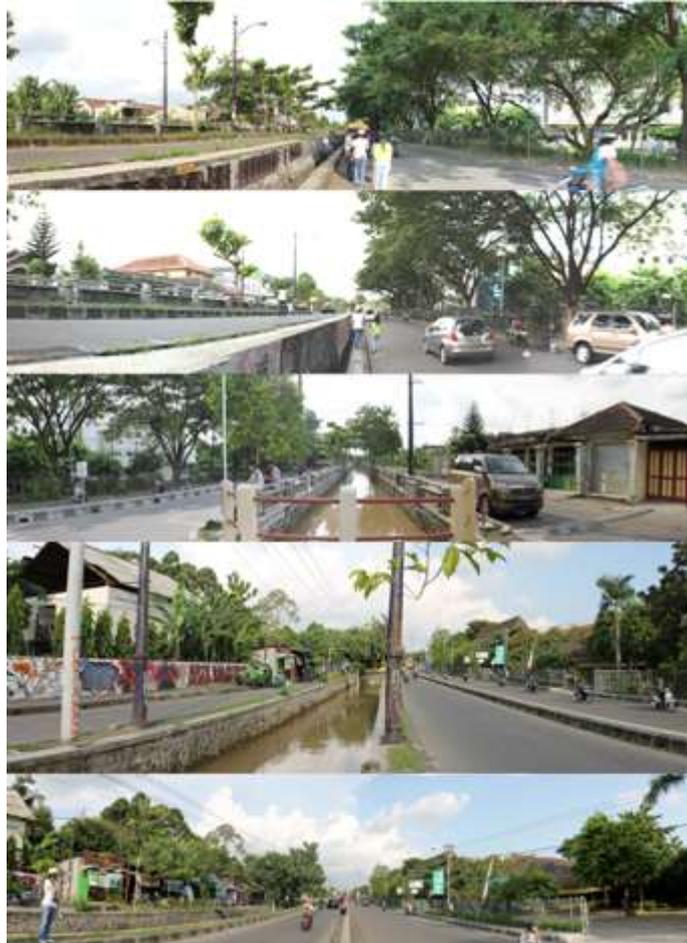


Peta IV-7 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan sepanjang Simpang-4 Kaliurang sampai dengan Simpang-4 Agro (Karina, Maret 2013)

Gambar IV-13
Panorama
Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Agro-Karangmalang, pada Simpul-3 ke timur. (Jessica, Karina, Maret 2013)

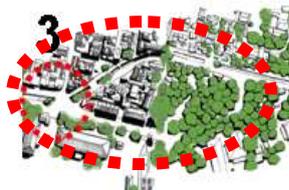


Gambar IV-14 Potongan Skematik Koridor Agro-Karangmalang, antara Simpul-3 dan Simpul-4. (fxbpangarso, Maret 2013)



Gambar IV-15 Kondisi tipikal koridor Kaliurang-Agro, antara Simpul-3 dan Simpul-4. (Karina, Maret 2013)

Fakta Simpul 3a dan 4.



Ruang Simpul 3, sebagai fakta morfologis secara spasial

Peta IV-8



Ruang Simpul 3a



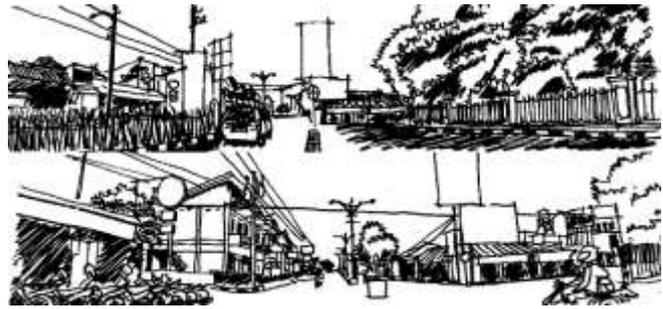
Ruang Simpul 4

Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-3a dan Simpul-4 Agro. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013)

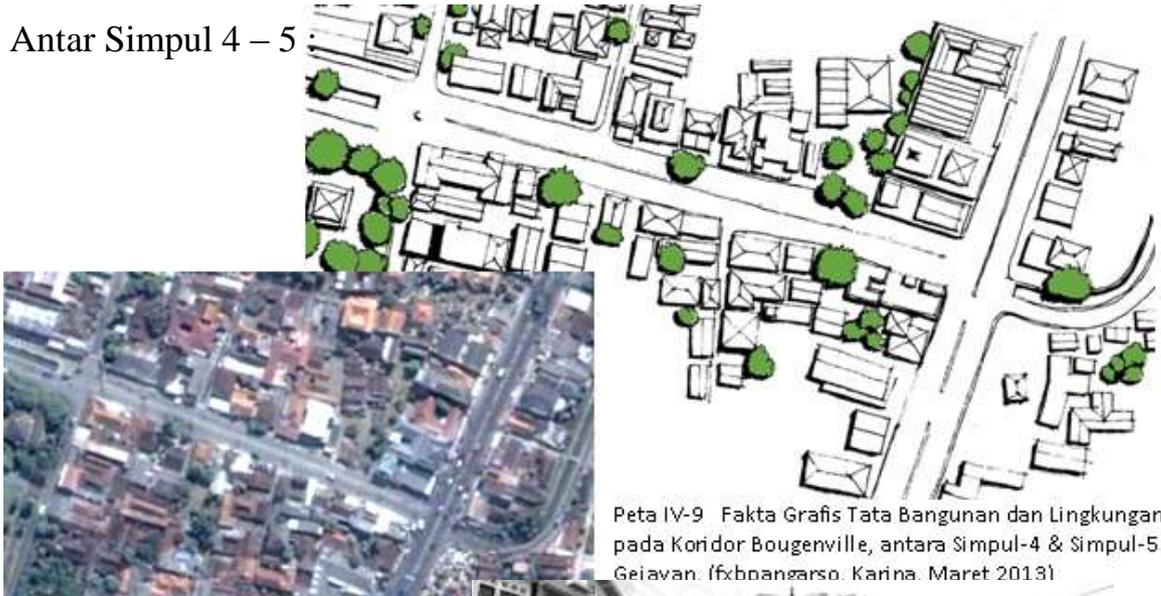
Gambar IV-16 Kondisi strategis Ruang Simpul-3a. (Karina, Maret 2013)



Gambar IV-17
Kondisi strategis Ruang Simpul-4.
(Karina, Maret 2013)



Antar Simpul 4 – 5 :

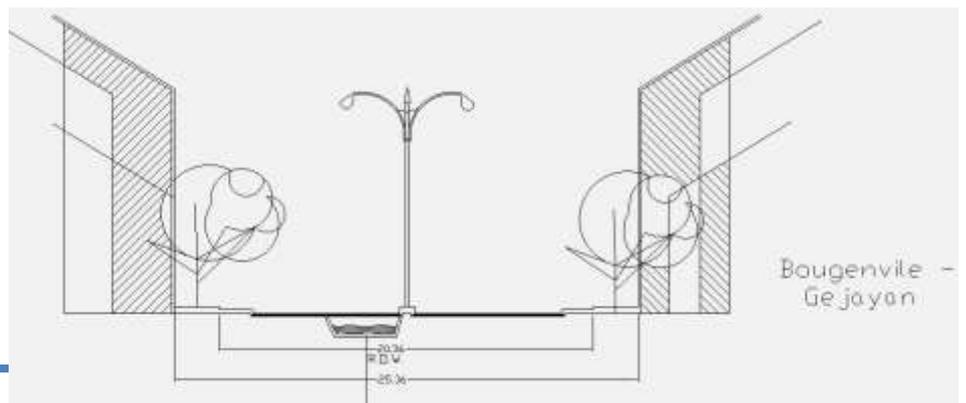


Peta IV-9 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor Bougenville, antara Simpul-4 & Simpul-5 Gejayan. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013)

Gambar IV-18
Panorama Serial/Aktual Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Bougenville, antara Simpul-4 dan Simpul-5 pertigaan Gejayan.
(Karina, Maret 2013)



Gambar IV-19
Potongan Skematik Koridor Bougenville, antara Simpul-4 dan Simpul-5 pertigaan Gejayan. (fxbpangarso, Maret 2013)



Fakta Simpul-5.



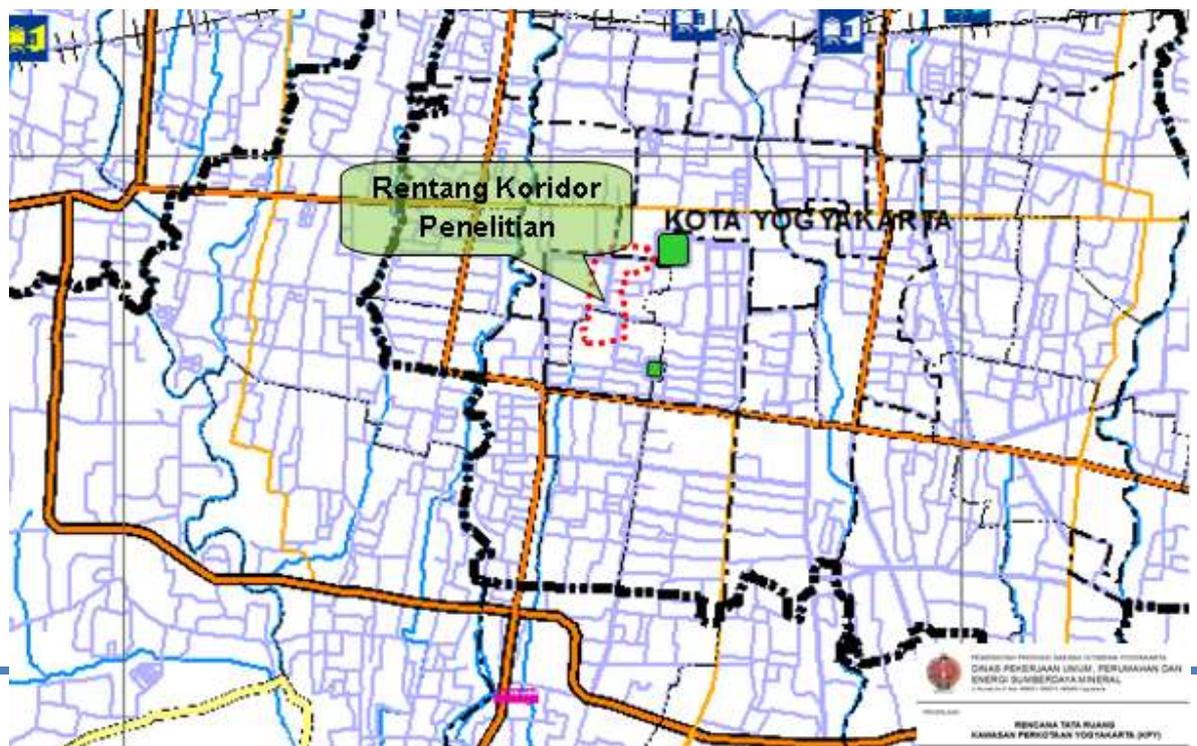
Peta IV-10 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-5 Bougenville-Gejayan. (fxbpangarso, Karina, Maret 2013)

Gambar IV-20 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Kondisi Lingkungan pada Ruang Simpul-5 Bougenville-Gejayan. (Karina, Iwan Purnama, Maret 2013)

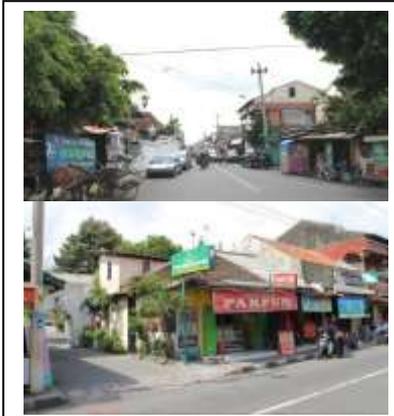


IV.2. Kota Yogyakarta, Kecamatan Kraton.

- Koridor Jalan Kauman – Jalan Ngasem s/d Pagelaran Pasar Ngasem
- Koridor Gerbang UWM Polowijan s/d Gerbang Tamansari



Secara administratif koridor penelitian berada di wilayah Kecamatan Kraton,



Gbr IV-21 Kondisi aktual 2013 koridor Jalan Kauman

Kota Yogyakarta. Koridor penelitian ini adalah jalur wisata yang menghubungkan Alun-alun Utara dengan Kawasan Cagar Budaya Tamansari. Panjang koridor penelitian sekitar 1.35 km, yang terpilah secara spasial. Jalan Kauman timur-barat +/- 0.40 km belok arah selatan jalan Ngasem +/- 0.40 km, dan Jalan Polowijan-Taman sepanjang +/- 0.55 km. Sepanjang koridor ini, tata bangunan/gedung dan lingkungannya tampaknya diatur dengan Garis Sempadan Muka Bangunan (GSB) = 0, atau posisi dinding B/G langsung bersinggungan dengan trotoir/tempat pejalan kaki selebar = +/- 1.8 – 2.4 M.

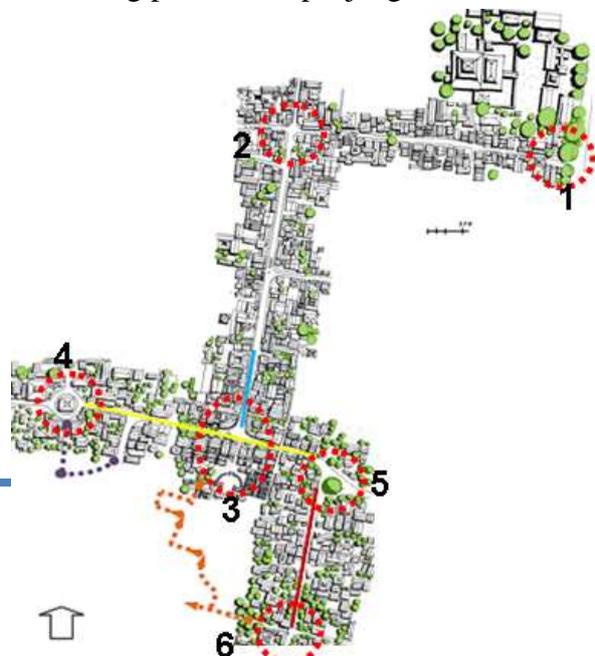
Oleh karena pada awal pembentukan kawasan ini terkait dengan eksistensi Karaton, maka secara umum fungsi awalnya adalah permukiman kerabat atau “abdi-dalem” karaton, atau rumah kerajinan untuk kebutuhan karaton (kain batik, bumbu masakan, kegemaran individual dsb), sehingga ada disana-sini masih ditemukan $GSB \neq 0$, dan membatasinya dengan pagar biasa. Akibat tatanan seperti ini, keberadaan elemen vegetasi terasa sangat kurang dan cenderung tidak di tata dengan baik, walaupun saat ini sedang diupayakan adanya tempat-tempat khusus untuk vegetasi pelindung trotoir.



Gbr. IV-22 Kondisi Aktual 2013 koridor Jalan Ngasem

Perkembangan saat ini, lahan di sepanjang koridor ini difungsikan sebagai aktivitas perdagangan eceran dan kegiatan pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Kekhususan kebijakan tata bangunan dan lingkungan di kawasan ini adalah tidak diperbolehkannya ketinggian bangunan melebihi tinggi B/G di lingkungan Karaton. Kondisi ini telah menjadikan ruang publik di sepanjang koridor terasa

“intim” dan berskala manusiawi, walaupun disana-sini didapati transformasi BG lama ke model dan gaya bangunan masa kini. Panorama ruang jalan di sepanjang Kauman, Ngasem dan Polowijan masih terdapat beberapa bangunan gaya tradisional limasan, akan tetapi hanya

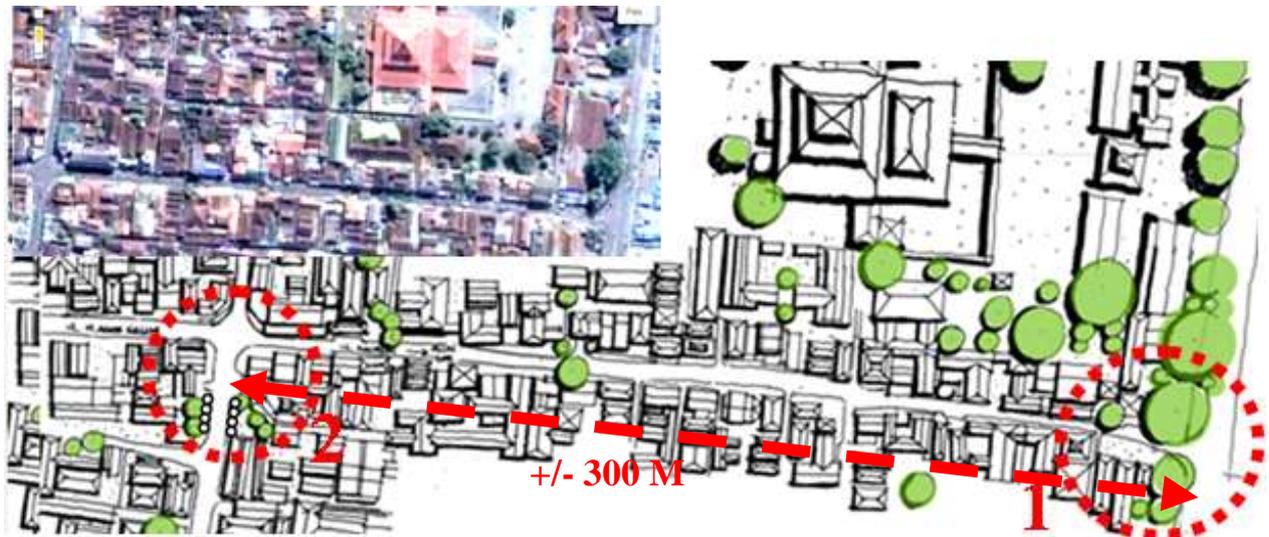


ditemui satu sosok hunian yang dipertahankan & dipelihara keberadaannya, serta dua kompleks permukiman kerabat Sultan yang menjadikannya cagar-budaya walaupun berganti fungsinya.

Peta IV-12 Gambaran grafis koridor jalan Kauman, jalan Ngasem, jalan Palawijan dan jalan Taman, dengan indikator fisik/spasial di 6 (enam) Simpul Ruang.

Antar Simpul	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual	Dominasi Visual Elemen Fisik
1 - 2	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi hunian dan perdagangan eceran serta fungsi khusus pesantren di Masjid Ageng. Simpul-1 adalah Regol Kauman yang tampak tidak dijaga eksistensinya, cenderung tertutup oleh pedagang kakilima. ROW = +/- 8M. GSB cenderung = 0, walau ada yang tetap bertahan mundur dari Garis ROW.	Regol Jalan Kauman. Plengkung Samping Masjid Ag. Pola Bentuk B/G Lama/Baru. Trottoir sempit.
2 - 3	Simpul-2 ditandai dengan Regol Ngasem di kanan-kiri jalan. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi hunian dan perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian.	Regol2 kecil ke Perkampungan. Papan dan Spanduk iklan. Papan Nama Toko/Warung. Perpakiran Mobil/Motor.
3 - 4	Simpul-3 ditandai dengan Gerbang Pasar Kuliner Ngasem Baru di kanan-kiri jalan. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian. Simpul-4 ditandai adanya Regol Dalem Mangkubumen, yang saat ini berfungsi sebagai Kampus UWMY.	Pagar tradisional Pasar Ngasem. Regol Dalem Mangkubumen Trottoir yang manusiawi. Parkir Becak
3 - 5	Simpul-5 ditandai dengan eksistensi keteduhan Pohon Beringin Besar di simpang-3 Waringin Ngasem. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian.	Trottoir yang manusiawi. Parkir Becak.
5 - 6	Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh benteng permukiman abdi dalem, kawasan Tamansari.	Fasad Benteng Permukiman. Gerbang Masuk Permukiman
Identifikasi dan Segmentasi ini memberi fenomena visual lingkungan dengan 2 keragaman dan sejumlah elemen fisik penanda orientasi visual terhadap fungsi budaya.		

Antar Simpul 1 – 2



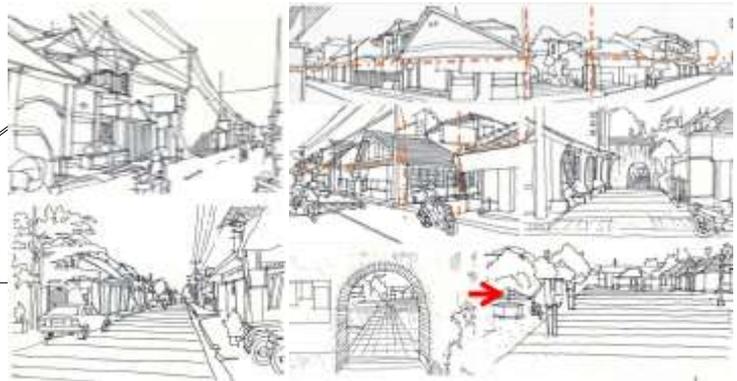
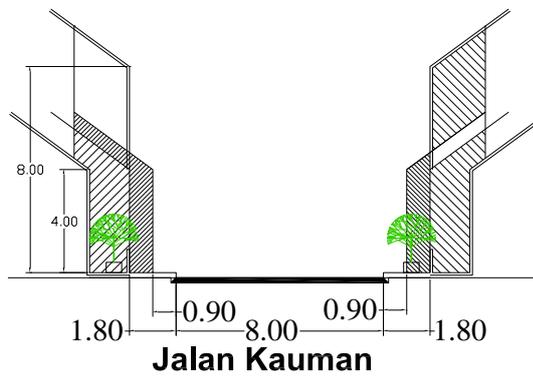
Peta IV-13

Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di sepenggal Koridor Jalan Kauman dan Ruang Simpul-1 & Ruang

Gambar IV-23
Panorama Aktual
Tata Bangunan
dan Lingkungan



di Koridor jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2 perempatan Ngasem. (Pandu, Maret 2013)



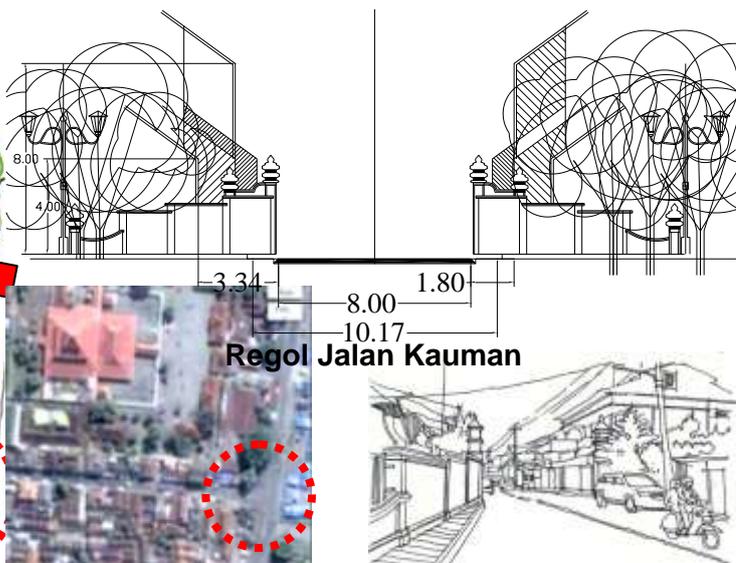
Gambar IV-24 Potongan Skematik Koridor Jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (fxbpangarso, Maret 2013)

Gambar IV-25 Kondisi Grafis Koridor Jalan Kauman, antara Simpul-1 dan Simpul-2. (Pandu, Maret 2013)

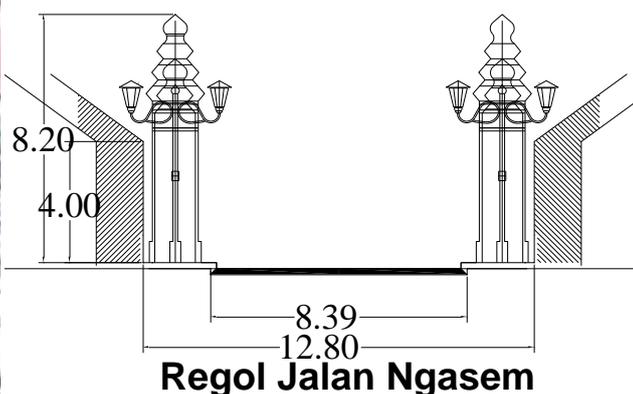


Fakta Simpul-1 dan 2 – 2a

Ruang Simpul-1 Kauman



Peta IV-14 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-1 jalan Kauman dan Simpul 1a / Gerbang Samping Masjid Ageng. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)



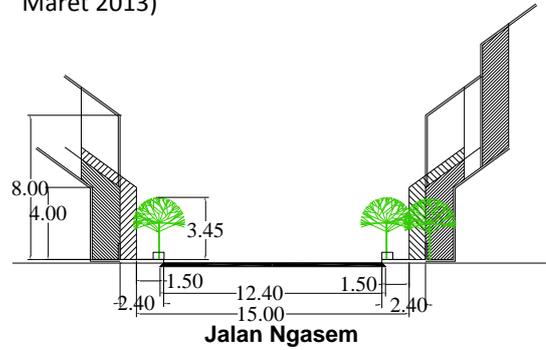
Ruang Simpul-2a Ngasem-Rotowijayan

Peta IV-14 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-2 jalan Ngasem/Kauman dan Simpul 2a / *Rotowijayan menuju Keben.* (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)

Antar Simpul 2 – 3



Gambar IV-26
Kondisi Tipikal Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)



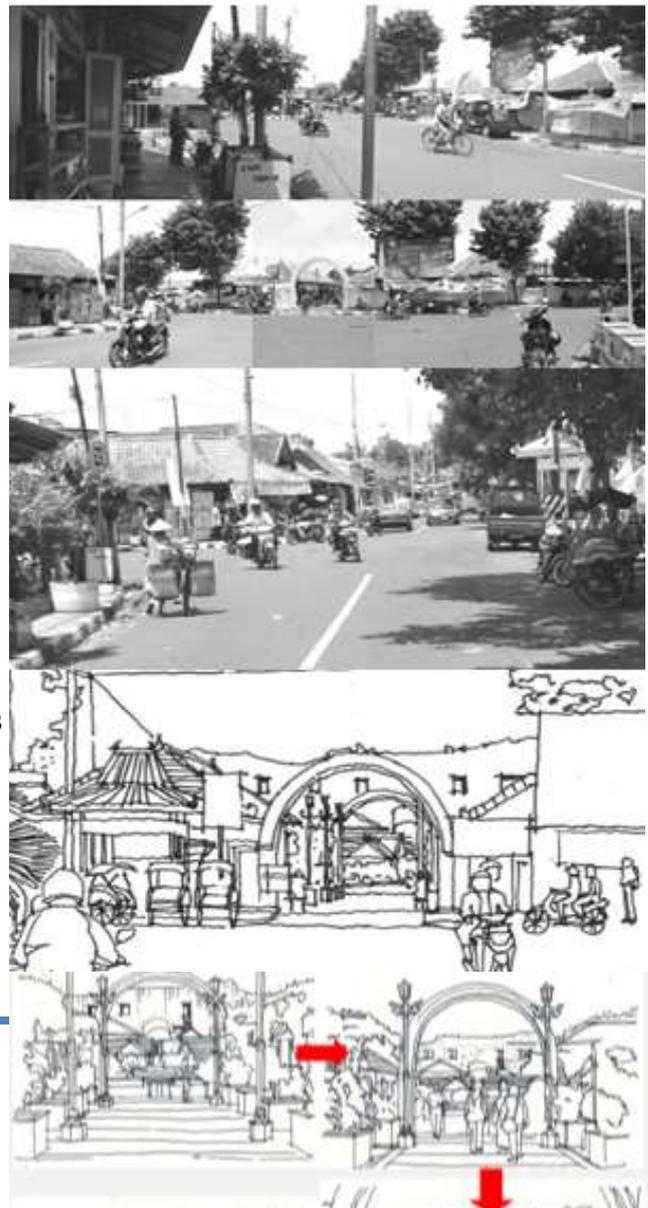
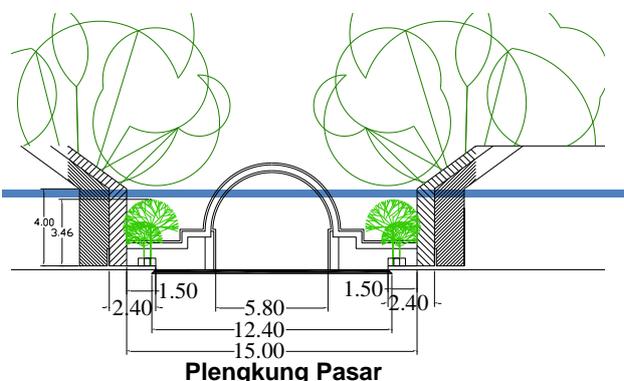
Gambar IV-27
Potongan Tipikal Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)

Peta IV-15
Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di Koridor Jalan Ngasem. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)

Fakta Simpul- 3



Ruang Simpul-3 Ngasem-Palawijan
Peta IV-16
Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan di Simpul-3 Koridor Jalan Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)



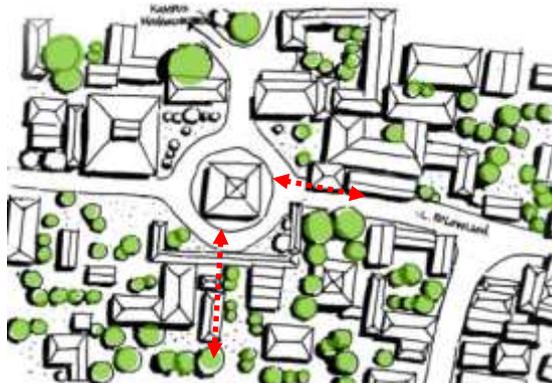
Gambar IV-28
Potongan Koridor Jalan Ngasem di Ruang Simpul-3
Koridor Jalan Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso,
Maret 2013)

Antar Simpul 3 – 4 – 5



Peta IV-17
Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan Palawijan.
(fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)

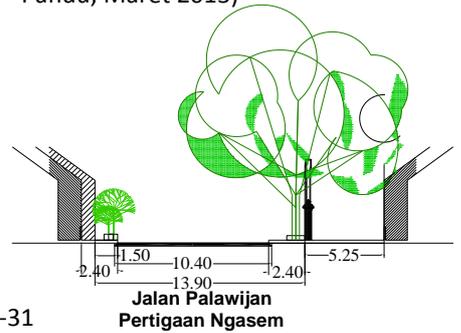
Fakta Simpul-4



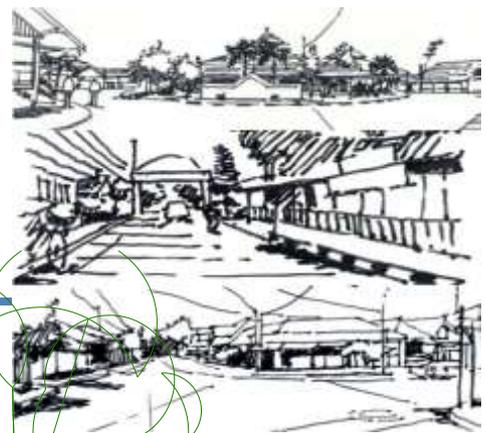
Gambar IV-29
Kondisi Aktual & Grafis Tata Bangunan & Lingkungan
di Ruang Simpul-3 Koridor Jalan Ngasem-Palawijan.
(fxbpangarso, Pandu, Maret 2013)



Gambar IV-30
Kondisi Aktual Tata Bangunan &
Lingkungan di Koridor barat Jalan
Ngasem-Palawijan. (fxbpangarso,
Pandu, Maret 2013)



Gambar IV-31
Potongan Koridor Jalan Palawijan bagian barat
Simpul-3 Gerbang Pasar Ngasem. (fxbpangarso,
Maret 2013)





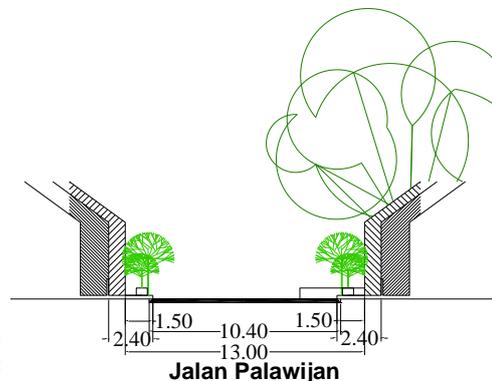
Peta IV-18
Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-4 UWMY, Palawijan. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

Gambar IV-32 & 33
Potongan tipikal dan Suasana Jalan Palawijan di Simpul-4, ke arah Gerbang UWMY (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

Fakta Simpul-5



Peta IV-19
Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Ruang Simpul-5, Palawijan-Taman. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)



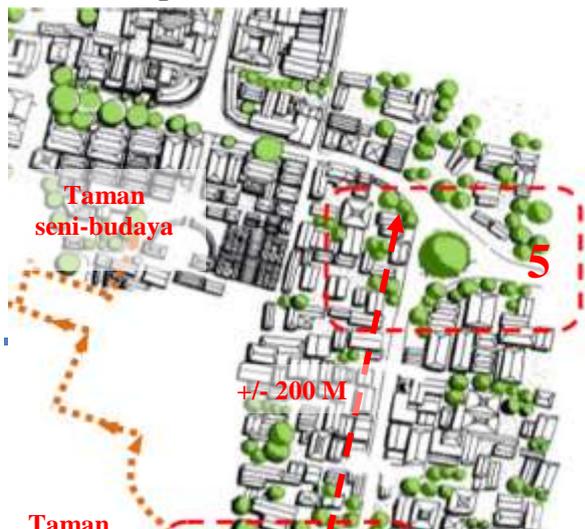
Jalan Palawijan
kearah pertigaan Taman

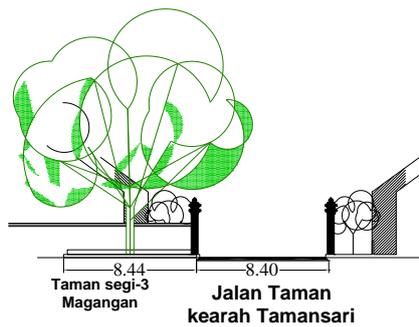
Gambar IV-34
Potongan tipikal Jalan Palawijan ke arah Simpul-5, Ruang Terbuka Magangan (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)



Gambar IV-35 Suasana Ruang Simpul-5 / Ruang Terbuka Magangan. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

Antar Simpul 5 – 6

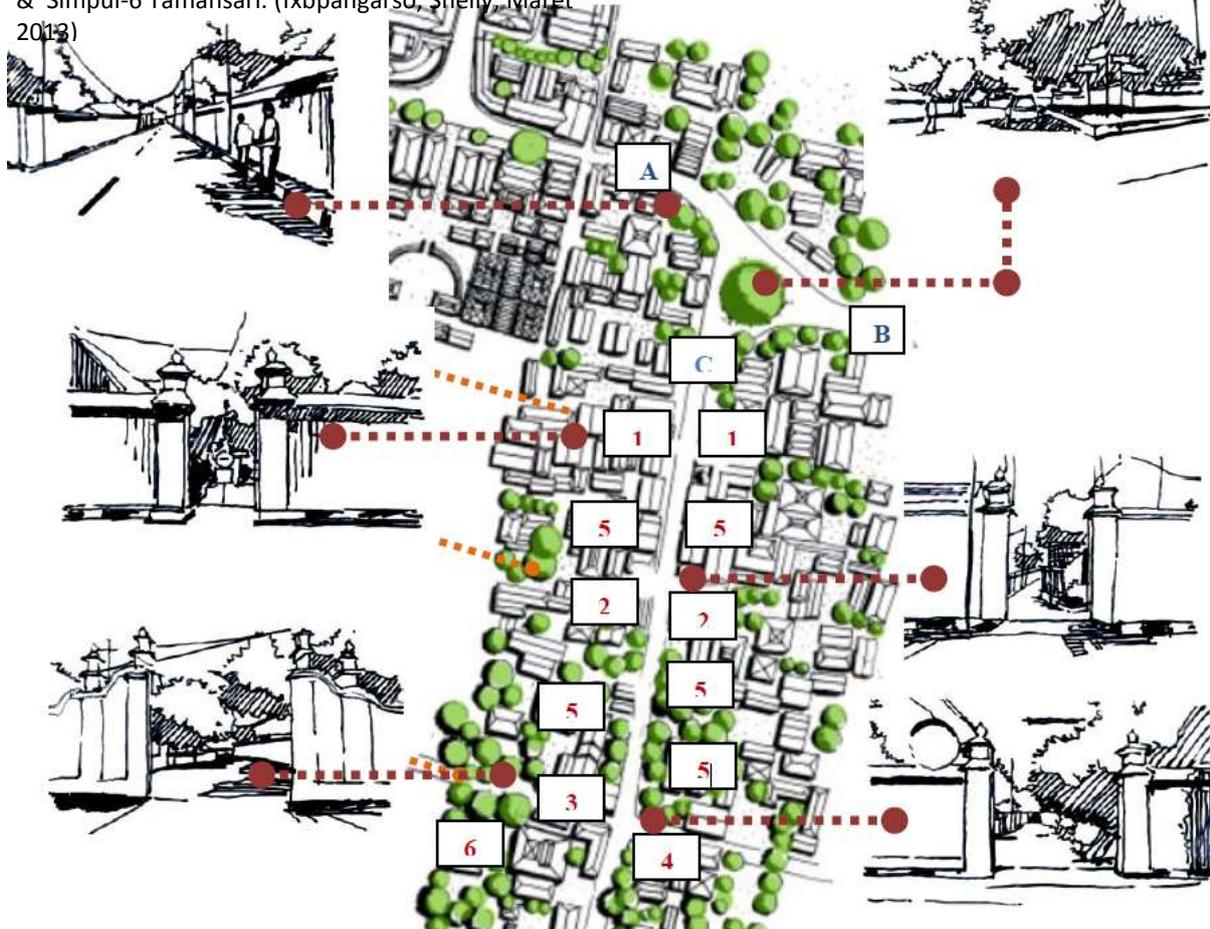




Gambar IV-36

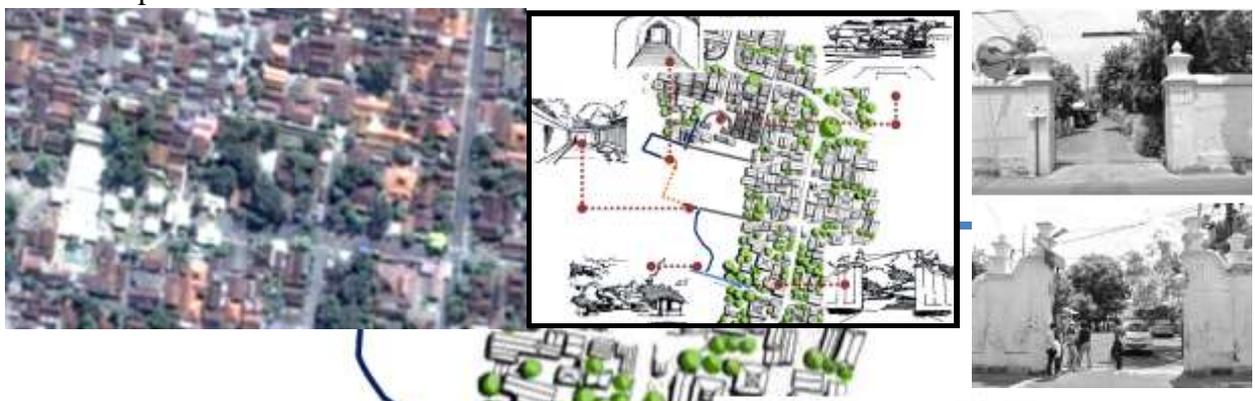
Suasana dan Potongan tipikal Jalan Taman ke arah Simpul-6 / Regol Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

Peta IV-20 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor jalan Taman, antara Simpul-5 & Simpul-6 Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

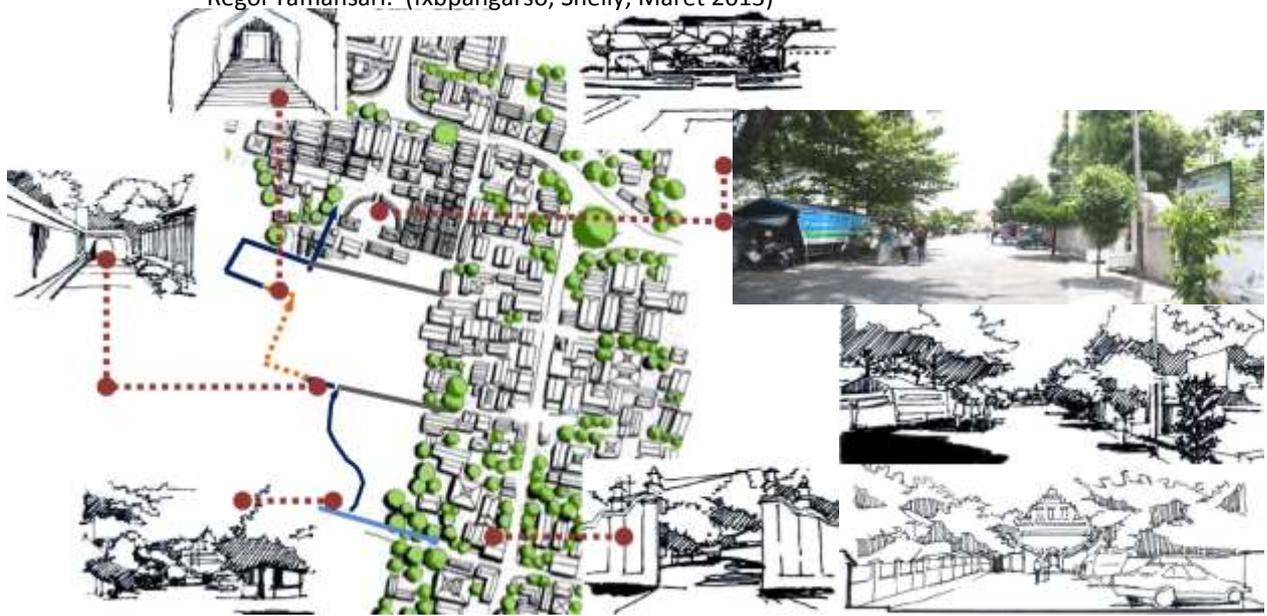


Peta IV-21 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Koridor jalan Taman, antara Simpul-5 & Simpul-6 Tamansari. Catatan: 1, 2 dan 4 = Gerbang masuk Permukiman; 4 = Regol Tamansari; 5 = Permukiman Penduduk; A = Jalan Palawijan, B = Jalan Magangan, C = Jalan Taman. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

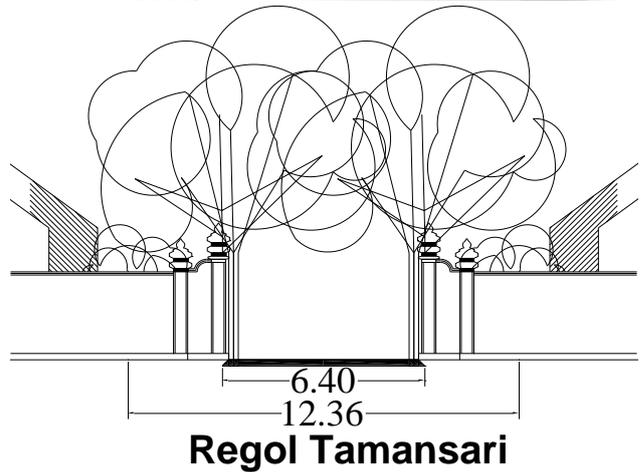
Fakta Simpul-6



Peta IV-22 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada Simpul-6 Tamansari, dan Gambar kondisi Regol Tamansari. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)



Peta IV-23 Fakta Grafis Tata Bangunan dan Lingkungan pada JALUR TEMBUS INFORMAL dari Simpul-6 Tamansari ke AREA TAMAN Pagelaran Seni-Budaya, Ngasem. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)



Gambar IV-37 Potongan tipikal Gerbang / Regol Tamansari ke arah Ruang Terbuka Halaman Tamansari, dan sirkulasi ke Jalur Tembus Informal ke Area Pagelaran Ngasem. (fxbpangarso, Shelly, Maret 2013)

BAB V INDIKATOR POTENSIAL KEESTETIKAAN LINGKUNGAN

Berdasar kajian teoritik pada bab-II, beberapa faktor basis yang dapat dijadikan butir pertimbangan untuk mendekati pencarian indikator-indikator yang memiliki potensi daya meng-indah-kan lingkungan di area penelitian, adalah : 1) Fakta penataan fisik-spasial bangunan dan lingkungan; 2) Fakta aktivitas visual yang memanfaatkan ruang-publik, baik secara pasif maupun aktif; 3) Fakta pemanfaatan dan pendaya-gunaan material yang dilakukan secara individual/institusional di lahan/ruang publik. Di sisi lain kriteria terkait dengan keestetikaan, adalah perkara yang sangat subyektif walaupun eksistensi teoritik dapat dipahami secara publik¹⁹.

Dengan demikian, proses penetapan indikator keestetikaan ini dapat dipahami melalui matriks di bawah ini :

NILAI-ESTETIKA FAKTA	LOGIKA	ETIKA	KEINDAHAN	ELEMEN- ELEMEN VISUAL LINGKUNGAN BINAAN
Tata Bangunan & Lingkungan	- Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta - Nilai-Nilai Budaya Umum	- Perilaku Sosio-Psikologis Masyarakat - Pola Aktivitas	- Rupa & Pola Tatanan Lingkungan-Binaan - Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik	
Aktivitas Visual Pasif/Aktif				
Pendayagunaan Material				

Tabel V-1. Pertimbangan untuk penetapan indikator keestetikaan lingkungan

V.1. Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta vs Nilai Budaya Umum.

Secara kultural aksiomatis nilai-nilai budaya Yogyakarta, tentu dilakukan oleh semua individu yang mengaku sebagai “wong Jogja”, bisa dilakukan dalam keluarga, dari mulut ke mulut, melalui pemahaman bacaan tertulis, berkesenian dan sebagainya. Dalam kaitan ini, secara formulatif telah dinyatakan pada Perda DIY no.04 tahun 2011, tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta²⁰. Khusus perkara lingkungan-binaan dinyatakan pada g) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; i) tata nilai kesenian; dan k) tata nilai cagar budaya dan kawasan cagar budaya.

Dengan landasan logika dan kebenaran nilai yang telah didayagunakan beratus tahun sejak berdirinya eksistensi Kasultanan Yogyakarta, secara aksiomatis pula pada akhirnya akan dicerminkan pada beragam benda budaya fisik-spasial, yang secara semiotik telah menunjukkan eksistensi ke-Yogyakarta-annya. Kedua lokasi penelitian ini ditengarai dengan sifat kebendaan tersebut, sebagai “premis-mayor” nya yaitu :

- a. Eksistensi Saluran Air yang seringkali di sebut sebagai Selokan Mataram untuk area Koridor Teknika, Pogungrejo sampai dengan Koridor Agro-Karangmalang, Gejayan.
- b. Eksistensi Karaton Yogyakarta, sebagai saka-guru nilai-nilai budaya Yogyakarta, untuk area Koridor Kauman-Ngasem-Palawijan sampai dengan Tamansari.

Landasan nilai-nilai yang dikandung pada kedua tatanan fisik-spasial ini sebagai awalan untuk mengamati elemen-visual lingkungan-binaan yang potensial sebagai indikator.

¹⁹ Lihat bab-II.2.1

²⁰ Lihat bab-II.2.2

Landasan nilai tersebut di atas, pada proses budaya secara definitif pula berhadapan dengan nilai-nilai budaya-umum yang di berkembang oleh pertama-tama peningkatan teknologi manufaktur, teknologi bahan/material dan teknologi informasi. Ketiga jenis teknologi ini secara langsung telah dan akan selalu mempengaruhi formulasi rupa benda melalui persepsi keindahan bahkan keestetikaan secara komprehensif.

Dalam situasi seperti ini, maka tampilan elemen-elemen lingkungan binaan masih dan telah dapat mempertahankan bentuk dan tampilan visualnya secara baik, karena hanya di bidang metoda produksi yang secara nyata mempengaruhinya.

V.2. Rupa Tata Lingkungan-Binaan dan Pola Aktivitas.

Antara rupa lingkungan-binaan dan ragam aktivitas yang memanfaatkannya secara fisik-spasial tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keduanya lumat menjadi satu kesatuan dalam membentuk indikasi keestetikaan. Rupa lingkungan-binaan secara definitif akan ditentukan atau dipengaruhi oleh tatanan elemen-elemen fisik-spasial dari yang paling elementer sampai dengan gedung-gedung yang mendominasi sifat ke-ruang-annya.

Persepsi visual terhadap rupa lingkungan pada umumnya dan seringkali dinyatakan dalam pernyataan sifat-rupa fisik-spasialnya. Sementara eksistensi ragam aktivitas yang diidentifikasi dipilah ke dalam dua kategori, yaitu yang bersifat pasif dan aktif, sekaligus yang akan tampil pula secara visual.

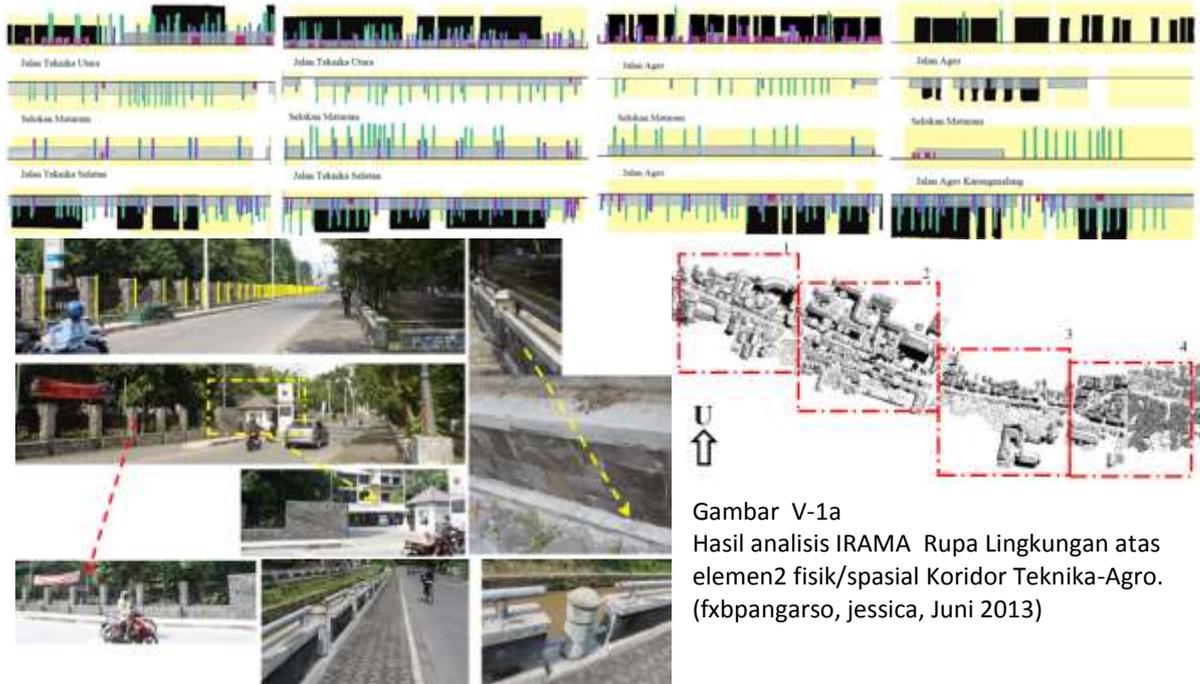
Dengan demikian secara aktual berdasar pada identifikasi yang telah dilakukan, kedua lokasi penelitian memiliki **ke-khas-an estetika** masing-masing terkait dengan fakta rupa tata-lingkungan dan pola aktivitasnya sebagai berikut :

AREA PENELITIAN	SIMPUL	RUPA TATA LINGKUNGAN	POLA AKTIVITAS	KE-KHAS-AN ESTETIK	ELEMEN FISIK/SPASIAL	ELEMEN LAINNYA
Koridor Teknika (Pogungrejo) s/d Bougenvile (Karangmalang)	1 - 2	Formal dan Anggun dalam tatanan modern	Pendidikan Tinggi. Perdagangan-eceran	IRAMA dari elemen2 vegetasi, pagar selokan	Selokan Mataram. Tatanan Vegetasi. Pagar & Trotoir. Pilihan Material.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Tugu Simbol Desa
	2 - 3	Kontras antara urbanis & alami	Perdagangan-eceran. Parkir tepian jalan	IRAMA dari elemen2 fisik campuran yang saling bersaing	Selokan Mataram. Tatanan Vegetasi. Pagar & Trotoir.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Spanduk Temporer
	3 - 4	Sejuk alamiah, Aneka-ragam dan Informal	Perdagangan kaki-5.	PADAT-RONGGA, Naung & keterbukaan	Selokan Mataram. Tatanan Vegetasi. Konfigurasi R.Jalan.	Perbedaan ketinggian R.Jalan
	4 - 5	Urbanis	Perdagangan-eceran.	RONGGA, keterbukaan	Bangunan/Gedung	Selokan di bawah Jalan
Koridor Kauman-Ngasem dan Palawijan-Tamansari	1 - 2	Ramah. Intim dan Semiotik	Perdagangan-eceran. Permukiman	PENGARAHAN pada lingkungan khusus	Gerbang Simbolik. Bangunan/Gedung.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	2 - 3	Ramah. Intim dan Semiotik	Perdagangan-eceran. Permukiman. Pendidikan Tinggi.	PENGARAHAN pada lingkungan khusus	Gerbang Simbolik. Bangunan/Gedung.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	4 - 3 - 5	Ramah. Intim dan Semiotik	Perdagangan-eceran. Permukiman. Pendidikan Tinggi.	PROPORSI manusiawi	Gerbang Simbolik. Bangunan/Gedung. Tatanan Vegetasi.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	5 - 6 - 3	Formal, Privat dan Semiotik	Permukiman. Wisata- seni /budaya .	PROPORSI manusiawi	Gerbang Simbolik. Ruang Terbuka Beteng Permukiman.	Tiang LPJU

Tabel V-2. Rupa Lingkungan, Pola Aktivitas dan Elemen Pembentuk Rupa

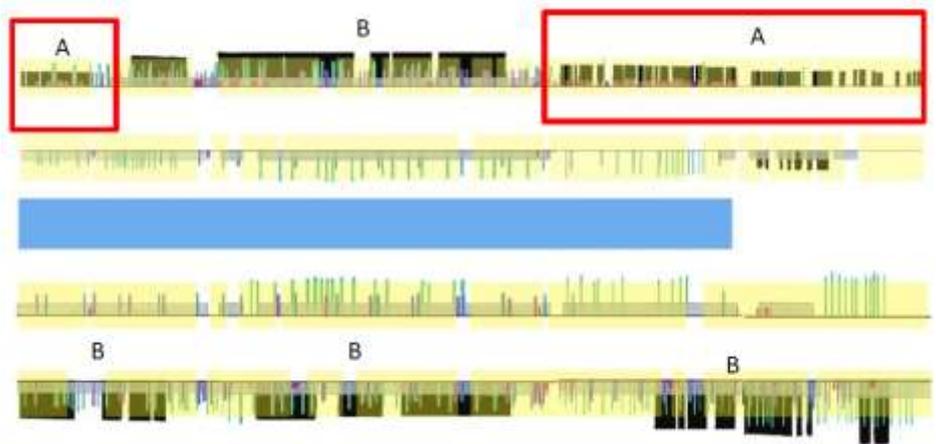
Sebagaimana pada Tabel V-2, hasil analisis atas ke-khas-an estetik melalui apresiasi terhadap fakta tatanan elemen-elemen fisik spasial adalah sebagai berikut :

1. IRAMA pada Koridor Teknik-Agro (Selokan Mataram).

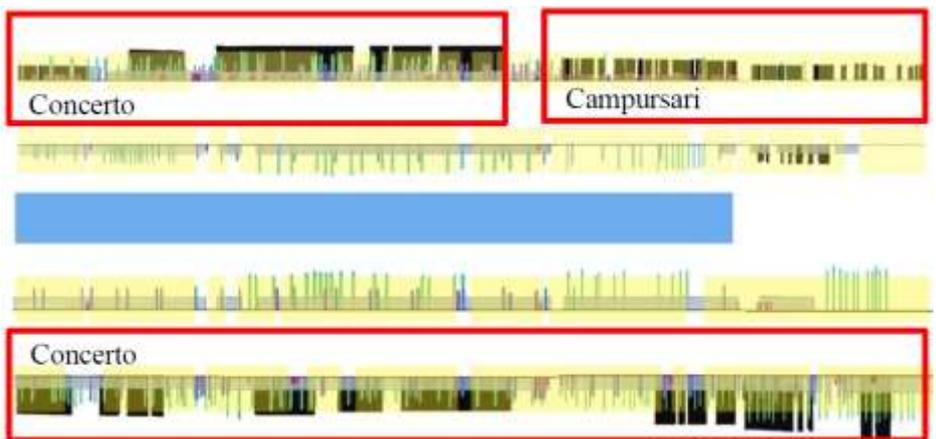


Gambar V-1a
Hasil analisis IRAMA Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Teknik-Agro. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013)

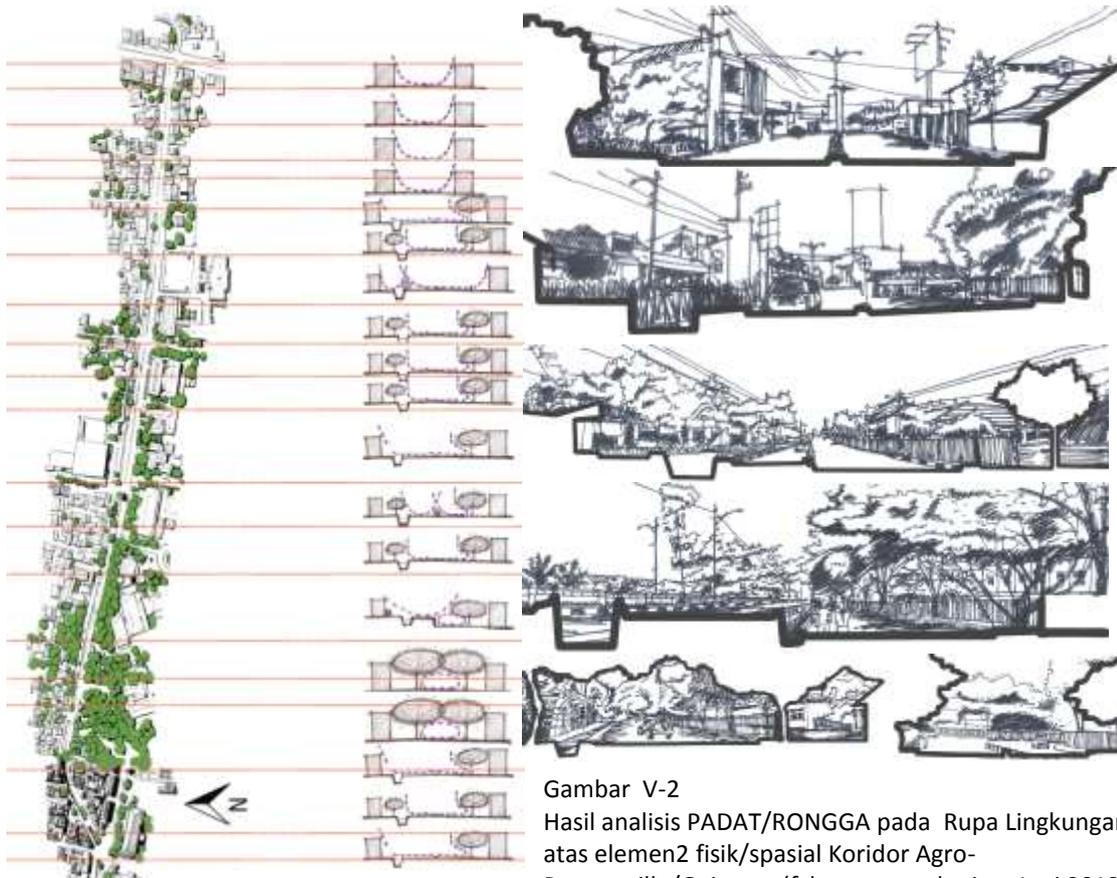
Gambar V-1b
Hasil analisis analisis IRAMA Rupa Tatanan Lingkungan (elemen2 fisik/ spasial) Koridor Teknik-Agro dalam susunan RIMA (*rhyme*) lingkungan visual. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013)



Gambar V-1c
Hasil analisis analisis IRAMA Rupa Tatanan Lingkungan (elemen2 fisik/ spasial) Koridor Teknik-Agro dalam tipe musik “visual”. (fxbpangarso, jessica, Juni 2013)



2. PADAT-RONGGA pada Koridor Agro-Bougenvile/Karangmalang (Selokan Mataram).

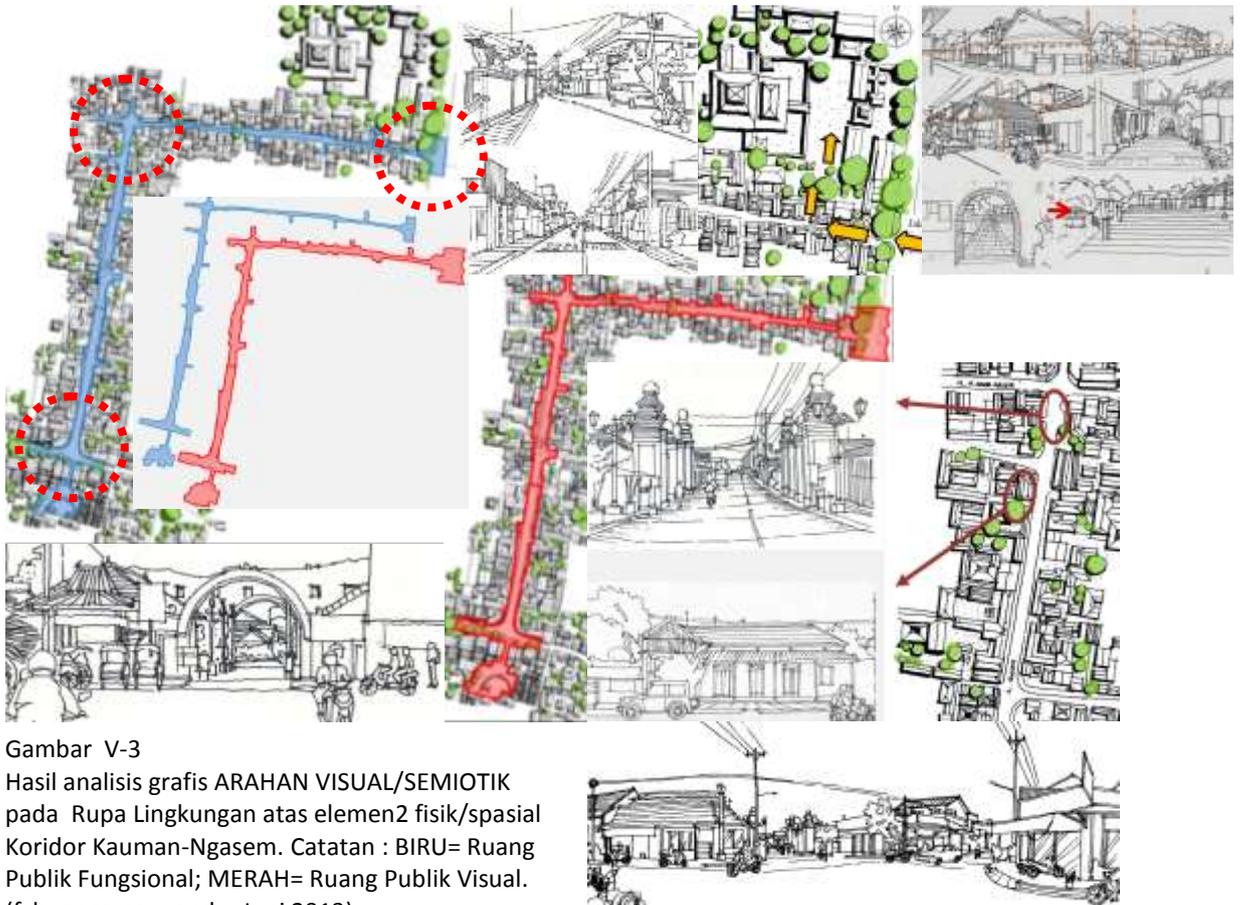


Gambar V-2
 Hasil analisis PADAT/RONGGA pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Agro-Bougenvile/Gejayan. (fxbpangarso, karina, Juni 2013)

Posisi	Bentuk ruang jalan	Abstraksi ruang dan elemen pembatasnya	Level
1		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan	5
2		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan	4
3		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Kios PKL	1
4		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Selaok • Kios PKL	1
5		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Ruang jalan	5
6		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Kios PKL	1
7		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Kios PKL	1
8		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Dinding pemisah tanah • Selaok Mataram • Pagar Selaok Mataram • Bangunan	2
12		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Selaok Mataram • Pagar Selaok Mataram • Bangunan	4
13		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Pagar Selaok Mataram	4
14		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Elemen desain vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Pagar Selaok Mataram	3
15		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Selaok Mataram • Bangunan • Ruang jalan • Kaki-lima	6
16		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram	5
19		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Pagar selayok • Selaok	5
21		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram	4
22		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Kaki-lima	4
25		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Kaki-lima	4
27		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Lapangan	6
28		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Lapangan	8
30		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok Mataram • Kaki-lima	4
32		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Kaki-lima	5
34		Elemen pembatasnya: • Vegetasi • Bangunan • Selaok	7

Tabel V-3. Klasifikasi Keterbukaan/Ketertutupan (*Padat-Rongga*) pada Ruang Jalan Bougenvile (fxbpangarso, karina, Juni 2013)

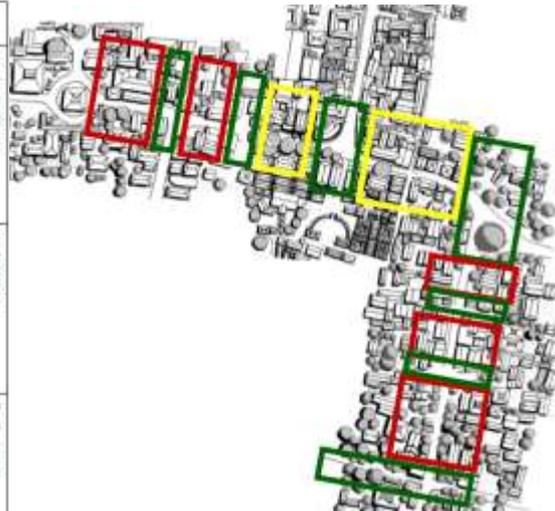
3. PENGARAHAN SEMIOTIK pada Koridor Kauman-Ngasem (Kaw.Karaton)



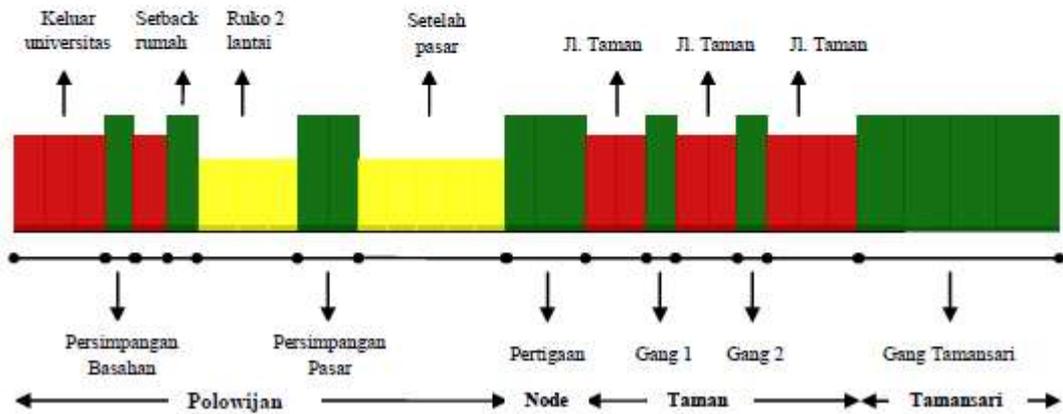
Gambar V-3
 Hasil analisis grafis ARAHAN VISUAL/SEMIOTIK pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Kauman-Ngasem. Catatan : BIRU= Ruang Publik Fungsional; MERAH= Ruang Publik Visual. (fxbpangarso, pandu, Juni 2013)

4. PROPORSI – vertikal/horisontal pada Koridor Palawijan-Tamansari (Kaw.Karaton)

Jenis	Ruang Terbuka Koridor Jalan Palawijan – Jalan Taman	
Ruang Terbuka Visual Publik		Bentuk ruang terbuka visual public di sepanjang koridor ini hampir serupa dengan bentuk koridor jalan karena didominasi dengan tidak adanya setback bangunan. Ekspansi bentuk terjadi hanya pada gang/persimpangan jalan.
Ruang Terbuka Publik Fungsional		Bentuk ruang terbuka public fungsional sesuai dengan bentuk koridor jalan-trottoar, berfungsi sebagai tempat lalu lintas manusia dan pengendara kendaraan bermotor.
Ruang Terbuka Privat		Ruang privat tidak terletak di semua bangunan di sepanjang koridor, karena dominan bangunan tidak memiliki setback. Di beberapa bangunan dengan setback kecil, ruang privat hanya sedikit.
Gabungan ruang terbuka		Ketiga bentuk ruang public memiliki bentuk masing – masing dan berbeda satu sama lain akibat adanya perbedaan fungsinya. Secara keseluruhan, tatanan elemen fisik di sepanjang koridor serupa.

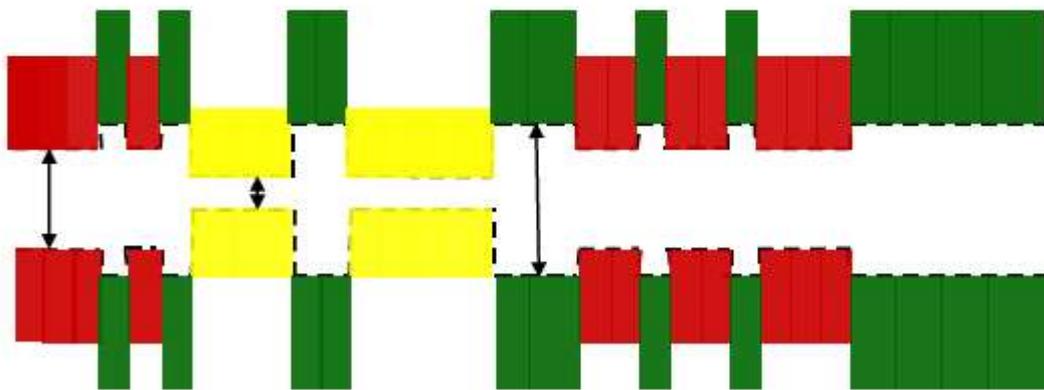


Gambar V-4a
 Hasil analisis grafis PROPORSI D/H pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Palawijan-Taman. Catatan : MERAH → D/H = 1; KUNING → D/H < 1; HIJAU → D/H > 1. (fxbpangarso, shelly, Juni 2013)



Keterangan :

- Proporsi D/H = 1
- Proporsi D/H < 1
- Proporsi D/H > 1



Gambar V-4b

Hasil analisis grafis PROPORSI D/H pada Rupa Lingkungan atas elemen2 fisik/spasial Koridor Palawijan-Taman. Catatan : MERAH → D/H = 1; KUNING → D/H < 1; HIJAU → D/H > 1. (fxbpangarso, shelly, Juni 2013)

V.3. Perilaku Spasial pada Koridor Pogungrejo-Gejayan (Selokan Mataram) dan Koridor Kauman - Ngasem – Palawijan - Tamansari Yogyakarta.

Selokan Mataram didesain sedemikian rupa dengan tujuan menjadi pengairan bagi aktivitas pertanian di wilayah Yogyakarta. Air dipandang masyarakat Yogyakarta sebagai unsur penting dalam kehidupan. Fungsi dan struktur Selokan Mataram sebagai sumber aliran air antara dua sungai besar di Yogyakarta yaitu Sungai Opak dan Sungai Progo menjadikan Selokan Mataram pusat kehidupan bagi masyarakat Yogyakarta. Selokan Mataram memberikan stimulus sederhana bagi setiap individu yang melintas atau beraktivitas di sekitarnya baik pendatang baru maupun penduduk sekitar.

Jumlah/intensitas manusia tidak terlalu banyak berada di sekitar Selokan Mataram, dan kelompok-kelompok manusia hanya ada di tempat-tempat tertentu yang memanfaatkan struktur Selokan Mataram sebagai tempat berkumpul mempermudah pengelolaan informasi karena intensitas yang optimal. Keseragaman bentuk dan penataan arsitektur kota tampak di sekitar kawasan Selokan Mataram atau dapat dikatakan tidak terlalu banyak jenis benda di sekitarnya yang dapat membuat *overload information* sehingga individu mengalami kesulitan mengenali kawasan sekitar Selokan Mataram. Pola seragam seperti bangunan yang menghadap ke aliran Selokan Mataram, menjadikan pola yang sangat sederhana sehingga individu dapat dengan mudah memprediksi pola interaksi di sekitar kawasan Selokan Mataram.

Terpenuhinya ketiga dimensi hubungan perilaku dan lingkungan Wohwill sesuai teori adaptasi (Bell, Fisher, Greene, & Baum, 1996) menjadikan kawasan Selokan Mataram (di wilayah Bulaksumur) sebagai kawasan yang mudah dikenal oleh individu yang melintas dan atau beraktivitas di kawasan tersebut. Ketiga dimensi ini mempermudah proses persepsi lingkungan dan kognisi spasial individu karena stimulus informasi yang sederhana dari lingkungan. Kesederhanaan informasi ini juga mempermudah prediksi perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap aktivitas di sekitar kawasan Selokan Mataram di wilayah Bulaksumur, Sleman. Tidak heran jika di sekitar kawasan tersebut banyak aktivitas mahasiswa sehari-hari dengan fasilitas fisik hampir serupa seperti warung makan dan indekos.

Berbeda halnya dengan kawasan Pasar Ngasem yang berada dalam kawasan Kraton dan telah mengalami tiga kali transformasi fungsi dan struktur lingkungan. Kawasan ini pada awalnya dibentuk sebagai wilayah publik untuk melihat Kraton dari luar, kemudian kawasan ini berkembang menjadi pemukiman, kawasan ini tidak kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang publik tetapi mengalami transformasi struktur dengan fungsi memfasilitasi kegiatan utama warga *njeron benteng* yaitu pasar.

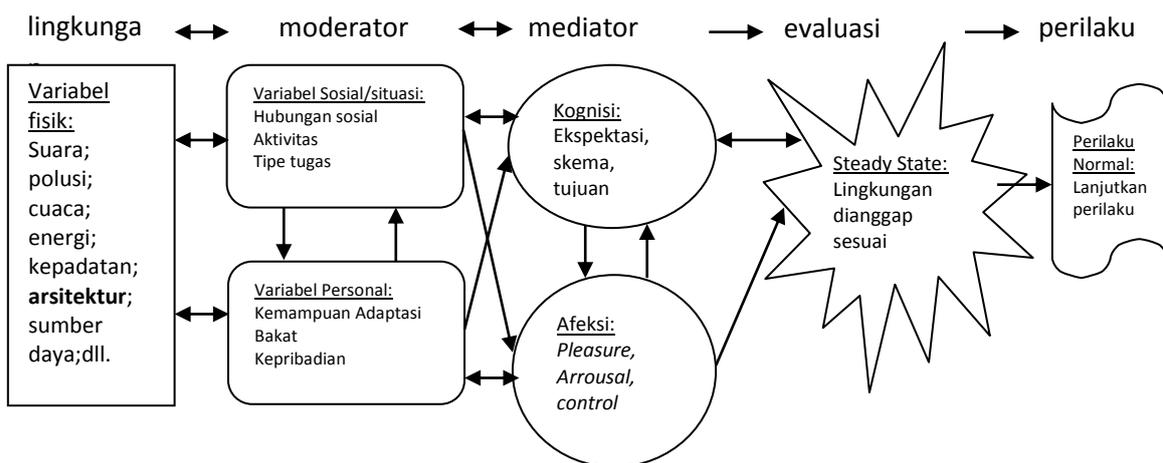
Di sisi lain kawasan ini tetap memegang teguh kultur Kraton yang dapat dilihat dari komoditi utama yang dijual di pasar ini yaitu burung, yang dianggap sebagai hewan yang melambangkan status sosial tinggi (priyayi). Seiring dengan berkembangnya jaman, kawasan Pasar Ngasem pun mengalami perubahan fungsi bangunan dan lingkungan,

meskipun tidak terlalu banyak perubahan pada strukturnya. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kraton dan sekitarnya termasuk kawasan Pasar Ngasem dan Tamansari, mengharuskan perubahan fungsi kawasan pasar sebagai pintu gerbang Tamansari, pasar cenderamata, dan panggung pertunjukan.

Perubahan penataan dan fungsi kawasan ini jelas mempengaruhi perilaku manusia di sekitar kawasan Pasar Ngasem ini. Perubahan fungsi dari pasar burung dan hewan lainnya menjadi pintu gerbang obyek wisata Tamansari berpengaruh pada penyederhanaan informasi berupa intensitas manusia dalam jumlah yang optimal.

Struktur bangunan Pasar Ngasem yang berbentuk seperti gerbang, penataan kawasan yang teratur, keseragaman bentuk kawasan seperti gapura, daerah pendidikan, pasar tradisional, penjual binatang di salah satu sisi jalan kawasan Ngasem ini menyederhanakan proses pengelolaan informasi kognisi spasial karena terdapat *district*, *landmark* dan *node* yang tampak sangat jelas. Pada saat memasuki kawasan Pasar Ngasem, dengan jelas individu dapat dengan *setting* pola kawasan yang membedakan antara pasar tradisiional, pemukiman, universitas, maupun gerbang masuk kawasan wisata Tamansari.

Pembedaan yang jelas pada keanekaragaman lingkungan kawasan Ngasem ini menyebabkan stimulus yang diterima individu dari lingkungan fisik tersebut lebih sederhana sehingga proses persepsi lingkungan dan kognisi spasial semakin mudah dan perilaku yang diinginkan lingkungan fisik lebih mudah diprediksi. Tak heran jika wisatawan yang baru datang ke lokasi tersebut dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar kawasan Pasar Ngasem dan jarang ditemukan perilaku maladaptif karena ketiga dimensi perilaku lingkungan yang optimal terpenuhi oleh *setting* lingkungan yang optimal pula.



Skema V-4 Bagan Dinamika Hubungan Perilaku Manusia dan Lingkungan Fisik (Selokan Mataram & Pasar Ngasem)

Terbentuknya perilaku lingkungan yang optimal baik pada kawasan Selokan Mataram (wilayah Bulaksumur) dan kawasan Pasar Ngasem Yogyakarta ini didukung oleh penataan lingkungan yang memudahkan kognisi spasial individu untuk mengelola

informasi sehingga tidak terjadi *overload information* dan memunculkan perilaku yang adaptif. Model umum hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik sekitar kawasan Selokan Mataram (wilayah Bulaksumur) dan kawasan Pasar Ngasem dapat digambarkan secara singkat pada bagan di atas (Veitch & & Arkkelin, 1995).

V.4. Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik.

Pada koridor Teknik/Pogungrejo sampai dengan Bougenvile/Gejayan, elemen-elemen fisik-spasialnya cenderung di dominasi secara fungsional dan bermodel tampilan “modern” dengan upaya pendaya-gunaan desain teknologis masa-kini. Pergeseran visual perseptif “*ordered*” ke “*organic*” terhadap penataan elemen-elemen lingkungan binaan ditampilkan dari arah Pogungrejo ke Gejayan. Fakta ini dapat dengan mudah dipahami, oleh karena proses penataan ruang-publik ini diawali dengan dominannya hak atas tanah atau hak kepemilikannya.

Dengan demikian, elemen fisik-spasial yang eksis, yaitu Selokan-Mataram tidak atau belum diberi “muatan” sebagai elemen-simbolik selain sangat fungsional. Fakta dominan elemen fungsional tersebut dapat ditabulasikan seperti di bawah ini.

Antar Simpul	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual	Dominasi Visual Elemen Fisik
1 - 2	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi pendidikan tinggi (UGM), yang sangat tertib dalam menjaga jarak Sempadan Muka Bangunan. Sebagian kecil di seputar Simpul-1 bagian utara cenderung ditata secara organik dengan fungsi perdagangan eceran penduduk setempat.	Tugu kecil penanda area Pogung Kidul. Pagar rendah pengaman SM. Pola Rupa, & Bentuk BG dan pagar kampus UGM. Rupa material muka jalan.
2 - 3	Rupa dan tata bangunan serta elemen2 fisik lingkungan berbeda kontras antara bagian utara & selatan SM. Pada bagian utara di dominasi secara visual oleh fungsi perdagangan eceran publik. Pada bagian selatan SM berupa hutan kampus Fak.Kehutanan. Pedestrian bagian utara seringkali juga dijadikan aktivitas perdagangan eceran & parkir. Simpul-2 penuh dengan keberadaan periklanan komersial, cenderung tanpa pola penataan.	Pagar rendah pengaman SM. Papan dan Spanduk iklan. Papan Nama Toko/Warung. Perpakiran Mobil/Motor. Rupa material muka jalan. Hutan Kampus UGM
3 - 4	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi pendidikan tinggi (UGM), yang sangat tertib dalam menjaga jarak Sempadan Muka Bangunan. Pada Simpul-3 ini didapati blok Jajaran Genjang antara SM dan Jalan Agro. Fakta Ruang Publik ini mendominasi pembentukan citrarupa visual yang mudah dikenali. Sering disebut sebagai Pertigaan Karangwuni. Rupa ruang jalan di dominasi dengan perbedaan ketinggian dpl sekitar 1.8M antara bagian utara dan bagian selatan. Kondisi ini menjadi unik dan khas.	Pagar rendah pengaman SM. Hutan Kampus UGM. ROW sangat lebar. Perbedaan ketinggian muka jalan.
4 - 5	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi toko2 dan perdagangan eceran, dengan GSB = 0. Panjang segmen ini +/- 200 M, dengan median jalan +/- 0.4 m sebagai tempat tiang2 LPJU. Tanpa vegetasi..	Rupa Fasad BG Pertokoan. Trottoir +/- 2.4M.
Identifikasi dan Segmentasi ini memberi fenomena visual lingkungan dengan 4 keragaman.		

Tabel V-5 Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Pogungrejo-Gejayan

Pada koridor Kauman-Ngasem dan koridor Palawijan-Taman, secara aksiomatik dan definitif telah eksis adanya elemen-elemen simbolik yang di tata secara padu-padan pada setiap memasuki sesuatu fungsi lahan tertentu. Secara fungsional, simbol-simbol fisik ini

berasosiasi dengan fungsi lingkungan secara historis, walaupun dalam perkembangan ke masa kini mengalami perubahan penyesuaian dengan jamannya. Persepsi visual sangat di definisikan adanya kekuatan “district ordered” daripada “private authority”, walaupun fasilitas ruang publik belum didefinisikan secara baik (misalnya, ruang pejalan-kaki).

Dengan demikian, dominasi elemen fisik-spasial yang berfungsi simbolik belum atau tidak diikuti dengan penataan elemen-elemen fungsional publik dalam menciptakan citra keindahan lingkungannya. Pada tabel di bawah ini dapat diamati keragaman elemen fisik /spasialnya.

Antar Simpul	Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual	Dominasi Visual Elemen Fisik
1 - 2	Tata bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi hunian dan perdagangan eceran serta fungsi khusus pesantren di Masjid Ageng. Simpul-1 adalah Regol Kauman yang tampak tidak dijaga eksistensinya, cenderung tertutup oleh pedagang kakilima. ROW = +/- 8M. GSB cenderung = 0, walau ada yang tetap bertahan mundur dari Garis ROW.	Regol Jalan Kauman. Plengkung Samping Masjid Ag. Pola Bentuk B/G Lama/Baru. Trottoir sempit.
2 - 3	Simpul-2 ditandai dengan Regol Ngasem di kanan-kiri jalan. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh fungsi hunian dan perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian.	Regol2 kecil ke Perkampungan. Papan dan Spanduk iklan. Papan Nama Toko/Warung. Perpakiran Mobil/Motor.
3 - 4	Simpul-3 ditandai dengan Gerbang Pasar Kuliner Ngasem Baru di kanan-kiri jalan. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian. Simpul-4 ditandai adanya Regol Dalem Mangkubumen, yang saat ini berfungsi sebagai Kampus UWMY.	Pagar tradisional Pasar Ngasem. Regol Dalem Mangkubumen Trottoir yang manusiawi. Parkir Becak
3 - 5	Simpul-5 ditandai dengan eksistensi keteduhan Pohon Beringin Besar di simpang-3 Waringin Ngasem. Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh perdagangan eceran. Terfaktakan percampuran Pola Gaya B/G Limasan dan modern. Trottoir tidak terencana baik karena semula berfungsi hunian.	Trottoir yang manusiawi. Parkir Becak.
5 - 6	Penataan bangunan dan elemen2 fisik lingkungan di dominasi oleh benteng permukiman abdi dalem, kawasan Tamansari.	Fasad Benteng Permukiman. Gerbang Masuk Permukiman
Identifikasi dan Segmentasi ini memberi fenomena visual lingkungan dengan 2 keragaman dan sejumlah elemen fisik penanda orientasi visual terhadap fungsi budaya.		

Tabel V-6 Dominasi Elemen Fisik Spasial/Visual di koridor Kauman-Ngasem-Palawijan-Taman.

Dari paparan bab-V ini, dapat diformulasikan bahwa indikator potensial keestetikaan lingkungan di koridor Teknik-Gejayan, terpilah-pilah ke segmentasi koridor akibat adanya kepemilikan hak atas tanah. Kepemilikan yang memanjang sepanjang Selokan Mataram akan menjadikan potensi untuk mengestetikakan ruang publik, sedangkan berbanding terbalik pada kondisi kavling-kavling kecil. Sementara elemen-elemen fisik lingkungan (publik) yang eksis potensial jadi indikator keestetikaan dalam lingkup formulasi budaya Yogyakarta, terganggu oleh eksistensi elemen-elemen temporer yang privat. Eksistensi Selokan Mataram sebagai indikator keestetikaan geografis belum diberdayakan potensinya secara visual.

Kondisi sebaliknya terjadi pada koridor Kauman-Ngasem dan Palawijan-Taman, yang ditandai dengan indikator elemen simbolik sebagai kekuatan visual-perseptif, belum diikuti dengan elemen-elemen fisik (publik) primer maupun sekunder. Salah satu elemen visual fisik primer adalah tampilan/fasad bangunan, yang disana-sini telah terganggu pula dengan citra “modernitas” yang lepas dari kekuatan arsitektural dan eksistensial “district-ordered”.

BAB VI KLASIFIKASI INDIKATOR KEESTETIKAAN

Berbasis pada prinsip penataan bangunan dan lingkungan lingkungan²¹ perkotaan, maka arsitektur-kota pada intinya didefinisikan oleh struktur-ruang secara morfologis dan klasifikasi jenis kawasan sesuai dengan sifat **eksistensialnya**. Tujuh komponen²² yang dinyatakan pada Peraturan Menteri tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam rangka mengefektifkan perkara **keestetikaan** lingkungan perkotaan. Perkara klasifikasi ini secara analogis layak didaya-gunakan juga untuk mengendalikan perkembangan tatanan morfologis dalam lingkungan keestetikaan ruang-**arsitekturalnya**.

Sebagaimana paparan pada bab sebelumnya, elemen-elemen fisik-spasial yang dapat menjadi indikator keestetikaan lingkungan secara aktual dan fenomenologis dilandasi oleh aspek-aspek Formulasi Kesatuan dan Ekspresi Visual, yang teraga pada dominasi faktor : 1) irama dan ritma visual; 2) konfigurasi ruang-terbuka dan tertutup (“shade & shadow”); 3) Arahan visual semiotik; 3) proporsi horisontal dan vertikal (“Distance/ Height”); yang keempatnya saling mempengaruhi secara eksistensial menuju muara keharmonisan-visual lingkungan. Landasan kedua adalah aspek “locus-solus” atau isu tempat baik secara geografis maupun topologis, yang diberi muatan oleh aspek rupa raga, bentuk visual dan pemaknaanya²³, sehingga secara komprehensif kehadiran indikator keestetikaan tidak hanya berhenti pada perkara visual belaka.

Klasifikasi yang dapat disusun berdasar landasan-landasan disebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Indikator estetik tatanan morfologis Lingkungan-Perkotaan.

Elemen Primer	Elemen Sekunder	Elemen Tersier
Selokan Mataram	Jalan tepian & B/G, “Tugu” batas desa.	Trotoir, Pagar, Vegetasi, Jembatan, Tiang2 (LPJU, dsb), Papan Iklan Formal,
Masjid Ageng Karaton	Jalan, Gerbang/Regol simbolik, Bangunan/Gedung.	
Pasar Budaya Ngasem		
Dalem Mangkubumen		
Tamansari		

Tabel VI-1
Klasifikasi elemen
morfologis tatanan
lingkungan fisik perkotaan.

²¹ Peraturan Menteri PU no.06/PRT/M/2007, tanggal 16 Maret 2007 tentang Pedoman Umum Tata Bangunan dan Lingkungan.

²² Tujuh Komponen Perancangan Kawasan Perkotaan adalah 1) Struktur Peruntukan Lahan, 2) Intensitas Pemanfaatan Lahan, 3) Tata Bangunan, 4) Sistem sirkulasi dan Jalur Penghubung, 5) Sistem Ruang Terbuka dan Tata Lansekap, 6) Tata Kualitas Lingkungan, 7) Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan.

²³ Wolfreys, Julian. *Deconstruction.Derrida*. London: Macmillan, 1998. *Derrida’s much-cited statement, “there is nothing outside the text,” suggests an absence that has never been, nor could ever be, present. This is what we must try to think with regard to the sign, and with the notion of text:*

1) *The sign is irreducibly secondary. It always refers to something else. Sometimes the something else that a sign refers to is actually itself (e.g., this sign here) but this doesn’t mean that the sign’s meaning (its reference to itself by virtue of its sense—sign = signifying unit) is primary. What is primary is the signifying aspect of it. The sign comes before its referent (sign) in so far as this sign means this sign. And that, of course, is secondary. It also illustrates that signs are necessarily always divided. Their principle is the repeatability that allows them to apparently jump out of themselves to refer back. However, in the repetition the sign is irremediably changed. It is no longer the sign it was. Disconcertingly, this kind of punning cannot be dismissed as a kind of sophistic rhetorical game. Or rather, it can be dismissed. But the principle of your ability to dismiss it (your ability to ignore basic rhetorical processes and pass over them in silence) is in fact the same principle that allows meaning to arise in the first place, cancelling out the rhetorical dimension, the secondary text (vehicle or coat).*

2) *So the sign is at the beginning. We never arrive at a meaning independently of some aspect of text, through which we must pass before cancelling it out as unwanted rhetoric (vehicle or coat). Therefore there is no beginning.*

2. Indikator estetik Elemen Fungsional dan Simbolik.

Pemilahan predikat fungsional dan simbolik terhadap indikator visual elemen fisik/spasial didasari atas kedalaman konsep penciptaannya. Indikasi aktual atas nilai keestetikaan fungsional hanya sebatas yang kasat mata dan sangat materialis; sementara itu elemen dengan predikat simbolik tentu akan memiliki kandungan makna lebih dalam dan “langgeng” dalam kelangsungan pendayagunaannya, sejauh perilaku budaya setempat masih dijadikan filosofi kehidupan masyarakat.

Pada tabel klasifikasi di bawah ini, tampak bahwa predikat elemen fungsional lebih dominan di area koridor selokan-mataram daripada di kawasan Ngasem. Klasifikasi ini menunjukkan fakta fenomenologis bahwa indikasi keestetikaan yang bersifat simbolis telah tidak eksis di kawasan di luar seputaran Karaton.

LOKASI	KORIDOR								SEGMENT Ruang SIMPUL	ELEMEN FISIK/SPASIAL (Primer & Sekunder)
	1-2	2-3	3-4	4-5	1-2	2-3	4-3-5	5-6		
TEKNIKA/Pogungrejo - AGRO										1 SELOKAN MATARAM
AGRO - BOGENVILL/Gejayan										2 GED.PENDIDIKAN
KAUMAN - NGASEM Pasar										3 GED.PERTOKOAN
PALAWIJAN - TAMANSARI										4
TAMANSARI - NGASEM Pasar										5
										6
										7 JALAN & RTH
										8 GERBANG/REGOL

LOKASI	KORIDOR								SEGMENT Ruang SIMPUL	ELEMEN FISIK/SPASIAL (Tersier)
	1-2	2-3	3-4	4-5	1-2	2-3	4-3-5	5-6		
TEKNIKA/Pogungrejo - AGRO										3 TITIKTIRI
AGRO - BOGENVILL/Gejayan										2 BAGAR
KAUMAN - NGASEM Pasar										3 PERSEKSI
PALAWIJAN - TAMANSARI										4 BEM BODAN
TAMANSARI - NGASEM Pasar										5 TITIK-TITIK (PISIR dlm)
										6 BAGAR KEMAH FORMAL
										7 BENTUKAS LINGKARAN
										8 LAMB-LAMB (Tiga pr) (satu ng dua)

LOKASI	KORIDOR								SEGMENT Ruang SIMPUL	ELEMEN FISIK/SPASIAL (Tersier)
	1-2	2-3	3-4	4-5	1-2	2-3	4-3-5	5-6		
TEKNIKA/Pogungrejo - AGRO										1 SELOKAN MATARAM
AGRO - BOGENVILL/Gejayan										2 GED.PENDIDIKAN
KAUMAN - NGASEM Pasar										3 MASJID AGENG KRATON
PALAWIJAN - TAMANSARI										4 PASAR BUDAYA NGASEM
TAMANSARI - NGASEM Pasar										5
										6
										7
										8

Tabel VI-2 Klasifikasi elemen indikator keestetikaan lingkungan perkotaan.

3. Indikator estetik Perilaku Budaya masyarakat.

Keestetikaan materialis dan sosial-budaya, sesungguhnya merupakan satu jalinan yang saling melengkapi, sebagaimana jiwa dan raga. Perilaku budaya masyarakat di Yogyakarta, memang telah mengalami perubahan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi oleh karena Karaton Yogyakarta sebagai pusat / sumber kebudayaan masyarakatnya, maka nilai-nilai khidupan sosialnya masih tetap terjaga secara kultural.

Keestetikaan sosial akan menjadi faktor penentu eksistensial atas indikasi keestetikaan di tataran perwujudan kebudayaan materialnya, termasuk didalamnya ragam elemen lingkungan berbasis tata-nilai Yogyakarta.



Gambar VI-1. Ilustrasi aktual elemen-elemen fisik/spasial yang memiliki potensi dalam mengindikasikan keestetikaan lingkungan Koridor Selokan Mataram. (fxbpangarso, jessica, karina, juli 2013)

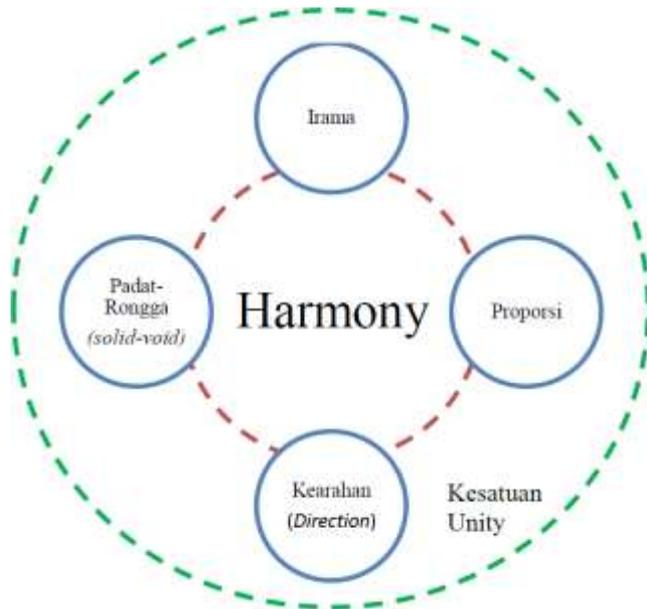


Gambar VI-2. Ilustrasi aktual elemen-elemen fisik/spasial yang memiliki potensi dalam mengindikasikan keestetikaan lingkungan di Koridor Kauman – Ngasem – Palawijan – Tamansari. (fxbpangarso, shelly, pandu, juli 2013)

BAB VII KESIMPULAN

Beberapa butir kesimpulan yang dapat diformulasikan dari penelitian yang di dominasi oleh metoda visual-kualitatif ini adalah :

1. Keragaman tatanan elemen-elemen fisik yang fungsional maupun yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, selalu akan memberikan citra lingkungan atas kondisi perilaku budaya warga yang mengalaminya. Citra lingkungan atau seringkali di bidang arsitektur-kota dinyatakan sebagai “*townscape*” (panorama lingkungan perkotaan) sangat terkait erat dengan substansi



prinsip kesatuan dalam keragaman. Perkara ini sangat subyektif diantara obyektifitas materi yang meraga.

2. Keragaman yang tampil tanpa kendali prinsipal tadi akan menghasilkan tata-lingkungan yang “*chaos*”. Ketiadaan kendali bisa dalam arti setiap individu atau kelompok sangat “egois” dan ingin menjadi yang terdepan agar mudah diamati/dilihat publik; atau

justru sebaliknya, mereka pasif tidak memiliki kreatifitas untuk meng-“indah”-kan kawasan dimana mereka bermukim.

Fenomena yang tampak pada situasi di atas adalah perbedaan yang menyolok antara koridor teknika-agro dengan koridor agro-bogenvil/pertigaan Gejayan. Citra estetik yang ditampilkan sarat dengan perkara “modernitas-fisik”, sehingga rupa raga yang mencoba mengadopsi isu tradisional telah di“tekan” pada situasi pragmatika kepraktisan belaka. Bahkan secara lebih terinci dapat disimpulkan bahwa, tatanan elemen-elemen lingkungan di koridor Teknika sangat bisa memberi citra visual yang harmonik, seolah mata “mendengar” susunan nada anggun dari orkestra, susunan elemen-elemen tersebut. Sementara di bagian ruas Agro, mata mulai di beri “suara” visual yang bercampur aduk antara keheningan di bagian selatan dengan nada keributan di bagian utara. Ruas akhiran koridor sepanjang sekitar 1.5 km, dari arah barat ke timur tersebut sebagai anti-klimaks karena penataan elemen fisik/spasial di bagian timur terasa semakin “individual”, tanpa dikendalikan oleh “paugeran” yang sinergis antara yang satu dengan yang lainnya. Tampaknya, belum secara utuh disadari / dipahami, bahwa eksistensi Selokan Mataram sesungguhnya membawa makna sosial-budaya, serta terlebih lagi makna kesejahteraan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Fenomena yang kedua, terjadi di area koridor Kauman – Ngasem dan koridor Palawijan – Tamansari. Pada kedua koridor ini sangat tampak suasana sosial-budaya yang “anggun”.

Barangkali karena lokasi penelitian ini berada di pusat sumber kebudayaan Yogyakarta, sehingga “paugeran” yang ada masih relatif terkendali. Kondisi seperti ini jelas menjadi potensi utama dalam penciptaan keestetikaan lingkungan, walaupun disana-sini telah ditemukan perubahan yang menyolok secara visual di faktor pembangunan elemen-primer arsitektur kota, yaitu Bangunan/Gedung. Perubahan yang dimaksud terkait dengan desain visual gedung-gedung yang secara “naif” telah merusak keharmonisan lingkungan cagar-budaya ini. Perkara teknologi harus dikembangkan secara prima, akan tetapi perkara citra dinamika bentuk dan rupa seharusnya tetap dikendalikan secara berkesatuan dalam proses pertumbuhannya. Dominasi elemen simbolik seperti Regol dan Plengkung tampaknya telah memberi potensi faktor arahan semiotik dan pengendali proporsi ruang-publik terhadap elemen primer pembentuknya secara manusiawi dan alami.

3. Perkara yang mendasar dalam pencarian fenomenologis terhadap indikasi keestetikaan lingkungan, sangat signifikan dibuktikan bahwa penyebabnya adalah hak individu atas tanah yang dimilikinya. Kekuatan hak atas tanah ini, bila tidak dituntun pemahaman atas nilai dan perilaku budaya masyarakatnya, akan menciptakan panorama lingkungan perkotaan yang individualis, “sombong dan angkuh”. Dengan demikian, ternyata pengendalian berbasis pada legalitas formal telah tidak menjamin keestetikaan lingkungan dapat dicerna secara visual dengan nyaman.
4. Dinamika keestetikaan lingkungan perkotaan, sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor perdagangan eceran maupun grosir yang mendefinisikan secara realistis fungsi lahan (elemen primer morfologi perkotaan) dan memanfaatkan ruang secara visual melalui rupa-raga papan-papan reklame (elemen tersier arsitektur kota). Kondisi ini seringkali dinyatakan sebagai konflik kepentingan secara individual, kolektif, maupun pengelola area perkotaan.

REKOMENDASI

Dari dua kesimpulan ini, terpkirkan adanya rekomendasi bagi pengendalian bahkan peningkatan keestetikaan lingkungan sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal maupun informal, terlebih yang dapat langsung dicerap oleh masyarakat luas, mengenai penataan elemen-elemen lingkungan, baik berpredikat fungsional maupun simbolik, harus berbasis pola perilaku sosial-budaya, agar memiliki potensi dalam menyebar luaskan **pemahaman keestetikaan lingkungan**.
- b. Substansi legalitas atau “paugeran” budaya yang sudah **aksiomatik** itu, perlu di seminasikan dan diaktualisasikan secara publik dengan berbagai metoda, karena pada dasarnya aksioma pertama mengenai keestetikaan adalah : “kesederhanaan itu keindahan, dan keindahan itu tidak sederhana”.

DAFTAR PUSTAKA

- PANGARSO, fx budi., Pengantar Estetika Perkotaan, 2002., (Diktat Utama)
 - PANGARSO, fx budi., ed. Bacaan “Visual-Environment”, 2003. (Bunga Rampai)
 - BUDIMAN, Kris., Semiotika Visual – Konsep, Isu & Problem Ikonisitas, 2011.
 - DARMAWAN, Edy., Ruang Publik dalam Arsitektur Kota, 2009.
 - HELMI, A. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. Buletin Psikologi , VII (2), 1-12.
 - SANTOSO, Jo., Arsitektur Kota Jawa, 2008.
 - SUMARDJAN, Selo., Perubahan Sosial di Yogyakarta, 1981.
 - SUTRISNO SJ, FX.Mudji; VERHAAK SJ, Christ., Estetika–Filsafat Keindahan, 1993.
 - WIRYOMARTONO, Bagus P., Pijar-Pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, 2001.

 - AGNEW, John A; MERCER, John; SOPHER, David E., The City in the Cultural Context, 1984.
 - ALTMAN, Irwin; CHEMERS, Martin., Culture and Environment, 1980.
 - APPELYARD, Donald; LYNCH, Kevin; MYER, John R., View from the Road, 1964
 - ASHIHARA, Yoshinobu., Exterior Design in Architecture, 1981
 - BELL, P., Fisher, A., Greene, J., & Baum, A. (1996). Environmental Psychology (4th Edition ed.). Orlando, Florida: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
 - BLOOMER, Carolyn M., Principles of Visual Perception., 1976.
 - CARTER, Harold., The Study of Urban Geography, 1972
 - CULLEN, Gordon., The Concise of Townscape, 1961, 1971
 - CURRAN, Raymond J., Architecture and the Urban Experience, 1983.
 - GIFFORD, R. (1987). Environmental Psychology, Principles, and Practice. Boston: Allyn and Bacon Inc.
 - McCLUSKEY, Jim., Road Form and Townscape, 2nd ed., 1992.
 - PAPAGEORGIU, Alexander., Continuity and Change, preservation in city planning, 1971
 - ROSSI, Aldo., Architecture of the City, 1982
 - SANOFF, Henry., Visual Research Method, 1991
 - SCHEER, Brenda Case; PREISER, Wolfgang FE., ed. Design Review, Challenging Urban Aesthetic Control, 1994
 - SMITH, Peter F; MIKELLIDES, Byron., Urban Aesthetic, Architecture for People, 1980
 - SNYDER, James C., ed. An Agenda for Architectural Research, 1982.
 - VEITCH, R., & & Arkkelin, D. (1995). Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective. New Jersey: Prentices Hall.
-

